

Kumpulan Cerpen

Goresan Penaku dalam Bingkai Hasthalaku



Nadya

Goresan Penaku *dalam Bingkai Hasthalaku*

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kumpulan Cerpen

Goresan Penaku *dalam Bingkai Hasthalaku*

SMA Negeri 3 Sragen



CV Al Chalief

Goresan Penaku dalam Bingkai Hasthalaku (Kumpulan Cerpen)

@2023, Iguesti Retno Sri Mondo Arum dan Kawan kawan

Judul Buku : **“Goresan Penaku dalam Bingkai Hasthalaku (Kumpulan Cerpen)”**

Penulis : Iguesti Retno Sri Mondo Arum dan Kawan kawan

Editor : Tia Brizantiana N.A., S.I.Kom

Layouter : Aprilia Rizki Arifah

Cover : Nadya Oliviana Maharani

Cetakan : I, 2023

QRCBN :

Penerbit : CV Al Chalief

Perum Graha Jati Indah D6, RT 02 RW IX.

Jati, Jaten, Karanganyar

Email : chaliefress@gmail.com

Kontak : 085643110221

Hak cipta dilindungi oleh undang undang
dilarang memperbanyak dan memindah sebagian tulisan atau
seluruhnya
tanpa ijin dari penulis dan penerbit
ix + 174 hlm.; 15 x 23 cm

DISCLAIMER

Buku ini diterbitkan oleh SMAN 3 Sragen untuk Program Sekolah Adipangastuti, Solo Bersimfoni dengan dukungan Pemerintah Australia melalui program Australia Indonesia Partnership for Justice (AIPJ2). Pandangan dan isi dalam buku ini merupakan ekspresi para penulis. AIPJ2 dan Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT) tidak bertanggung jawab secara hukum atas materi yang tercantum dalam dokumen ini.

Sambutan Kepala Sekolah

Bismillahirrahmannirrahim
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur alhamdulillah kami haturkan pada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia Nya, sehingga bisa terbit Buku Kumpulan Cerpen yang berjudul *"Goresan Penaku dalam Bingkai Hasthalaku"* Buku Kumpulan Cerpen ini merupakan karya siswa- siswi SMA N 3 Sragen Tahun Pelajaran 2023/2024. Buku Kumpulan cerpen ini merupakan aksi nyata dari siswa-siswi SMA Negeri 3 Sragen yang merupakan salah satu Sekolah Adipangastuti di Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan pada Solo Bersimfoni sebagai salah satu NGO (*Non Government Organization*) yang berada di Surakarta. Solo Bersimfoni yang diketuai Bp. M. Farid Sunarto sangat peduli dan berperan aktif dalam menanggulangi kekerasan dan intoleransi di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah. SMA N 3 Sragen sebagai salah satu Sekolah Adipangastuti telah ditunjuk oleh Solo Bersimfoni pada tahun 2023 ikut berperan aktif dalam mewujudkan harapan dan impian dari Solo Bersimfoni.

Dalam penerapan di sekolah, SMA Negeri 3 Sragen berusaha mengimplementasikan nilai-nilai Hasthalaku, yaitu *G3 LEPAT*, Gotong Royong, *Guyub Rukun*, *Grapyak Semanak*, *Lembah Manah*, *Ewuh Pekewuh*, *Pangerten*, *Andhap Asor* dan *Tepa Selira*. Nilai-nilai Hasthalaku ini merupakan nilai-nilai luhur yang sudah dimiliki nenek moyang bangsa Indonesia, terutama di Jawa Tengah, khususnya Surakarta. Dengan

menerapkan nilai-nilai hashtalaku di sekolah, maka Insyaallah dapat menanggulangi perilaku-perilaku kekerasan, radikalisme, perundungan dan intoleransi yang baru marak terjadi di Indonesia.

Kumpulan cerpen yang berjudul *“Goresan Penaku dalam Bingkai Hashtalaku”* merupakan karya siswa siswi SMA N 3 Sragen, yang bertujuan untuk memberi pengertian pada semua siswa dan pembaca dalam memahami nilai-nilai hashtalaku. Dengan lebih memahami nilai-nilai hashtalaku diharapkan dapat meningkatkan toleransi dan lebih meningkatkan rasa persaudaraan di antara sesama siswa SMA Negeri 3 Sragen. Dan endingnya dapat tercipta suasana pembelajaran yang nyaman untuk siswa, dan guru lebih senang dalam mengajar sehingga keharmonisan dan kenyamanan semua warga SMA N 3 Sragen akan terwujud. Semoga Allah meridhoi dan memberkahi kita semua. Aamiin.

Sragen, November 2023

Kepala SMA N 3 Sragen

Singgih Santoso, S.Pd., M.Pd.Si

Kata Pengantar

Saya selaku ketua Solo Bersimfoni, menyambut gembira atas terbitnya buku kumpulan cerpen berjudul "Goresan Penaku dalam Bingkai Hasthalaku" yang disusun oleh siswa-siswi SMA Negeri 3 Sragen. Buku ini merupakan buku yang istimewa, karena menunjukkan keberhasilan mereka dalam menggambarkan nilai-nilai budaya lokal melalui karya literasi.

Saya ingin mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para siswa dan siswi yang telah berdedikasi untuk menciptakan kumpulan cerpen ini. Melalui cerita-cerita mereka, mereka telah berhasil menggambarkan nilai-nilai Hasthalaku dengan indah dan memukau. Ini adalah bukti bahwa siswa-siswa kita tidak hanya mampu berprestasi akademik, tetapi juga memiliki kreativitas dan kepekaan terhadap warisan budaya kita.

Tema "Goresan Penaku dalam Bingkai Hasthalaku" merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya lokal yang dihargai dan dijunjung tinggi di SMA Negeri 3 Sragen. Hasthalaku, dengan delapan perilakunya yang meliputi gotong royong, *guyub rukun*, *grapyak semanak*, *lembah manah*, *ewuh pekewuh*, *pangerten*, andhap asor, dan *tepa selira*, menjadi landasan dalam membentuk kepribadian para siswa kita. Dalam buku ini, para siswa telah menggambarkan dengan cemerlang bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka dapat menjadi pijakan bagi generasi Profil Pelajar Pancasila yang modern tetapi tetap berakar pada kearifan lokal.

Karya-karya dalam kumpulan cerpen ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan jendela yang memperlihatkan kepada kita semua kekayaan budaya yang kita miliki. Melalui cerita-cerita ini, kita dapat belajar tentang pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Kita juga diajak untuk menghargai perbedaan, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan keadilan.

Saya mengharapkan bahwa buku ini akan menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi kita semua. Semoga karya-karya para siswa ini dapat membuka mata dan hati kita terhadap pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin maju. Mari kita terus menjaga dan menghargai warisan budaya kita, sehingga kita dapat menjadi generasi yang berakar pada kearifan lokal namun tetap mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Terima kasih kepada Kepala Sekolah dan semua yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, termasuk para penulis cerpen, guru pembimbing, pendamping adipangastuti dan pihak-pihak yang telah mendukung dalam setiap tahap penulisannya. Semoga karya-karya ini terus menginspirasi dan memberikan manfaat bagi pembaca.

M. Farid Sunarto, S.Pd., M.Si.

Ketua Solo Bersimfoni

Daftar Isi

Sambutan Kepala Sekolah	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Ketua	1
<i>Iquesti Arum</i>	
Hormatilah Surgamu	21
<i>Anggita Dwi Hapsari</i>	
Pentas Seni	24
<i>Naela Surya Ramadhani</i>	
Jendela Sekolah	28
<i>Shelly Nur Aini</i>	
Adiluhung Mahligai	30
<i>Nadine Ibadah & Annisa Nur Mahmudah</i>	
Pembentukan Karakter Sherina dan Alexandra.....	37
<i>Katarina Vaustine</i>	
Indahnya Hasthalaku	43
<i>Diandra Syafina A.</i>	
Kita dengan Hasthalaku.....	49
<i>Laurencia Cahaya & Keysa Evelyn</i>	
Atmakama (Jiwa yang Dipuja)	54
<i>Naila Fajriyah</i>	

Penerapan Hasthalaku Menjunjung Nilai Kehidupan	60
<i>Stefany Emmanuela</i>	
Catatan Renjana 1998	68
<i>Seruni Rahma & Nikmah Nur</i>	
Kebaikan Si Vito di Lingkungan Baru	76
<i>Irfan Nur H.</i>	
Demi Fisika	80
<i>Fatikhha Bella Fahrenzi, Ajeng Ardhialli Rohmah, & Zulfi Khoirunisa</i>	
Jangan Egois	93
<i>Hafidh Maulana Rizki & Bunga Indah N.S.</i>	
Take My Hand	97
<i>Widya Lailatul Khoimah</i>	
Menghormati Perbedaan	105
<i>Navilla</i>	
Serunya Sekaten	111
<i>Ainnur Rajah</i>	
Menyulam Kebaikan di Lingkungan	115
<i>Lufiah Mardiana</i>	
Pentingnya Kesadaran Bergotong Royong	120
<i>Restina Widiyaningrum</i>	
Bad Boy	126
<i>Shifa Artha Khoirunnisa</i>	
Pentingnya Hasthalaku untuk Generasi Muda	131
<i>Bunga Devi A. R.</i>	
Jumat Bersih	139
<i>Marhani Nikmah Kasanah</i>	
Akhir yang Bahagia	142
<i>Zeika Afidatul Soleha</i>	
Jerembah Wiyata	148
<i>Felisha Aulya</i>	
Reano	151
<i>Nilna Fawzhia</i>	

Rindu Ibu Pertiwi	156
<i>Awalia Rahma H.</i>	
Masa SMA	165
<i>Maria Evelina</i>	
Jangan Menilai Seseorang dari Luar	169
<i>Zahwa</i>	

Ketua

Igusti Arum

Ketua atau pemimpin adalah posisi tertinggi dalam kelompok yang terorganisir. Orang yang memegang posisi biasanya dipilih atau ditunjuk oleh para anggota kelompok. Ketua memimpin pertemuan dari kelompok yang berkumpul dan melakukan usaha secara teratur. Ketika kelompok tidak dalam sidang, tugas ketua sering mencakup bertindak sebagai kepala, perwakilan dan juru bicara kelompok tersebut.

Akan tetapi, bagaimana bisa salah satu organisasi teraktif disalah satu sekolah terfavorit bisa memilih ***biang onar*** sebagai ketuanya? Bagaimana bisa seorang ***Jordan Atlanata*** dengan tingkah onarnya bisa menjadi ketua Ekstrakurikuler Basket? Apakah pemuda itu menyuap anggota basket? Ah, tidak mungkin sebab dilihat dari tingkah lakunya yang suka sekali lepas tanggung jawab saja dapat disimpulkan jika pemuda itu tidak tertarik menjabat sebagai ketua Basket.

Jadi, untuk apa Jordan membayar anggota basket agar memilihnya? Popularitas? Ah, itu juga tidak mungkin karena Jordan sendiri sudah dikenal siswa-siswi bahkan kantor guru karena tingkah lakunya yang terkadang ***absurd***.

Terlepas dari tingkah lakunya yang absurd, ***Jordan Atlanata*** merupakan salah satu pemain terbaik di dalam organisasi basket sekolahnya. Maka, dari ***skill*** milik Jordan lah yang bisa saja membuat pemuda itu dipilih banyak anggota ekstrakurikuler basket untuk dijadikan sebagai ketua ekstrakurikuler sekaligus kapten tetap selama bersekolah

di sekolah itu. Meskipun jadwalnya yang lumayan padat dengan latihan basket, Jordan tetap berusaha tidak meninggalkan atau ketinggalan materi pembelajaran.

Hari Senin tepat setelah upacara bendera, kelas Jordan yakni 11 IPS 4 memiliki jadwal olahraga dengan materi bola besar seperti sepak bola, materi yang paling di sukai para siswa.

Di lapangan futsal — singkat saja, sekolahan Jordan memiliki empat lapangan yaitu lapangan utama yang digunakan untuk upacara dan kegiatan resmi lainnya, lapangan tengah terbagi dua yaitu untuk basket juga futsal dan yang belakang adalah lapangan untuk voli. Jordan bergabung ditengah permainan untuk menggantikan salah satu temannya yang keluar karena lelah.

“Dan, nih!”

Jordan mulai menggiring bola itu dengan *sat set* setelah mendapatkan operan bola dari teman satu timnya. Namun, saat ia melihat tim lawan menghadangnya, ia langsung mengoperkan bola itu pada salah satu teman timnya yang berada tidak jauh dari jangkauannya. Alih-alih bola yang ia tendang itu mengenai kaki temannya, bola itu justru mengenai pot bunga yang berada di tepi lapangan hingga bunyi pecahan terdengar keras — sekeras itu kah Jordan menendang bola yang menjadi rebutan dua tim itu?

PRANG

“Gawat, Dan!” Teriak panik salah satu temannya.

Sementara itu, Jordan masih tertegun karena tidak mengira bahwa bola yang ia tendang akan mengenai pot bunga yang ada di tepi lapangan.

"Pot pecah lagi, Dan! Anak Green lihat!" Celetuk keras teman lainnya yang tidak sengaja melihat siswa beralmet logo Green yang berlari setelah melihat kejadian itu.

Temannya yang lain menggeleng tidak habis pikir. "Buset, dalam sebulan kamu udah mecahin enam pot bunga! Siap-siap deh, pasti kamu dapat maki-makian dari ketua Green Dan." Kompor temannya yang

sayangnya diacuhkan oleh Jordan yang kini justru melangkah pergi menuju kantin.

Di lain sisi, pintu ruangan salah satu Ekstrakurikuler yang dihiasi poster tentang lingkungan hidup itu secara tiba-tiba terbuka. "Gawat!" Seru si pelaku yang tanpa sadar telah membuat konsentrasi ketua ekstra yang sedang menyusun agenda secara tiba-tiba berantakan karenanya.

Ketua ekstra Green itu menatap kesal pelaku yang membuka pintu dengan sapaan berupa nada tinggi.

"Jordan memecah pot tanaman yang ada di pinggir lapangan futsal." Ungkap si pelaku membuat si ketua melotot dan spontan beranjak dari kursi kebesarannya sebagai ketua ekstrakurikuler Green.

"Jordan memecah pot lagi?"

"Iya, bola yang dia tendang kena pot yang kita taruh di pinggiran lapangan futsal."

Si ketua menghela nafas, "Bahkan dia belum ganti pot yang dia pecahin sebelumnya.. astaga, Jordan Atlanata.. dia ini gak ada kapok-kapoknya kah?"

Jika ditanya sudah sekesal apa ketua Green pada ketua Basket, mungkin jawabannya *tak terhingga*, karena masalah yang dibuat anak Basket itu terkadang merugikan anak Green, seperti masalah yang sudah-sudah dan salah satunya adalah memaku ring Basket pada pohon yang ada di dekat kelas. Sungguh mengesalkan, bahkan dari kejadian kecil hingga besar pun ketua Green sudah mencoba berbicara baik-baik pada ketua Basket agar menegur anggotanya. Namun sayang sekali, teguran yang diberikan ketua Green pada ketua Basket itu ternyata hanya dianggap angin lalu.

BRAKK

"Ikut aku sekarang ke ruang BK, Jordan!"

Jordan yang sudah tau letak kesalahannya pun tetap mengrenyit tidak suka ketika gadis berstatus ketua ekstrakurikuler Green datang dan menggebrak meja kantin yang sedang ia singgahi setelah bermain bola. "Aku sedang makan, kamu gak lihat ya?" Ketusnya membuat si ketua

Green melotot dan spontan tanpa aba-aba menarik lengannya secara paksa meninggalkan kantin yang riuh karena melihat interaksi mereka berdua.

"Bakal ada apa lagi nih?" Celetuk pemuda yang tadi bermain bola bersama Jordan, Jaksa.

"Minimal Jordan disuruh bersih-bersih lah ya." Saut Hema yang duduk dan menamati adegan percakapan ketus antara ketua Basket dan ketua Green.

"Haha, bisa juga itu Jordan jadi tukang bersih-bersih sekolah."

Sementara itu di koridor sekolah, gadis beralmet Green terus menarik lengan Jordan yang tampak pasrah saat tau dirinya akan dibawa ke ruang konseling.

"Lepas, aku bisa jalan sendiri." Ujar Jordan tanpa berniat menepis tangan si gadis yang sekarang ini mengacuhkannya dan setelah memasuki ruang konseling, ketua Green itu baru melepaskan cengkraman dari lengannya.

"Ada apa, Nak?" Tanya Guru konseling dengan ramah saat menyadari kedatangan dua murid yang bisa dibilang terkenal karena keaktifan mereka berdua di organisasi sekolah.

Si ketua Green melirik tajam si ketua Basket. "Bu, saya hanya ingin meminta Ibu untuk memberikan hukuman pada Jordan yang sudah enam kali memecahkan pot bunga sekolahan, dia harus bertanggung jawab, bu." Ujarnya membuat Jordan menghela nafas, sedikit pasrah.

"Eh?" Pekik Guru konseling kemudian menatap Jordan dan ketua Green secara bergantian, "Bukannya saya sudah bilang kalau hukuman untuk Jordan itu mengganti pot yang sudah dia pecahkan ya, Ca?"

Arcanala Nasekana, si ketua Green membenarkan. "Tetapi Jordan belum mengganti potnya. Maka dari itu, saya meminta Ibu memberi hukuman lain pada Jordan agar dia lebih hati-hati saat bermain bola." Jelas Arca dengan tujuan ingin membuat Jordan mendapatkan hukuman, sedangkan Jordan hanya menyimak dengan tenang tanpa bantahan sedikitpun.

"Jordan, apa benar kamu belum mengganti pot yang kamu pecahkan? Atau kamu tidak mau bertanggung jawab atas kelakuan kamu?" Introgasi guru konseling pada ketua Basket itu.

Jordan melirik Arca sejenak, "Bukannya saya tidak mau bertanggung jawab tapi Arcanala setiap saya hubungin selalu tidak menjawab, Bu."

"Loh, bukannya kamu yang nggak jawab chatku?" Sanggah Arca yang tidak terima meskipun faktanya memang begitu jika dirinya itu tidak menjawab panggilan atau chat dari Jordan, *malas karena chat Jordan tenggelam*.

Guru konseling spontan meleraikan dan menengahi kedua ketua itu. "Sudah cukup, kalau begitu hukuman untuk Jordan adalah menjadi anggota Green selama enam hari ke depannya, sesuai jumlah pot yang kamu pecahkan, Jordan." Tukas beliau.

Arca melotot tanda kurang setuju, "Loh.. Bu?"

"Tidak ada protes, itu sudah saya tetapkan sebagai hukuman untuk Jordan. Hukuman yang lebih pantas daripada mengganti pot. Mulai besok Jordan harus rutin merawat tanaman yang ada di lingkungan selama enam hari dan Arca harus mengawasi serta mengkomando Jordan." Putusan final dari guru konseling sembari menatap bergantian Jordan dan Arcanala, "Toh tidak ada salahnya kan? Malah bagus kalau nanti satu persatu siswa-siswi di sekolah selain anggota Green turut ikut andil dalam menjaga kebersihan dan merawat lingkungan sekolah, bahkan sepertinya kalian berdua bisa berkolaborasi mengajak anggota ekstrakurikuler yang kalian pimpin untuk berkerjasama dan bergotong royong."

Arca tidak menyanggah, ia lalu menoleh kearah Jordan yang rupanya sedang meliriknya dengan senyum tipis, senyum mengejek lebih tepatnya.

"Ini yang kamu mau kan? Aku dapat hukuman?"

**

"Jordan, yang bener aja kamu pakuin pohon sedangkan kita ada agenda cabut paku yang ada di pohon sekolah!" Amuk Arca yang pagi ini

melihat Jordan bersama beberapa anak Basket sedang memaku sebuah pohon jati yang ada di dekat lapangan voli.

Jordan menoleh dengan senyumnya yang terlihat menjengkelkan di mata Arca saat ini, "Ya bagus kan? Biar agenda Green berjalan dengan lancar, lagian gak ada banyak paku yang ada di pohon sekolah."

Arca *speechless*, rahangnya jatuh ke bawah saat mendengar celetukan Jordan. Tanpa pikir panjang lagi, ia menyeret Jordan menuju *Green house* atau rumah tanaman sekolah yang diurus oleh ekstrakurikuler Green.

"Apa!" Seru Arca saat Jordan hendak menepis cengkramannya. *Astaga..* hari Selasa ini adalah hari pertama Jordan menjalani hukuman akan tetapi, pemuda itu lagi-lagi melakukan ulah yang cukup membuat Arca emosi.

"Kamu yang kenapa menyeretku kesini? Ini masih jam pelajaran, bukan jadwal Green!" Protes Jordan.

Arca berdecak kesal, "Gak ada jadwal-jadwal buat orang seperti kamu! Sekarang, siram air dan beri pupuk semua tanaman yang ada di *Green house* tanpa terkecuali, Jordan!" Titahnya mutlak.

Jordan dengan spontan mengumpat dalam hati. "Terus kamu ngapain?" Tanyanya ketus saat melihat Arca berjalan kearah kursi yang ada di dekat pintu Green House.

"Pantau kamu." Balas Arca setelah duduk di kursi layaknya boss yang sedang mengamati karyawannya bekerja.

"Gak guna." Hardik Jordan.

Arca merotasikan bola matanya, "Aku ketua."

"Ya, kamu ketua gak guna!"

"Iya deh, si ketua paling berguna!" Sarkas Arca.

Jordan merotasikan mata malas saat Arca berseru, "Bantuin aku sekarang." Dengan nada datar penuh penekanan ia lontarkan pada Arca, membuat si ketua Green itu pada akhirnya mau tidak mau membantunya sampai selesai, padahal Jordan tau jika niat Arca tadi ingin

menghukumnya, tetapi sepertinya nyali gadis itu sedikit menciut setelah mendengar intonasinya yang terdengar lebih tegas dari sebelumnya.

Lain sisi, Arca kali ini benar-benar mendapatkan *boomerang* bahkan merasa seperti mendapatkan hukuman karena kehadiran Jordan. Padahal pemuda itu sedang menjalani hukuman bergabung dengan Green selama enam hari sebagai bentuk tanggung jawab atas ulah pemuda itu yang memecahkan sebanyak enam pot tanaman sekaligus dalam kurun waktu satu bulan.

Ah ya, untuk ketua Green — *Arcanala Nasekana*, selamat bertahan menghadapi segala tingkah laku ketua Basket — *Jordan Atlanata*. Berdoa saja, semoga Arcanala diberikan kesabaran yang lebih untuk sekedar menghadapi Jordan selama lima hari yang tersisa.

**

Jadwal hari Rabu memang lebih padat dari hari lainnya, karena hari Rabu memuat lima mata pelajaran. *Oh ya*, Hari sudah berganti yang berarti hari ini adalah hari kedua Jordan Atlanata menjalani hukuman. Setelah bel pulang berbunyi, para guru juga para siswa-siswi keluar dari kelas untuk pulang, termasuk Jordan yang sudah keluar kelas dan melangkahhkan kaki menuju area parkir sekolah.

“Heh, mau kemana?”

Jordan menghentikan langkahnya sebelum berbalik ke belakang untuk menghadap si gadis pemilik suara yang baru saja menegurnya. “Udah jam pulang berarti aku mau pulang, Ca.” Balasnya pada gadis yang tidak lain adalah Arcanala Nasekana yang saat ini menenteng sebuah sapu ijuk.

“Enak aja!” Cibir Arca sebelum menyodorkan sapu ijuk yang ia bawa, “Nih! Hari ini kan kamu belum bersih-bersih.”

“Sekarang jam pulang —”

Arca meendelik, “Hukuman tetap hukuman. Ayo sekarang ke kebun Apotek Hidup.”

“Ngapain?” Tanya Jordan spontan saat Arca memaksa tangannya untuk membawa sapu ijuk.

“Bersihkan tanaman liar lah!”

Melihat Arca yang lebih dulu melenggang pergi menuju area kebun Apotek Hidup, membuat Jordan mau tidak mau mengikuti ketua Green itu. Sesampainya di area kebun, Jordan mengamati dan mendengarkan Arca yang sedang berbicara dengan tiga anggota Green yang kebetulan juga sedang berada di kebun.

“Pinjam guntingnya yang gak dipakai ada gak?”

“Ada, Ca.” Saut salah satu anggota sembari memberikan gunting tanaman pada Arca.

Salah satu anggota lainnya menyela, “Lho? Bukannya hari ini bukan jadwal kamu piket, Ca?”

“Iya bukan aku tapi,” Jeda Arca sebelum menoleh dan menunjuk kearah Jordan yang berdiri di luar pagar pembatas kebun, “dia yang bakal bantu kalian bersihin kebun hari ini.”

“Jordan?” Tanya salah satu anggota.

Arca mengangguk singkat. “Iya, anggota Green sementara selama empat hari ke depan.” Konfrimasinya, “Dah kalian bisa lanjutin kerja kalian.” Ujarnya lagi sebelum meninggalkan anggota Green lalu mendekati Jordan.

“Puas banget keliatannya setelah kenalin aku sebagai anggota Green ke anggotamu.”

Tidak Arca gubris, “Potongin daun yang layu terus disapu sampai bersih.” Titah Arca sembari menyodorkan gunting tanaman pada Jordan.

Dengan ekspresi datar, Jordan menerima sodoran gunting tanaman dari Arca sebelum pergi menuju bagian kebun yang masih terdapat rumput liarnya. Di lain sisi, Arca mengamati Jordan yang mulai melakukan apa yang ia intruksikan.

“Butuh bantuan gak, Dan?”

Jordan sedikit mendongak ketika mendengar tawaran bantuan dari salah satu anggota Green, “Memangnya boleh?” Tanyanya.

“Boleh aja lah, kerja sama biar cepet selesai.” Balas anggota Green itu sebelum ikut berjongkok dan mulai mencabuti rumput liar yang masih ada banyak.

Melihat anggota Green bernama Bagas itu mulai bekerja, Jordan menoleh ke arah lain untuk memastikan Arca ada atau tidak di kebun. “Arca pergi? Kemana?” Tanyanya ketika tidak mendapati orang lain di kebun selain dirinya dan Bagas.

“Pergi sebentar sama Nadia dan Elma ke tempat pembuatan pupuk kompos.” Jawab Bagas tanpa mengalihkan tatapannya dari pekerjaannya.

“Dekat area parkir itu ya?” Tebak Jordan.

Bagas mengangguk, “Paling mereka sekalian buat pupuk kompos.” Ujarnya lebih lanjut.

Jordan beroh-ria sebelum melanjutkan pekerjaannya yang syukurnya dibantu oleh Bagas agar lebih cepat selesai. Selang sepuluh menit kemudian, Jordan dan Bagas kompak menoleh ke arah suara langkah kaki yang mendekati mereka.

“Belum selesai?” Tanya Nadia pada Jordan dan Bagas yang kompak menggeleng sebagai jawaban.

Arca dan Elma meletakkan sekarung pupuk yang mereka ambil dari gudang tanaman yang letaknya dekat dengan tempat pembuatan pupuk. “Aku sama Elma kasih pupuk tanaman dan kalian bertiga selesain cabut rumput liarnya aja.” Putus Arca yang sebenarnya takut jika mereka pulang terlalu sore karena pekerjaan mereka yang belum selesai.

“Okelah.”

Menghabiskan waktu sekitar setengah jam menyelesaikan kegiatan piket itu, mereka berempati istirahat sebentar di luar pagar kebun setelah membereskan dan mengembalikan alat-alat yang mereka gunakan ke gudang.

“Terima kasih ya karena udah bantuin regu piket hari Rabu.” Celetuk Elma yang benar-benar bersyukur karena piketnya hari ini terasa lebih ringan.

Jordan mengangguk-angguk sebelum meminum botol mineral yang tadi dibagikan oleh Arca.

“Sama-sama.” Balas Arca.

“Boleh pulang sekarang kan? Ibuku udah telpon, hehe.” Cengiran Nadia membuat Bagas dan Jordan kompak melihat jam tangan masing-masing yang sudah menunjukkan pukul setengah lima.

“Boleh kok, hati-hati di jalan ya kalian.” Balas Arca sebelum mereka beranjak dari duduk.

“Yap, sekali lagi terima kasih.” Tukas Bagas sebelum pergi menuju parkiran Bersama Elma dan Nadia.

Sekarang tersisa Arca dan Jordan di depan pagar kebun. Melihat Jordan yang tidak kunjung pergi, Arca menaikkan alisnya sembari menatap Jordan. “Kenapa gak ikut ke parkiran sama mereka?” Tanya Arca karena merasa heran.

“Hari Kamis sama Jumat aku juga ikut piket lagi?”

Oh, sekarang Arca tahu alasan mengapa Jordan belum juga pergi. “Menurutmu, hukuman yang kamu dapat sampai hari apa?” Arca berbalik bertanya pada Jordan.

“Minggu?”

Arca tersenyum, “Nah! Berarti hari Kamis sampai Minggu kamu harus ikut agenda Green.”

“Tapi, hari besok aku ada jadwal latihan Basket setelah pulang sekolah.”

Mendengar pernyataan Jordan, Arca berpikir mencari cara supaya Jordan tetap menjalankan hukuman tanpa meninggalkan tanggung jawab terhadap ekstra Basket yang dipimpin oleh Jordan dan karena bagaimanapun juga Arca tetap harus menghargai jadwal pemuda itu.

“Kalau gitu, besok kamu datang ke ruang Green di jam istirahat kedua.” Putusnya seketika mendapat helaan nafas dari Jordan, “*Deal?*” Arca juga mengulurkan tangannya kepada Jordan yang langsung menjabat tangannya tanda sepakat.

“Aku harap tugas yang besok kamu kasih ke aku itu *simple* karena waktu istirahat cuma sebentar.” Ujar Jordan sebelum melepaskan jabat tangan mereka.

Arca mengangguk seolah mengiyakan harapan Jordan, “Aku gak akan bikin orang kesusahan.”

“Tapi, kamu udah bikin aku kesusahan —”

“Kamu merasa kesusahan karena mendapat hukuman?” Arca tertawa pelan, “Coba deh kamu introspeksi diri tentang alasan kenapa kamu bisa dapat hukuman.”

Tin.. Tin..

Suara klakson sebuah motor membuat Arca dan Jordan menoleh lalu mendapati Satpam sekolah menaiki motor berhenti di dekat mereka.

“Eh, Pak Sum.” Sapa Arca dibalas senyum oleh Satpam sekolah itu.

Jordan turut menyapa, “Tugas patroli ya, Pak?” Tanyanya.

“Iya. Kalian berdua kenapa masih ada di sekolah? Di kebun lagi, ngapain?” Tanya Pak Sum dengan tatapan curiga, “Kalau Arca kan saya tahu Ketua Green, wajar ada di kebun sekolah buat cek tanaman Tapi, kamu sendiri ngapain ada di kebun, Jo?” Tanya Pak Sum lagi seolah tidak membiarkan Arca ataupun Jordan menjawab pertanyaan sebelumnya, “Lapangan basketnya pindah sini tah?”

Jordan dan Arca saling melirik sebelum salah satu dari keduanya yaitu Jordan membuka suara untuk menjawab rentetan pertanyaan Pak Sum. “Begini, Pak.. saya dapat hukuman dari guru BK untuk membantu anggota Green selama enam hari. Jadi, tadi saya bantuin Arca sama anggotanya bersihin kebun.” Jelas Jordan dengan intonasi pelan dan sopan.

“Oh, begitu ya..” Pak Sum mengangguk paham lalu tersenyum dan mempercayai penjelasan Jordan, “Ya sudah, sekarang lebih baik kalian segera pulang sebelum Magrib.”

“Baik, kami pamit pulang, Pak.” Balas Arca dan Jordan serempak sebelum bergantian menyalimi tangan Pak Sum.

“Ya, hati-hati di jalan dan jangan mengebut ya.”

**

Sesuai dengan kesepakatan yang sudah disepakati kemarin, Jordan benar-benar mendatangi ruang Green setelah bel istirahat kedua, ia bahkan memilih duduk disalah satu kursi kayu yang ada di depan ruang Green ketika tahu jika ruangan Ekstrakurikuler Green itu sedang kosong atau tidak ada anggota Green di dalam ruangan itu, karena tidak akan sopan jika Jordan menyelonong masuk tanpa dipersilakan masuk oleh pemilik ruangan itu.

Selang tiga menit kemudian, Jordan beranjak dari duduknya ketika melihat Arca datang menuju kearahnya bersama dengan anggota Green. “Nunggu lama ya?” Tanya Arca sebagai bentuk sapaan kepada Jordan.

“Tiga menit lalu.”

Arca mengangguk-angguk, “Maaf ya.”

“Gak masalah. Jadi, hukuman buat aku hari ini apa?” Tanya Jordan pada intinya.

“Hm, bentar.” Balas Arca sebelum masuk ke dalam ruangan Green lalu keluar dengan membawa dua lembar kertas yang kemudian diberikan kepada Jordan, “Tolong pasang poster ini di mading dekat aula ya.”

Jordan menerima dua lembar poster yang diberikan Arca, “Terus apalagi?”

“Balik.” Jawab Arca.

Lantas jawaban singkat Arca itu membuat Jordan mengrenyit kebingungan, “Balik? Ke ruang Green?”

“Hah?” Arca melongo, “Gak lah, ya balik ke kelas kamu sendiri lah.” Perjelasnya.

“Oh?” Jordan menatap tidak yakin, “Serius setelah pasang poster balik ke kelas?” Tanyanya guna memastikan.

“Iya, kenapa?” Arca mengangkat satu alisnya, “Apa kurang tugas yang aku kasih ke kamu?”

“Lebih dari cukup, terima kasih ya.” Balas Jordan cepat.

“Baguslah, kerjain sebelum bell masuk ya.” Ujar Arca dibalas anggukan singkat oleh Jordan yang setelah itu langsung pergi dari hadapannya.

Di lain sisi, Jordan tidak menghabiskan banyak waktu untuk menempelkan dua poster tentang Lingkungan Hidup di mading dekat aula sekolah dan ia langsung kembali ke kelas setelah menyelesaikan tugas itu. Hukuman untuk hari Ketiga berlangsung dengan singkat dan ringan, Jordan merasa sangat berterima kasih pada Arca yang tidak mempersulitnya.

**

Jumat Bersih adalah kegiatan yang rutin diadakan oleh sekolahan Jordan, merupakan acara kebersihan sekolah yang dipanitai oleh anggota Green. Pagi pukul tujuh, seluruh siswa-siswi serta guru di sekolah itu sudah dikumpulkan di lapangan utama sekolahan dan setelah sesi pembukaan dari kepala sekolah, anggota Green mulai bertugas menuntun para siswa-siswi untuk membersihkan ruang kelas serta lingkungan sekitar.

“Sampahnya sesuai dengan jenisnya ya, organik dan anorganik dipisah.” Ujar Arca sembari membantu para siswa-siswi yang sedang membersihkan lingkungan.

“Nak Arca.”

Panggilan dari seorang guru membuat Arca berbalik dan menghampiri guru itu, “Ada apa *nggih*, Bu?”

“Tadi saya lihat pot tanaman yang ada di lapangan Futsal kok cuma ada empat? Bukannya ada enam? Pot tanaman yang di lapangan Basket kok juga cuma enam? Bukannya ada delapan?” Tanya Guru itu.

Arca tersenyum meringis. “Beberapa pot yang ada di dua lapangan itu tidak disengaja dipecahkan dan nanti akan segera saya carikan gantinya, Bu.” Jawab Arca seadanya.

“Pecah? Memangnya dipecahkan siapa, Nak?”

“Siswa yang bermain bola di lapangan, Bu.”

Bu Guru beroh-ria dan mengangguk, “Ya sudah kalau begitu, segera cari ganti potnya ya.” Ujar beliau sembari menepuk bahu Arca.

“Iya, Bu.” Arca kemudian menyalami tangan Guru itu sebelum pergi berkeliling untuk mengecek lingkungan sekolah, “Saya izin permisi *nggih*, Bu.”

Sementara itu, di kelas sebelas paling terakhir atau kelas sebelas IPS 4, siswa-siswi kelas tersebut kompak dan serempak membersihkan kelas mereka tanpa saling menunjuk-nujuk yang lain bahkan mereka justru saling bercanda, tugas mereka sudah dibagi sama rata oleh Wali kelas mereka yang tadi sempat masuk ke kelas. Jordan dan salah satu teman sekelasnya ditugaskan untuk mengepel lantai teras kelas setelah menunggu yang lain selesai membersihkan ruang kelas.

“Tolong peras dulu pelnya, Bro.” Pinta Jordan pada partner mengepelnya sedangkan ia mengambil dua kursi untuk menutup jalan supaya tidak ada siswa-siswi dari kelas lain melewati lantai depan pintu kelasnya yang akan ia pel.

“Dah nih, embernnya juga udah dikasih sabun.” Teman partner Jordan memberikan pel dan ember berisi air sabun lantai itu pada Jordan yang sudah menempatkan kursi di dua arah berlawanan.

Jordan menerima pel yang sudah tidak sebasah setelah digunakan teman lainnya mengepel ruang kelas, “*Thanks ya.*”

“Semangat ngepel, Dan!” Seru teman lainnya yang duduk beristirahat di gazebo yang ada depan kelas setelah menyelesaikan tugas.

Jordan mengacungkan jempolnya tanpa menoleh, ia harus fokus mengepel hingga bersih supaya bisa lebih cepat beristirahat.

“Sampah kelas kita udah dibuang sesuai tempatnya kan?” Tanya Jordan pada partnernya yang sedang memeras kain pel.

“Udah kayaknya, kenapa?” Balik bertanya partnernya itu.

“Tadi anggota Green bilang buat misahin sampah biar lebih gampang dikelola.”

“Oh, udah aman dipisahin sama yang lain kok.”

“Bagus kalau udah, kasian anggota Green kalau mereka harus kerja dua kali.”

Seusai acara Jumat Bersih ditutup, Jordan langsung melesat ke ruang Green untuk menemui Arca yang sudah dipastikan ada di ruangan Ekskul itu.

TOK.. TOK.. TOK..

“Aku Jordan, Ca.” Ujar Jordan setelah mengetuk pintu ruang Green.

“Masuk aja, Dan.”

“Boleh?” Tanya Jordan heran karena ia pikir tidak sembarangan orang bisa memasuki ruangan ekskul, termasuk ruangan ekskul Basket yang melarang selain anggota Basket dilarang masuk.

“Ya.”

Setelah mendapatkan izin pasti, Jordan baru membuka pintu dan masuk ke dalam ruangan Green. “Maaf ganggu waktu kalian, aku kesini izin mau bicara sama Arca kalau boleh..?” Ujar Jordan ketika mendapati lima anggota Green ada di dalam ruangan bersama Arca.

“Boleh, rundingan kita udah selesai.” Balas salah satu anggota Green.

Arca menyela kemudian, “Kalau gitu aku keluar sebentar ya.” ia beranjak keluar ruangan dengan diikuti Jordan, mereka berdua berdiri di depan pintu ruangan Green yang sudah ditutup.

“Kenapa?”

“Hari ini tugas aku apa?”

“Tugas?”

Jordan mengangguk.

“Gak ada, tadi udah ikut bersih-bersih kan? Yaudah.” Balas Arca, “Besok Sabtu sama Minggu masuk ya, bantuin anggota hari Sabtu piket —”

“Minggu ngapain masuk? Memang ada yang piket juga?” Sela Jordan.

Arca menggeleng, “Minggu agenda cabut paku di pohon sekaligus hari terakhir kamu menjalani hukuman, Dan. Aku harap kamu memenuhi hukuman sebagai bentuk pertanggung jawab atas ulahmu, ditambah kamu ketua kan? Pasti tahu jika lari dari tanggung jawab bukanlah sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang ketua.”

“Berarti hari ini aku bisa bebas dari tugas hukuman karena dua hari liburku besok akan kamu berikan lebih banyak tugas?” Tanya Jordan.

“Gak banyak kok,” Sanggah Arca pelan, “kan dikerjain secara bersama anggota Green.”

“Ya, aku harap seperti itu.”

**

Piket di hari Sabtu adalah kegiatan yang sebenarnya sedikit mengganggu waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk *me time*. Sekarang, empat anggota Green ditambah Jordan sudah mulai menjalankan tugas yang dibagi sama rata. Jordan mendapatkan bagian menyirami tanaman pot yang ada di setiap tepi lapangan.

Tangan kanannya menenteng ember berisi air bersih yang sudah diisi, Jordan berjalan hati-hati menuju lapangan Futsal dan berhenti dibagian timur sisi selatan lapangan untuk menyirami pot tanaman yang ada, lalu ia berpindah ke bagian timur sisi utara lapangan setelah selesai menyirami dua pot sebelumnya.

“Lha, kok cuma satu?” Monolog Jordan ketika melihat satu pot sementara pot yang sebelumnya berjumlah dua, detik selanjutnya ia

menepuk jidatnya karena teringat jika pot pasangan yang ia siram telah pecah karena ulahnya. Bukan hanya pot yang seharusnya ada dihadapannya saat ini saja yang pecah, melainkan juga tiga pot yang seharusnya ada dibagian barat lapangan Futsal dan totalnya ada empat pot bunga di lapangan Futsal yang pecah karena bola.

“Belum ada gantinya juga kah?” Lanjut Jordan sembari menyirami pot yang tersisa, ia juga langsung teringat jika ada dua pot tanaman yang ada di lapangan Basket juga pecah karena bola yang ia lempar asal-asalan saat melakukan Latihan, “Pantes sih Arca marah.”

Selesai dengan urusan menyiram pot tanaman di lapangan Futsal, Jordan bergegas mengembalikan ember dan gayung di ruang Green.

“Beres, Dan?”

Jordan membalas pertanyaan salah satu anggota Green yang sudah ada di ruang Green. “Iyoi. Bagian kebun belum beres kah?”

“Tau dah, aku mau istirahat bentar.” Balas anggota Green itu, “Oh ya! Arca kesini, sepuluh menit lagi sampai sekolah dia bilang.”

“Oh, dia piket Sabtu?”

Anggota Green itu menggeleng, “Udah rutinitas dia masuk Sabtu buat cek sih.”

Jordan mengangguk saja, “Kalau gitu aku ke kebun dulu.”

“Aku nyusul sepuluh menit nanti —”

“Yah, keburu selesai namanya itu.” Cibir Jordan membuat anggota Green itu menyengir.

“Ya pokoknya nanti aku nyusul ke kebun.”

Tanpa menanggapi lagi, Jordan bergegas pergi menuju kebun Apotek Hidup Sekolah yang menjadi tempat dua anggota Green bertugas.

“Ada yang bisa aku bantu gak?” Sebagai bentuk rasa terima kasih, sejujurnya Jordan merasa tidak enak karena mendapatkan bagian tugas yang ringan padahal ia sedang menjalankan hukuman yang seharusnya ia mendapatkan tugas yang lebih berat.

“Tolong bantuin Neira ambil pupuk dari gudang, Dan, dia kayaknya *riweh* buat pupuk baru.” Pinta anggota Green, “Sekalian ambilin skop sama cangkul ya.”

“Udah?” Setelah mendapatkan anggukan, Jordan berlalu menuju gudang untuk mengambil pupuk dan kembali ke kebun Apotek Hidup.

“Terima kasih ya, Dan.” Ujar anggota Green yang sudah menyelesaikan kegiatan menanam jahe di *polybag*.

Lima belas menit berlalu dan kegiatan kebun pun sudah selesai, Jordan bersama dua anggota Green pergi ke ruang Green dengan membawa alat-alat menanam yang harus dibersihkan sebelum dikembalikan ke gudang.

Di depan ruang Green, dapat Jordan lihat ada Arca dan dua anggota Green lainnya duduk. “Baru datang kah?” Tanya Jordan pada Arca.

“Sepuluh menit lalu, kenapa?”

“Gak kenapa-kenapa.” Balas Jordan sebelum pergi ke wastafel yang ada di samping bangunan ruang Greem untuk mencuci tangan dan mencuci alat menanam seperti skop dan cangkul kecil, setelah itu ia bergabung dengan yang lainnya di teras depan ruang Green.

“Udah gak ada kerjaan lagi kan?” Tanya Jordan.

“Gak ada, terima kasih untuk bantuanmu hari ini dan kamu bisa pulang sekarang kalau mau.” Balas Arca, “Tapi, ingat besok kamu harus ikut kumpul di sekolah jam delapan untuk agenda Green cabut paku di pohon.”

“*hufftt*, oke.”

**

Hari Minggu pada siang ini agenda cabut paku di pohon berjalan dengan lancar, sekitar ada lima puluh paku yang anggota Green temukan di beberapa pohon sekolah dan itu cukup membuat mereka prihatin mengingat dampak buruk yang bisa saja mereka dapatkan.

“Ca, Arca!”

Arca menoleh kearah Jordan, “Apa?”

“Mobil pick up boleh masuk ke sekolah kan?”

“Hah, mobil apa? Pick up? Mobil siapa?” Tanya Arca.

“Mobil tukang tanaman lah.”

Arca mengrenyit bingung, “Lha? Siapa yang hubungin tukang tanaman?”

“Aku, mobilnya nganterin pot maksudku.”

“Pot apa?” Lagi-lagi Arca bingung.

“Pot tanaman, sama persis bentuknya kayak yang ada di lapangan Futsal sama Basket kok.” Tukas Jordan, “Aku suruh masuk aja mobilnya biar gampang mindahin potnya ya?”

Arca melongo melihat kepergian Jordan yang tidak menunggu jawaban darinya. Selang lima menit kemudian, Arca melihat mobil pick up putih berhenti tidak jauh dari area lapangan Futsal, membuat Arca beranjak dari duduknya dan menghampiri Jordan yang sedang berbincang dengan supir mobil pick up itu.

“Pak, saya minta tolong untuk bantu menurunkan potnya *nggih*, nanti biar saya sama teman-teman yang mindahin ke tempatnya.”

“Lho, biar bapak saja sekalian tata potnya ke tempat yang adek mau.” Balas Pak Supir membuat Jordan menggeleng enggan.

“*Ndak* perlu, Pak.” Tolak Jordan sopan.

“Ya sudah, bapak taruh langsung di bawah sini?” Tanya Pak Supir sembari menunjuk paving dan Jordan mengangguk.

“Dan, pot..?” Arca membuka suara dengan tatapan bingung terarah pada Pak Supir yang mulai menurunkan pot dari atas mobil pick up, “Buat sekolah? Tapi, Pembimbing Green belum kasih dana untuk beli pot baru.”

Jordan menoleh kearah Arca, “Aku beli pakai uangku sendiri, gantiin pot yang gak sengaja aku pecahin, maaf ya?”

“Hah? Uangmu? Kamu gantiin? Tapi, kamu kan udah dihukum.. jadi, buat apa gantiin pot?” Tanya Arca berturut-turut tanpa jeda.

“Gak apa-apa, tanggung jawab.” Jawab Jordan seadanya, “Maaf baru bisa tanggung jawab sekarang, aku juga sadar ternyata tugas jadi

kalian itu sulit.. merawat dan peduli tanaman setiap saat, wajar kalau kalian marah waktu tahu aku berkali-kali memecah pot bahkan rusak tanaman yang kalian rawat.” Lanjutnya.

Arca termangu, “Jordan..”

“Maafkan aku dan teman-temanku yang dulu bersikap seolah tidak menghargai kerja keras kalian dalam menjaga dan merawat lingkungan sekolah, aku sebagai Ketua Ekskul Basket memohon maaf sebesar-besarnya atas tingkahku dan teman-teman Basket, kedepannya aku akan berusaha tidak menyusahkan kalian lagi.” Ujar Jordan kemudian mengulurkan jabat tangan kepada Arca, “Damai ya?”

Arca menatap tangan Jordan yang terulur sebelum kembali menatap Jordan, ia tersenyum sembari membalas jabat tangan Jordan, “Damai. Terima kasih sudah sadar tentang *bagaimana tugas kami*, terima kasih juga karena sudah mau meminta maaf dan bertanggung jawab dengan baik.” Balas Arca, “Mereka benar, selain tidak lari dari pertandingan ternyata kamu tidak lari dari tanggung jawab, terima kasih sudah menjadi Ketua Ekskul Basket yang berani meminta maaf atas nama teman-teman Basketmu.”

Sejak saat itu, Jordan serta teman-temannya sering membantu dan menghargai segala bentuk kegiatan yang dilakukan Ekstrakurikuler Green, bahkan tidak ada lagi masalah tentang pot yang pecah karena setiap sebelum bermain bola di lapangan mereka selalu menyingkirkan pot tanaman ke tempat yang aman dan akan mereka kembalikan lagi ke tempatnya setelah selesai menggunakan lapangan.

Dalam cerita Jordan dan Arca, tersirat *Hasthalaku* yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak menimbulkan konflik antar sesama. *Hasthalaku* yaitu; *gotong royong*, *guyub rukun*, *grapyak semanak* (ramah), *lembah manah* (rendah hati), *ewuh pekewuh* (saling menghormati), *pangerten* (saling menghargai), *andhap ashor* (berbudi luhur) dan *tepa selira* (tenggang rasa). Maka dari itu, marilah mulai menerapkan *Hasthalaku* agar tidak terjadi konflik antar sesama.

Hormatilah Surgamu

Anggita Dwi Hapsari

Namaku Cantika. Saat ini aku sedang menempuh pendidikan tingkat SMA kelas 11. Ibuku sudah lama meninggal karena sakit, sehari-hari aku hanya tinggal berdua dengan ayahku. Aku punya teman dekat bernama Nila. Tak jarang terbersit iri dalam hatiku melihat Nila dimanja kedua orang tuanya.

Pagi itu, pukul enam lebih lima belas. Seperti biasanya, aku menjemput Nila untuk berangkat sekolah bersama. Rumahnya tak jauh dan sejalan menuju ke sekolah. Aku mengayuh sepeda menuju rumah Nila. Kuketuk pintu rumahnya sesampainya di sana. Namun tidak ada jawaban dari Nila. Seorang wanita paruh baya membuka pintu. Wanita itu adalah Ibu Marni, ibunya Nila.

“Ooohhhhhh Cantika, Nila belum bangun. Sebentar saya bangunkan dulu. Tunggu sambil duduk di teras ya,” ucap Bu Marni dengan lembut dan tersenyum. *“Iya Bu, terima kasih.”* jawab Cantika dengan anggukan kepala.

Sementara di kamar Nila, Ibu Marni berusaha membangunkannya. Dengan lemah lembut beliau berkata *“Nila bangun nak, itu sudah ditunggu sama Cantika di depan rumah. Ayo segera bangun dan persiapan”* ucap Ibu Marni dengan mengusap kepala Nila.

Dengan mata terpejam Nila hanya bergumam. Tumben sekali hari ini badannya merasa malas. Ibu sampai membangunkannya tiga kali. Saat

ibu hendak membangunkan yang keempat kalinya, Nila menjawab dengan keras, *"ADUHHH LAGI ENAK – ENAKNYA TIDUR MALAH DIGANGGU! IZIN SAKIT AJA! MALAS SEKOLAH!"* Ibu terkejut dan bergegas keluar kamar dengan raut wajah sedih dan perasaan kecewa.

Di teras, Cantika mendengar suara Nila yang keras dan mengejutkannya. Tak biasanya Nila bersikap seperti itu kepada yang lebih tua. Cantika dihampiri oleh Ibu Marni yang terlihat sangat sedih. Beliau berkata *"Nak Cantika, tolong izinkan Nila ke ibu guru. Hari ini tidak bisa berangkat ke sekolah". "Iya Bu, nanti saya sampaikan. Apakah terjadi sesuatu dengan Nila?"* tanya cantika dengan penasaran. *"Tidak apa – apa nak, sudah segera berangkat sekolah biar tidak terlambat"* jawab Bu Marni dengan senyum. Sesampainya Cantika di sekolah, ia tak lupa mengizinkan Nila ke ibu guru. Sebenarnya Cantika heran terhadap Nila, tidak biasanya ia seperti itu.

Keesokan harinya, seperti biasanya, Cantika menjemput Nila di rumahnya. Namun tidak seperti kemarin, hari ini Nila sudah rapi dan bersiap di depan rumah untuk berangkat sekolah. Cantika terkejut bukan main. *"Ini apa Nila temanku itu? Nila apakah kamu sudah berubah? Apa kamu sudah sadar? Apa jangan – jangan aku sedang mimpi?"* pertanyaan bertubi – tubi dari Cantika membuat Nila tertawa.

"Iya ini aku! Aku sudah siap nih. Yuk berangkat sekolah!" jawab Nila sambil tertawa kecil. *"Aku kemarin khilaf sudah membuat ibuku menangis"* ucap Nila dengan lesu. *"Karena hal apa kemarin kamu sampai membentak ibumu?"* tanya Cantika dengan penasaran. *"Kemarin aku sedang tidak enak badan, tapi tidak tau mengapa aku sampai menjawab dengan suara yang keras"* jawab Nila dengan wajah menyesal.

"Kamu seharusnya bersyukur masih diperhatikan oleh ibumu. Lihat aku. Aku sudah tidak punya ibu. Ayahku juga sibuk bekerja. Aku sebenarnya juga ingin mendengar suara bawel ibuku di pagi hari. Apalah daya ibuku sudah tidur dengan tenang" ucap Cantika dengan serius. *"Iyaa, kemarin aku melihat ibuku menangis di dapur. Aku tau kalau hati seorang ibu itu sangat lembut, tetapi kemarin aku membentaknya."* jawab Nila sambil menundukan kepalanya.

“Mulai sekarang kamu harus lebih berhati – hati ketika berbicara dan tidak malu minta maaf kepada siapa pun ketika kamu yang salah,” ucap Cantika dengan menasihati Nila. *“Siap Cantika! Laksanakan hehehehehe.”* jawab Nila sambil tertawa dan sikap hormat.

Tidak terasa mereka berdua mengobrol sampai waktu menunjukkan pukul 06.40 WIB. Sudah waktunya mereka berangkat ke sekolah.

Pentas Seni

Naela Surya Ramadhani

Ada sebuah desa yang terletak di dekat bukit. Desa ini bernama Desa Sumber Rukun. Sesuai dengan namanya, suasana di desa ini sangat tentram dan damai karena masyarakatnya bersifat suka menolong, saling membantu, ramah, saling menghormati, dan rendah hati. Walaupun desa ini sangat makmur, mereka pernah mengalami konflik yang diakibatkan keegoisan masyarakatnya.

Untuk memperingati kemerdekaan RI, Kepala Desa berencana mengadakan acara pentas seni di balai desa. Acara ini akan menampilkan beraneka ragam kebudayaan bangsa Indonesia yang dimeriahkan oleh seluruh anggota masyarakat desa, terutama para remaja. Kepala Desa berharap dengan diadakannya acara ini, dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya di masyarakat.

Hari minggu pagi, para remaja berkumpul untuk mendiskusikan penampilan yang akan mereka tunjukkan pada acara pentas seni nanti. Mereka berkumpul di rumah Juwita. Gadis berambut pendek dengan kulit kuning langsung yang menjadi anak semata wayang Kepala Desa ini memimpin diskusi. Beberapa teman Juwita yang datang bernama Kanaya, Cindi, Gia, dan Ria.

“Bagaimana jika kita menampilkan tari Gambyong di acara pentas seni nanti?” Saran Juwita kepada teman-temannya. Cindi yang mendengar saran dari Juwita hanya mengangguk setuju. Tetapi, tidak dengan Kanaya yang menolak pendapat Juwita.

"Jangan! Aku tidak mau jika menari tari Gambyong karena tarian itu bukan dari daerah asalku." Ucap Kanaya dengan ketus. Cindi, Gia, Ria, dan Juwita terkejut mendengar pendapat Kanaya.

"Memang kenapa jika tari itu tidak berasal dari daerahmu?" Tanya Gia. "Ya pokoknya aku tidak mau!" Jawab Kanaya seanehnya yang membuat teman-temannya heran.

"Tidak boleh seperti itu, jika tidak setuju kamu harus memberikan alasan yang jelas." Ketus Gia.

"Jika kamu tidak ingin menari tari Gambyong ya sudah kamu tidak usah ikut menari." Sambung Cindi yang tak kalah ketus.

Kanaya terkejut mendengar perkataan teman-temannya. Ia tersinggung dengan apa yang Cindi katakan. "Aku juga ingin ikut menari, tapi aku ingin menarikan tarian yang berasal dari daerahku."

Ria yang sedari tadi hanya diam mendengarkan akhirnya memberikan saran untuk Kanaya. "Ya sudah, tarian apa yang ingin kamu bawaan untuk pentas seni nanti?" Tanyanya dengan sabar kepada Kanaya.

Dengan semangat Kanaya menjawab, "Aku ingin membawakan tari Merak!" Cindi, Gia, Ria dan Juwita pun mulai mempertimbangkan jawaban Kanaya. "Kenapa kamu ingin membawakan tari Merak?" tanya Juwita. "Ya karena tarian itu berasal dari daerahku dan aku sudah mahir membawakan tariannya."

Cindi mulai sadar bahwa Kanaya egois dalam diskusi ini. Namun Cindi lebih memilih diam daripada perdebatan ini semakin jauh. "Bukankah terlalu egois jika alasanmu hanya seperti itu?" Tanya Ria setelah mendengar alasan dari Kanaya. Juwita yang merasa keadaan ini menjadi tegang akhirnya menengahi perdebatan. "Sudahlah teman-teman. Dalam diskusi ini kita memang berhak memberi pendapat dan berhak untuk tidak setuju atas pendapat yang berbeda. Tetapi, kita tidak boleh memaksakan pendapat kita kepada orang lain."

"Bagaimana jika masing-masing dari kita menyebutkan tarian apa yang ingin kita tampilkan?" Saran Ria. "Disini kita sama sama belajar,

bukan untuk mencari siapa yang paling mahir melakukan tariannya.” Namun, Kanaya tetap ketus memberikan jawabannya seperti di awal.

“Jika ditanya seperti itu, aku ingin menampilkan tari Pendet dari Bali.” Kata Gia memberi pendapat. “Kenapa kamu memilih itu?” tanya Juwita. “Karena jika kita hanya membawakan tari dari daerah kita masing masing itu sudah menjadi hal biasa. Akan lebih seru jika kita belajar tari dari daerah lain juga.” Usul Gia dengan semangat.

“Itu benar, aku setuju!” Kata Cindi dan Ria bersamaan yang diakhiri dengan tertawa. Mereka merasa bahwa yang dikatakan Gia benar, kenapa tidak dari awal saja mereka memilih tarian dari daerah lain? Di sisi lain, Kanaya masih bimbang apakah ia harus setuju dengan pendapat Gia atau tidak. Kanaya ingin memperkenalkan tarian dari daerahnya kepada masyarakat Desa Sumber Rukun, tetapi ia juga ingin belajar tarian dari daerah lain. Akhirnya Kanaya setuju, “Aku setuju dengan saran Gia dan aku juga mau belajar tarian dari daerah lain.”

Mereka semua merasa lega dengan jawaban mantap dari Kanaya. Akhirnya perdebatan ini berakhir dengan adanya sebuah solusi. “Baiklah, kalau begitu kita sudah sepakat untuk menunjukkan Tari Pendet dari Bali.” “Mulai besok kita bertemu di balai untuk berlatih tari ya!” Ucap Juwita yang mendapat anggukan penuh semangat dari teman-temannya.

Akhirnya hari perayaan kemerdekaan pun tiba. Dengan antusias, masyarakat datang berbondong-bondong memenuhi pelataran Balai Desa yang sudah dihias untuk acara pentas seni. Tidak hanya masyarakat Desa Sumber Rukun, penduduk dari desa lain juga datang berkunjung memeriahkan acara ini. Panggung didirikan di sebelah barat bangunan joglo Balai Desa. Sedangkan di sebelah timur, berjejer tenda-tenda kecil yang menjual makanan dari berbagai daerah di Indonesia.

Di tempat lain, Juwita, Kanaya, Gia, Ria, dan Cindi sedang bersiap siap untuk penampilan mereka di panggung. “Gia, aku merasa gugup” Kata Kanaya sambil memegang erat tangan Gia. “Ini pertama kalinya aku menampilkan tarian dari daerah lain.” Gia pun membalasnya dengan senyuman dan memberi usapan lembut di telapak tangan Kanaya untuk menenangkannya. “Tidak perlu khawatir Kanaya, kita lakukan sesuai

latihan dan tetap tenang ya.” Dukung Juwita kepada Kanaya agar Kanaya lebih percaya diri. Ria pun ikut memberinya semangat dan Cindi yang mulai mencairkan suasana dengan sebuah gurauan kecil agar tidak terlalu tegang.

Acara pentas seni dibuka dengan pemotongan tumpeng oleh kepala desa, yang dilanjutkan dengan membacakan doa bersama. Sambutan dan pembukaan dari kepala desa sudah dilakukan. Pemotongan tumpeng untuk pertanda acara sudah dimulai pun sudah dilakukan dengan diiringi sorakan dan tepuk tangan ramai dari masyarakat Desa Sumber Rukun. Tiba di inti acara, pengunjung dipersilakan duduk di tempat yang sudah disediakan untuk menyaksikan pertunjukkan yang dibawa oleh masyarakat Desa sumber Rukun.

Akhirnya pertunjukan pentas tari yang di tunggu-tunggu oleh warga akan segera dimulai. Sorakan semangat dari masyarakat membuat lima gadis remaja itu merasa ikut bersemangat. Dengan rasa percaya diri mereka akhirnya mulai menampilkan Tari Pendet asal Bali dengan baik. Setelah selesai, dilanjutkan dengan penampilan seni yang lain. Pentas seni di Desa Sumber Rukun pun berjalan dengan lancar dan meriah.

Lima gadis remaja itu pun mulai sadar bahwa perbedaan yang mereka miliki bukanlah masalah yang besar. Perbedaan dalam berpendapat pun bisa diselesaikan dengan menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan pendapat. Jika kita mencoba saling mengerti, menghargai, menghormati, dan mengerjakan segala sesuatu dengan bergotong royong, serta tidak bersikap egois maka terciptalah kehidupan yang aman, tentram, dan makmur bagi kita semua.

Jendela Sekolah

Shelly Nur Aini

Mentari pagi bersinar menyinari bumi Sukowati, sinarnya yang cerah membangunkan tidurku. Namaku Gwancya Arayanath. Orang biasa memanggilku Keyra. Aku bersiap bergegas menuju ke sekolah, tak lupa berpamitan dahulu ke orang tua. Hari ini adalah hari pertamaku menginjakkan kaki di bangku sekolah menengah atas (SMA). Aku berangkat ke sekolah dengan hati yang bergembira dan bersemangat. Saat mengikuti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), aku merasakan hal yang berbeda di sekolahku. Teman-teman sekolahku mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Setelah beberapa bulan, aku jadi mengenal sifat dan perilaku teman-temanku. Ada satu teman yang selalu menyita perhatian. Dia adalah siswa yang dianggap sebagai anak nakal dan selalu menjadi perbincangan warga sekolah. Namun di sisi lain, siswa tersebut aktif di bidang non-akademik. Sekalipun banyak yang menganggapnya sebagai anak nakal, tidak menghalanginya terus maju. Di balik tampangnya yang garang dan postur tubuhnya yang gagah dan dianggap berandalan, ternyata dia mempunyai hati yang lembut dan pemikiran yang bijak. Dia baik dan peduli terhadap orang lain dan lingkungannya. Hanya saja orang memandangnya hanya satu sisi saja.

Hari itu, aku sedang membaca novel di taman sekolah, dan siswa yang dikenal “si brandal” membuatku terkejut. Aku pun menghentikan aktivitasku. Aku melihat seorang siswi dari kelas X sedang di-*bully* oleh temannya. Tiba-tiba seseorang menghentikan aksi pem-*bully*-an itu. Yap!

Siapa dia? Dia adalah “si brandal” yang terkenal nakal. Dia menghentikan aksi pem-*bully*-an itu dengan tegas. Para pem-*bully* tampak terkejut dan langsung menghentikan aksinya. Mereka pergi dengan tergesa gesa. Dengan lembut, “si brandal” menenangkan siswi yang menjadi korban *bullying*. Aku tak menyangka dia mempunyai sifat yang ramah dan menyenangkan meski berpenampilan seperti preman. Selama ini, ia juga selalu menyapa guru, satpam maupun staf sekolah dan teman-temannya dengan senyumannya yang manis.

Adiluhung Mahligai

Nadine Ibadah & Annisa Nur Mahmudah

A*jining Raga Soko Busana, Ajining Diri Soko Lathi.* Aku mengamati setiap prakata yang tertera dalam buku peribahasa jawa, memahami tiap maknanya yang bergelora dalam jiwa. Untuk ketiga kalinya aku mengambil buku lain tentang filosofi kehidupan orang-orang jawa yang bertajuk, "Asal Muasal Orang Jawa." Ya...walaupun aku tak paham betul dengan makna yang sesungguhnya karena unsur kebahasaan yang terlalu tinggi. Di tempat ini kami berada, di dalam perpustakaan yang begitu tenang dan damai. Disambut pula oleh harum kesukaanku yaitu wangi kertas lawas dalam buku. Bak petrikor yang mampu menghipnotis kami. Sudah sekitar tiga jam kami mengerami buku-buku filsafah yang mengharuskan untuk mendalami tiap sajak kalimatnya, sesekali iringan nada malas keluar dari mulut Pradipta yang tak tertarik dengan buku sejarah. Dan sesekali bunyi desisan dilontarkan oleh Watama dengan raut kesal dengan semua keluhan lelaki itu, "*uwes to Dip!* Bukan kamu saja yang lelah, kami pun juga. Jadi, berhentilah mengeluh!" itu suara Anjani dengan nada kesal. Pasalnya tak hanya Watama yang terganggu, kami di sini pun ikut terganggu. Ah! Dari kami berempat hanya Adasya yang merasa tentram dan anteng saja, bercumbu dengan buku, "*Nrima ing Pandum*" tanpa terusik sekali pun. Sebetulnya alasan kami berkutat di lingkup tentram ini adalah untuk berdiskusi perihal tugas kelompok membuat laporan yang mengangkat tema "Kebudayaan Sekitar" tugas dari Pak Bisma selaku dosen mata kuliah filosofi.

Pukul empat kala senja aku baru menginjakan kaki di halaman rumahku, di daerah laweyan Solo. Duduk di bangku kayu dan merasakan definisi elegi teras rumah sebenarnya. Aku hanyut dalam lantunan anila yang tak sukar mengganggu, dan tenggelam dalam dahayunya swastamita dengan lambaian baskara yang menyapa untuk izin mengundurkan diri. Baskara, seperti namaku, memiliki arti matahari dan aku rasa tak seelok matahari yang di puja-puja. Ya.. Aku hanyalah aku, dengan semua sifat sikap manusia pada umumnya. Karena aku suka sekali ramah kepada siapa pun yang bertemu denganku, dalam bahasa kami, mereka menyebutku *grapyak*. Opini ku mengarah pada; bukannya orang Jawa memang dikenal dengan keramahannya? Lantas aku tak seistimewa itu bukan? Karena ramah atau *grapyak* adalah hal yang lumrah. Aku dan kawan-kawanku selesai berdiskusi sekitar pukul setengah tiga sore, berdiskusi dengan watak mereka masing-masing memang rasanya cukup lumayan, seperti halnya Pradipta yang selalu menyangkal saran Anjani, Watama yang emosian, dan Adyasa yang hanya diam dan malas menanggapi perdebatan ketiga kawan kami. Walaupun begitu kami sepakat atas diskusi yang telah dilakukan, dan keputusannya adalah besok akan melakukan observasi ke Keraton Surakarta.

Sesuai kesepakatan kemarin, hari ini tepat pukul sembilan pagi aku beserta keempat kawanku telah berkumpul di halaman Keraton Surakarta, sembari menunggu Jeng Ayu cucu dari Pakubowono ke XII sebagai narasumber kami. Aku memutuskan untuk berkeliling sebentar di sekitar keraton, dan sesekali menyapa atau menunduk sambil tersenyum ke arah orang-orang tua yang tengah berada di sana juga. "Kau kenapa? Selalu tersenyum lalu menunduk begitu, memangnya apa itu perlu dilakukan?" tanya Pradipta kepadaku, wajar saja Pradipta bukanlah mahasiswa asli Solo, melainkan dari Jakarta, "Ya harus dong. Kita harus menghormati orang yang lebih tua dari kita dengan cara menunduk dan tersenyum atau juga bisa mengatakan *monggo*, itu sudah hal biasa di lingkungan kami," Pradipta hanya mengangguk mengerti. Sekitar sepuluh menit Jeng Ayu menghampiri kamu dengan meminta maaf pasalnya telah membuat kami sedikit menunggu, namun hal itu tak

memberatkan kami juga. Sebelum Jeng Ayu mempersilahkan kami masuk ke dalam bangunan keraton, Jeng Ayu terlebih dahulu menyuruh kami untuk memaki "samir" kain berwarna oranye dan kuning yang dikalungkan dileher sebagai tanda permissi. Aku terkesima melihat bangunan keraton yang begitu kuno dan unik, mulai dari bentuk pintu dan jendela yang besar nan panjang, hingga bentuk tiap ruangan yang berbeda-beda.

Jeng Ayu menuntun kami menelusuri tiap inci segi bangunan tersebut, hingga kami berhenti di depan kediaman Pakubuwono ke X. "Menurut Mbak Ayu, budaya apa yang wajib diterapkan dan harus turun temurun di keraton ini, Mbak?" tanya Anjani yang siap mencatat jawaban Jeng Ayu. "Budaya yang wajib diterapkan dan harus turun temurun itu ya nilai-nilai Hasthalaku. Bukan hanya di keraton saja, di masyarakat bukannya harus begitu?" kami semua mengangguk, lalu Pradipta bergantian bertanya, "Nilai-nilai Hasthalaku itu seperti apa ya Mbak?" Jeng Ayu menjawab, "Ada delapan nilai Hasthalaku yang wajib diterapkan di masyarakat Mas, yang pertama itu Gotong Royong menjadi makhluk sosial itu harus saling tolong menolong, yang kedua ada *Grapyak Semanak* karena dengan orang lain harus ramah, saling menyapa, senyum, apalagi sama orang yang lebih tua, yang ketiga ada *Guyub Rukun* karena sesama manusia juga harus rukun, saling menghormati satu sama lain *yo to?* Lalu yang keempat ada *Lembah Manah* yang artinya rendah hati atau tidak sombong, yang kelima itu ada sikap *Ewuh Pekewuh* yang artinya sesama manusia harus saling menghormati kepada sesama, yang keenam ada *Pangerten* karena kita sebagai makhluk sosial harus peka atau pengertian terhadap orang lain, yang ketujuh ada Andhap Asor yang artinya rendah hati, saling menghargai serta menghormati, sopan santun, dan yang terakhir itu *Tepa Selira* yang memiliki arti sesama manusia harus memiliki rasa, rasa yang berarti cita rasa dan perasaan, ialah yang berhubungan dengan hati," aku tersenyum takjub mendengar penjelasan dari Jeng Ayu yang membuatku semakin bangga pada budayaku.

Kali ini kami dan Jeng Ayu berada disalah satu ruang tengah yang ada di dalam bangunan keraton. Melihat begitu masih terawat benda-

benda yang terdapat di dalam ruangan itu, suara Watama yang bertanya kepada Jeng Ayu tentang tradisi apa saja yang masih dilestarikan di dalam keraton juga masyarakat sekitar, itu mengalihkan atensi ku untuk kembali mendengar penjelasan dari Jeng Ayu, "Kami masih melakukan tradisi sadranan yang biasanya dilaksanakan pada hari jelang Ramadan. Sadranan itu tradisi untuk mendoakan para leluhur juga ziarah ke makam mereka. Lalu ada juga sekaten, tradisi itu untuk memperingati hari besar islam seperti hal nya Maulid Nabi, dan lain-lain. Ada juga tradisi Kirab Pusaka Keraton, yang biasanya dilaksanakan pada malam satu suro. Tradisi itu dilakukan dengan cara melakukan kirab atau berjalan beramai-ramai, rute yang ditempuh kurang lebih sejauh 3 kilometer. Biasanya yang membawa pusaka keraton adalah abdi dalem yang berbusana jawa jangkep. Sebetulnya masih banyak lagi tradisi dan budaya-budaya yang masih dilestarikan di lingkungan keraton juga masyarakat sekitar," jelas Jeng Ayu. Kami mendengarkan dengan anteng keterangan dari narasumber kami, Pradipta juga bertanya kembali, ia masih kebingungan apa arti abdi dalem yang sebenarnya. Setauhuku abdi dalem itu merupakan orang yang mengabdikan diri pada kesultanan keraton, itu yang aku dengar dari penjelasan Jeng Ayu.

Kami merekam banyak jejak selama berkeliling di bangunan keraton, juga banyak mencatat tentang seluk-beluk dan keunikan tradisi yang sangat dilestarikan di wilayah surakarta. Mulai dari kirab yang selalu menggunakan gunungan, atau sebuah hasil bumi (seperti, sayur-mayur, buah-buahan, dan juga semacam nya) yang disusun hingga terlihat seperti gunung, lalu di arak sepanjang jalan, dan momen-momen sakral lainnya. Bahkan Pradipta juga ikut takjub, karena notabene nya yang bukan orang Solo asli. Aku, Anjani, Watama, dan juga Adyasa sering melihat kirab gunungan atau sekatenan yang selalu diadakan di masa-masa tertentu, karena kami adalah orang Solo asli. "Oh pantas saja kalian selalu ramah, sopan santun, dan tersenyum kepada orang lain bahkan yang tak kalian kenal, juga tak sungkan untuk menolong sesama, rupanya memang sudah budaya dari nilai-nilai Hasthalaku yang ditanamkan," ujar Pradipta kepada ku, Anjani, Watama, dan Adyasa. "Yo jelas! Rumangsane koyok koe saksak e wae," ketus Anjani lalu mendapati tatapan sinis dari

Pradipta. Nilai-nilai Hasthalaku juga berkesinambungan dengan makna dari nilai-nilai pancasila, contohnya saja *Ewuh Pekewuh* dan *Pangerten* kedua nilai Hasthalaku itu termasuk pengamalan pancasila yang kedua, yaitu "kemanusiaan yang adil dan beradab".

Ini hari ketiga setelah kami mengunjungi keraton beberapa hari yang lalu. Tugas kami telah selesai dan sudah diterima oleh dosen, walau banyak sekali lika-liku yang kami alami pasalnya kami sering adu argumen perihal Anjani yang selalu kesal dengan Pradipta karena selalu menganggap sepele

Saran yang diberikan Anjani, dan Watama yang tak selalu sabar dan egois, lagi-lagi aku dan Adyasa yang menengahi mereka. Semua saran akan kami musyawarahkan secara baik-baik hingga tercipta keputusan yang tepat, sesuai hukum nilai Hasthalaku *Guyub Rukun*. Namun berita tak mengenakan menimpa kami semua, tentang Anjani yang mengalami musibah yaitu kecelakaan lalu lintas. Aku tak paham betul apa penyebabnya, polisi bilang rem motor milik Anjani tiba-tiba saja tak bisa di gunakan dan hasilnya Anjani mengalami kecelakaan tunggal. Pukul empat sore hari aku, Adyasa, Watama, dan Pradipta sudah menunggu di depan ruang operasi dan menunggu kabar baik yang disampaikan oleh dokter. Anjani mengalami patah tulang di bagian tangan, juga mengalami luka berat di badan dan kakinya. "Polisi tadi bilang apa saja, Kar?" Adyasa membuka suara. "Hanya bilang kecelakaan disebabkan oleh rem yang tiba-tiba blong, tapi polisi akan terus menelisik peristiwa ini lebih dalam," jawabku seadanya. Selebihnya tak ada yang membuka suara, hanya hening yang seolah mengirimkan doa dan ketenangan bagi Anjani, kawan kami.

Aku mengamati tiap cakrawala yang melengkung sempurna, tiap sudut kota Solo yang hangat, romantis, dan harsa. Ini masih teramat pagi untuk beraktifitas dan aku memilih untuk bertapa pada kursi tua yang berada pada teras rumah. Dan semalam sekitar pukul sepuluh, aku mendapatkan telepon dari Adyasa yang mengabarkan bahwa kecelakaan Anjani adalah hal yang disengaja, lantas malam itu juga aku terjat dalam teka-teki pertanyaan yang tiada habis nya, perihal siapa yang tega melakukan itu kepada kawan kami Anjani? Setahuku gadis itu tak punya

musuh sama sekali di kampus, karena Anjani memiliki karakter sosial yang tinggi, siapa pula yang akan membencinya kan? Apakah orang-orang terdekat Anjani? Entahlah sampai sekarang aku pun merenungkan hal itu. Dan tiba-tiba saja Watama mengabari bahwa kemarin sore sebelum Anjani pulang dari kampus Pradipta sempat mondar-mandir di sekitar motor Anjani. Aku tak tahu pasti apakah itu benar tapi kalau dipikir-pikir yang selama ini sengit kepada Anjani adalah Pradipta. Aku tak mau menuduhnya tanpa bukti. Bagaimanapun Pradipta adalah kawan kami. Apakah Pradipta setega itu kepada Anjani?

Sudah satu bulan lama nya setelah kejadian yang menimpa Anjani berlalu. Sekarang gadis itu terlihat lebih baik dari pada sebelumnya walaupun tangan kirinya belum sembuh sempurna. Ihwal pelaku yang selama ini diburu, sudah tertangkap namun polisi enggan menyebut namanya bahkan barang inisialnya saja. Aku masih tak yakin dengan hipotesisku dan Watama yang menganggap Pradipta adalah pelaku dan Anjani yang akan berusaha dengan lapang dada akan memaafkan si pelaku. Saat ini kami tengah berkumpul di perpustakaan sekitar daerah Solo. Memang sudah kebiasaan kami menghabiskan waktu ditempat sunyi. Aku masih merasa canggung bertemu Pradipta walau dia tak tahu aku dan Adyasa juga Watama tengah mencurigai nya. Pradipta tetaplah lelaki yang kami kenal, gampang mengeluh juga seperti kekanak-kanakan. Bagaimanapun aku harus tetap ingat bahwa Pradipta adalah kawan kami. Aku mengamati kaca luar jendela perpustakaan, menetapkan atensiku pada segerombol mobil polisi dan juga sirine yang memekakkan telinga, aku terkejut pasalnya beberapa mobil polisi itu berhenti tepat didepan gedung perpustakaan dan saat itu juga perasaanku tak enak, semua terdiam begitu tegang akankah kali ini Pradipta dalam genggamannya polisi?

Suara hakim mengetuk palu terdengar nyaring tanda bahwa persidangan dan keputusan hakim sudah bulat. Pasal 459 UU 1/2023 rencana pembunuhan dengan hukuman penjara paling lama 20 tahun penjara. Aku meneteskan air mata yang seharusnya tak keluar, melihat tersangka yang selama ini kuanggap sebagai kawan baik. Watama berjalan dengan tangan yang diborgol dan digiring oleh dua polisi

disamping dan kirinya. Ya, Watama yang telah tega melakukan hal tersebut kepada Anjani dengan dalih iri dengan sifat Anjani yang pintar nan cerdik. Konyol memang, aku tak menyangka bahwa Watama tak sedewasa itu dalam berpikir. Polisi mengetahui aksinya setelah memeriksa cctv yang berada di parkir kampus, lalu melihat Watama yang dengan sengaja merusak rem motor milik Anjani. "kalian terlalu sibuk menuduhku sampai kalian tak sadar oleh ular yang sebenarnya," itu suara Pradipta dengan tatapan kosong. Aku menunduk dalam, bodoh. Bisa-bisanya aku percaya dengan omong kosong Watama yang dibuat-buat, "Maaf. Aku tak bermaksud menuduhmu kala itu, aku terhasut oleh kata-kata tersangka yang sebenarnya," jawabku dengan suara parau. "Maafkan aku juga, aku terkejut dengan pernyataan Watama yang seperti anak kecil, iri katanya, bodoh!" ucap Adyasa. Anjani menghapus air matanya, "Aku akan tetap memaafkan nya walaupun itu berat bagiku, dia masih tetap kawan ku."

Setelah kejadian yang menimpa Anjani dan mampu membuat aku, Adyasa, dan Pradipta terkejut aku dapat menyimpulkan bahwa sikap Watama adalah menyinggung nilai pancasila yang kedua yaitu "kemanusiaan yang adil dan beradab" kami masih berusaha berteman baik dan melupakan kejadian yang sudah lalu, karena hidup akan terus berjalan maju tanpa menengok ke masa lalu. Anjani pun begitu, gadis itu akan terus berusaha dengan ikhlas dan lapang dada untuk menerima semuanya. Walaupun itu sulit. Setelah kejadian itu pula kami akan lebih menanamkan sikap *Guyub Rukun*, lebih sering bermusyawarah atau berdiskusi agar tak ada rasa saling membenci satu sama lain. Dan semuanya akan dimulai dengan membuka lembaran baru tanpa mengingat-ingat masa lalu, bak tinta pena yang siap menuangkan segala perjalanan cerita di lembar-lembar harsa yang tak lengkara.

Pembentukan Karakter Sherina dan Alexandra

Katarina Vaustine

Pagi ini sangat cerah, terdengar burung-burung berkicau merdu. Di Kabupaten Sragen berdiri salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) terkenal bernama SMAN 3 Sragen. SMAN 3 Sragen adalah sebuah sekolah yang menjadi saksi perkembangan diri para pelajarnya, Sherina, seorang siswi SMAN 3 Sragen yang menduduki bangku kelas 11. Sherina dikenal sebagai cewek nakal yang tidak memiliki sopan santun. Ia sering membuat ulah di kelas, selalu meremehkan peraturan sekolah, serta selalu meremehkan perkataan dari guru.

Di sisi lain, ada Alisya, siswi yang memiliki rambut panjang, mata indah dan wajah cantik. Alisya dikenal sebagai seorang siswi yang baik, ramah, dan rendah hati. Alisya termasuk murid yang digemari oleh guru karena selain sopan juga murid berprestasi. Alisya adalah contoh yang baik bagi siswa di SMAN 3 Sragen.

Tak jauh dari situ, ada Alexandra, seorang cowok nakal yang bisa dikatakan kurang sopan sikapnya terhadap guru. Ia sering membuat onar di sekolah dan tidak pernah mengindahkan nasihat dari guru-guru. Alexandra adalah siswa yang terkenal karena kenakalannya.

Pak Doni adalah guru di SMAN 3 Sragen yang selalu berusaha mendidik dan memberi nasihat kepada siswa-siswanya agar menjadi pribadi yang baik.

Cerita ini berkisah tentang perubahan sikap Sherina dan Alexandra. Bagaimana Sherina dan Alexandra, yang awalnya nakal dan kurang sopan santun, mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Perubahan sikap menjadi pribadi yang lebih baik di bawah pengaruh Alisya, Areksa, dan dukungan dari guru-guru serta orang tua mereka.

Di pagi hari, suasana di SMAN 3 Sragen sangat ramai. Seluruh siswa gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah, lapangan dan ruang kelas masing-masing. Sherina dan Alexandra duduk di bangku belakang kelas, semua murid menatap Sherina dengan tajam.

Alisya mendekat dan bertanya, "Kalian kenapa? Semua orang ikut gotong royong membersihkan kelas, tapi kalian duduk di sini saja."

Sherina menghela nafas. "Alisya, sebenarnya kami ingin ikut membersihkan kelas, tapi aku dan Alexandra punya alasan pribadi yang membuatku sulit untuk berpartisipasi hari ini." Padahal sebenarnya Sherina dan Alexandra malas untuk membersihkan kelas.

Alisya tidak tahu apa yang ada di pikiran mereka berdua. "Tapi Sherina, kita semua harus membantu. Ini gotong royong, salah satu tradisi sekolah kita."

Alexandra pun menyela dan mendukung Sherina, "Jika kamu begitu, berarti kamu tidak mempunyai rasa kasihan kepada kami, Sherina sedang pusing sedangkan aku, kakiku sakit, untuk berjalan saja sulit", Tipu muslihat mereka benar-benar membuat semua orang percaya akan hal tersebut.

Namun, Alisya tetap keras kepala. "Tapi kalian, masih bisa berjalan dengan baik aku lihat tadi, dan juga gotong royong itu adalah tanggung jawab kita sebagai siswa. Hanya karena luka sedikit saja jangan dijadikan alasan untuk tidak mau membersihkan kelas." Ucap Alisya dengan suara tinggi.

Ketegangan di antara mereka semakin meningkat. Sherina dan Alexandra merasa tersudutkan, sedangkan Alisya merasa bahwa mereka seharusnya mengutamakan kewajibannya sebagai siswa.

Hingga akhirnya, Alisya mengambil langkah drastis. Dia memutuskan untuk melaporkan keadaan ini kepada Pak Doni, wali kelas mereka. Dalam pertemuan dengan Pak Doni, Alisya menjelaskan situasi tersebut dengan raut wajah marah. Pak Doni mencoba menenangkan amarah Alisya sebelum menemui Sherina untuk menasehati dan memberi peringatan.

Pak Doni berkata “Baik terima kasih Alisya telah melaporkan perilaku buruk Sherina yang menyebabkan kekisruhan di kelas”, lalu Pak Doni mengelus punggung Alisya untuk menenangkan dia.

Di sisi lain, Sherina dan Alexandra sedang berbincang di kantin sekolah tentang bagaimana Alisya memarahi Sherina. Menurut Sherina, sikap Alisya terlalu berlebihan dan membuatnya menjadi sebal dengan Alisya. Lalu, di tengah perbincangan mereka Pak Doni datang menemui mereka di kantin untuk berbincang dengan Sherina.

“Sherina, Bapak mau berbicara sama kamu”, kata Pak Doni. Dengan perasaan sedikit takut, Sherina pun mengiyakan perkataan Pak Doni.

“Apa kamu tadi mengikuti kegiatan gotong royong di kelas, Bapak dengar kamu malas malasan dan tidak mau mendengarkan nasehat teman-temanmu”, tegur Pak Doni.

Dengan perasaan takut dan malas mendengarkan ceramah yang akan dia dapat, Sherina menjawab, “Tidak Pak, saya tadi membantu gotong royong di kelas, bahkan saya membantu banyak Pak tadi di kelas”, jawab Sherina bohong.

“Bagaimana bisa, Bapak mendapat banyak laporan dari kelas bahwa kamu malas malasan di kelas”, tanya Pak Doni. “Jika kamu benar benar membantu gotong royong di kelas, buktikan kepada Bapak”.

“Sekarang ikut Bapak ke kelas dan katakan yang sejujurnya di depan teman-teman kelasmu bahwa kamu membantu mereka!”, seru Pak Doni. “Bapak juga akan mengecek CCTV kelas sebagai bukti, apakah kamu benar benar membantu mereka”, lanjut Pak Doni.

Lalu Pak Doni mengantar Sherina dan Alexandra ke ruang kelas untuk mengatakan yang sejujur jujurnya. “Kami disini akan menjelaskan

bahwa kami membantu dan tidak bermalas malasan dalam gotong royong membersihkan kelas” ujar Sherina dan Alexandra. Akan tetapi mereka tidak mengatakan dengan jujur. Teman-teman mereka pun marah dan tidak menyetujui apa yang Sherina dan Alexandra katakan. Teman temannya meminta Pak Doni untuk mengecek CCTV. Akhirnya Pak Doni pergi ke ruang kepala sekolah untuk mengecek CCTV, setelah itu terlihat bahwa yang dikatakan teman temannya itu benar mengenai Sherina dan Alexandra yang bermalas malasan di kelas.

Pak Doni pun langsung memanggil Sherina dan Alexandra ke ruang guru untuk menanyakan kembali apa yang dilihat di CCTV. Setelah mereka sampai di ruang guru, Sherina dihadapkan di depan Pak Doni, seperti suasana sedang diinterogasi. Pak Doni pun menunjukkan bukti video hasil rekaman CCTV kelas. Sherina dan Alexandra pun merasa takut dan bersalah akan hal tersebut.

“Maaf Pak, kami berbohong tentang tindakan kami di kelas seperti apa”, ujar Sherina. Setelah mereka meminta maaf kepada Pak Doni. Pak Doni pun memaafkan kesalahan mereka.

“Saya memaafkan kesalahan kalian, tapi ingat, perbuatan seperti ini akan mengakibatkan masalah besar jika kalian tetap berbohong dan menutupi kebohongan itu dengan kebohongan lain”, ujar Pak Doni. “Saya peringatkan, jika kalian mengulangi kesalahan ini lagi, dan membuat masalah lebih besar dari ini, saya tidak segan untuk memanggil orang tua kalian untuk datang ke sekolah dan menghadap kepala sekolah”, ujar Pak Doni memperingatkan.

Sherina dan Alexandra pun menunduk dan merasa bersalah, mereka memintamaaf untuk keduanya. “Sekarang Bapak akan memberi kalian hukuman, kalian membersihkan kamar mandi di setiap sudut sekolah ini selama seminggu, dan saya akan mengawasi kalian dalam menjalani hukuman tersebut!”, tegas Pak Doni dengan tegas.

Sherina dan Alexandra pun mengikuti perkataan dari Pak Doni. “Sher, apa kita juga harus minta maaf sama temen-temen ya?”, tanya Alexandra. “Tapi aku malu Al, tatapan mereka ke kita ngga enak, bikin aku takut”, jawab Sherina. “Yaudah, mending kita tanya sama Alisya aja

gimana?”, tanya Sherina Kembali. “Iya Al, mending kita tanya dia”, jawab Sherina pasrah.

Suasana di kelas 11 sangat tenang, dengan kesibukan siswa siswi masing-masing. Sherina dan Alexandra pun sampai di kelas mereka, lalu mereka menghampiri Alisya yang sedang membaca buku dan duduk di mejanya. “Hai Alisya”, sapa Sherina dan Alexandra. “Oh, hai, kenapa nih? Mau buat onar lagi kalian?” tuduh Alisya. “Jangan gitu dong Lis, kita kesini mau minta maaf ke kamu sama mau minta saran”, jawab Alexandra. “Oh gitu, minta maaf sama minta saran tentang apa?” tanya Alisya.

“Sebelumnya kami mau minta maaf atas kesalahan yang kami perbuat, yang tadi tidak dengerin nasehat kamu dan membantah apa yang kamu katakan, padahal kamu bermaksud baik buat aku sama Alexandra juga” jawab Sherina.

“Iya, Lis, kami juga mau minta saran, sebaiknya kan Aku sama Sherina harunya meminta maaf ke temen-temen, tapi caranya gimana ya Lis, biar mereka mau maafin kami, soalnya tatapan mereka ke kami nakutin”, jawab Alexandra.

“Oalah masalah tadi, gapapa aku maafin, aku juga mau minta maaf kalo udah bentak-bentak kalian juga, untuk minta maaf ke temen-temen, yang penting cara minta maaf kalian baik, sopan, dan ngeyakinin mereka aja biar mereka bisa maafin kalian” ujar Alisya.

“Makasih ya Lis atas sarannya, ini kita mau langsung minta maaf aja sama temen-temen”, jawab Sherina dan diiyakan oleh Alexandra.

Setelah Sherina dan Alexandra meminta maaf ke teman-teman mereka, merekapun damai dan rukun Kembali.

Beberapa hari setelah kejadian itu, Sherina dan Alexandra sudah berubah menjadi anak yang baik dan taat terhadap peraturan yang ada di sekolah. Merekapun langsung menuju ke ruang guru mencari Pak Doni untuk mengatakan terima kasih dan permintaan maaf, mereka menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut.

Kejujuran bukanlah hal yang mudah, kita bisa mengambil dari kisah Sherina dan Alexandra. Jujur dan mengakui kesalahan, akan membuat

kita disenangi banyak orang, salah satunya jujur kepada teman-teman dan guru kita di sekolah. Gotong royong juga merupakan suatu hal yang baik, dimana dengan kita melakukan gotong royong maka pekerjaan yang berat akan terasa ringan. Dengan gotong royong, kita juga akan mempererat silaturahmi antar sesama dan akan membuat kita rukun. Maka dari itu, jika ada kegiatan gotong royong di mana pun itu, dan kita juga seharusnya ikut berpartisipasi, maka jalani dan kerjakanlah dengan senang hati. Kebersamaan itulah yang utama. Dan dengan kebersamaan itu juga maka kekeluargaan kita pun akan erat dan terbentuk dengan sendirinya.

Indahnya Hasthalaku

Diandra Syafina A.

Pagi ini aktivitas berjalan seperti biasanya, matahari tak malu memancarkan cahayanya. Hawa sejuk semalam masih terasa di kulitku. Dari jendela tampak burung beterbangan dengan riuh. Aku semangat memulai hari ini. Namaku Nada. Aku bercita-cita berkeliling Indonesia. Liburan semester telah tiba, aku berencana untuk mendaki gunung bersama temanku, Mutia. Aku bercermin, menatap pantulan diriku, senyumku merekah membayangkan betapa menyenangkan mendaki gunung nanti.

Kuambil tas *carrier* yang tergeletak di sudut kamar, tas ini yang akan menemaniku selama perjalanan nanti. Setelahnya, kubuka pintu kamarku. Kulihat Ibuku di ruang tamu sedang menonton televisi. Atensinya beralih padaku saat melihatku membawa tas *carrier*, ibu lalu berdiri dan menghampiriku.

“Kamu beneran mau naik gunung *nduk*?” Tanya ibu padaku.

“Inggih bu” Jawabku dengan mantap.

“Hati-hati ya, mau bagaimanapun ini pendakian pertama kamu, di luar kota pula. Ibu doakan semoga kamu selamat” Ucap ibu sembari mengelus kepalaku.

Akupun tersenyum “Aamiin, makasih bu.”

Tak lama, suara derit pintu terdengar, ternyata itu adalah Bapak yang sudah siap untuk mengantarku ke stasiun. Kutatap wajah ibu dan berpamitan, lalu bapak mengambil tas *carrier*-ku dan menawarkan agar

tas itu dibawakan olehnya. Awalnya aku menolak, tapi bapak memaksa dan akhirnya kuberi tas yang hampir sebesar badanku ini.

“Nada pamit dulu bu” Ucapku berpamitan pada Ibu.

Ditemani panasnya matahari, bapak mengantarku. Tak banyak obrolan sepanjang perjalanan, sampai tak terasa aku telah tiba di stasiun. Aku turun dari motor bapak, mengambil tas carrierku lalu memberi tangan untuk bersalaman. Kucium punggung tangannya. Selepas itu, bapak bersuara.

“Hati-hati ya nduk, jangan lupa bersikap ramah, tetap rendah hati, saling menghargai, dan hormati peraturan yang ada. Ingat, adab itu sangat penting” Pesan bapak pada ku.

Aku mengangguk, melambaikan tangan pada bapak dan pergi memasuki stasiun.

Aku mencari keberadaan temanku, sampai pada akhirnya aku mendengar suara seseorang memanggil namaku.

“Nada!” Panggilnya dengan suara sedikit lantang.

Aku mencari sumber suara itu, matakku menemukan seorang gadis mengangkat tangannya. Aku tersenyum lalu berlari ke arahnya.

“Akhirnya ketemu juga!” Seruku pada seorang gadis yang akrab disapa Mutia.

Mutia tersenyum “Oh iya, kenalin, yang pakai kerudung hitam ini Fina, dan yang berkerudung cokelat ini Sekar.” Ucapnya memperkenalkan teman-teman di sampingnya.

Aku menatap ketiga orang yang kelak akan bersamaku dalam beberapa hari ke depan, dan menjabat tangan mereka satu persatu. Wajah mereka nampak tidak asing, dan benar saja, setelah memperkenalkan diri lebih lanjut, kami berasal dari sekolah yang sama. Beberapa menit kemudian *announcer* memberi tahu kereta kami akan segera tiba. Kami berempat langsung bergegas pergi.

Keesokan harinya, setelah sampai di tempat tujuan, kami berempat langsung bergegas ke tujuan utama kami. Sejauh ini tak ada masalah yang

aku dan lainnya hadapi. Aku dengan Fina dan Sekar pun cepat akrab, musabab Mutia yang selalu bisa menyairkan suasana.

Sejak kemarin, aku sering melihat Sekar bersikap ramah dengan menyapa beberapa orang yang ia temui di jalan, meskipun tak semuanya membalas sapaan tersebut. Tentu saja aku sudah tak asing dengan budaya tegur sapa, tapi selama ini aku amat jarang untuk mempraktikkannya di kehidupanku.

Sesampainya di pos, kami melakukan registrasi dan langsung memulai pendakian pada pukul 8 pagi. Karena ini adalah kali pertamaku untuk mendaki gunung, langkahku amat lambat. Tapi untungnya ketiga temanku terus menyemangati dan membantuku. Tak terasa hari sudah siang. Saat sampai di pos terdekat, kami memutuskan untuk beristirahat sejenak sembari memakan gorengan.

Sekar membuka topik dengan pertanyaan “Kalian pernah dengar hastalaku ngga?”

“Hastalaku itu delapan perilaku yang sesuai sama nilai-nilai luhur budaya Jawa kan?” Jawab Fina mencoba mengingat.

“Iya betul. Dan menurutku, kita harus melestarikan nilai-nilai luhur itu” Sekar mengatakan itu sambil memakan gorengan.

Mutia pun menimpali dan memberikan pendapatnya “Tapi menurutku, tanpa sadar kita sudah menerapkan itu dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya saja budaya tegur sapa yang terus kita praktikkan”

Aku dan yang lainnya mengangguk setuju.

Saat asik mengobrol, tiba-tiba aku tersedak karena ngobrol sambil nyemil. Sekar yang berada di sebelahku mencoba membantu menepuk punggungku tapi tak berhasil. Fina mendekat ke arahku, ia mencoba membantuku dengan memberikan *abdominal thruts*. Cara ini berhasil, aku dan ketiga temanku bernapas lega.

“Kamu udah mendingan? Tersedak pasti rasanya sakit sekali. Kamu tenangin diri dulu,” Ucap Mutia dibalas anggukan dariku.

“Makasih sudah bantu aku. Kali ini aku akan belajar dari kesalahanku tadi,” Lanjutku pada ketiga temanku

“Yoi, sama-sama” Balas mereka bertiga bersamaan

Tak lama, kami melanjutkan perjalanan. Sesekali berbincang dan memakan cemilan. Untuk kali ini aku akan lebih berhati-hati agar tidak tersedak lagi. Secara tak sengaja aku melihat Mutia membuang bungkus cemilan di rute perjalanan. Aku pun langsung menegurnya.

“Eh Mut sampahmu jangan dibuang sembarangan dong, apalagi ini gunung. Iya kalau ada yang ngambil, kalau engga gimana?” Tuturku pada Mutia

Mutia yang mendengarnya pun merasa santai dan tanpa merasa bersalah “Alah, itukan cuma sampah kecil, ngapin dibikin pusing?”

Aku pun menjawab “Mau sampah kecil atau sampah yang besar, sama aja sampah. Sebagai manusia kita harus punya kesadaran akan kebersihan lingkungan.”

Mutia berdecih “Apaan sih Nad? Kok jadi masalah gini?”

Aku mengambil sampah yang dibuang Mutia dan menatap Mutia kesal “Ini sampah Mut, kamu ga inget sama peraturan di gunung yang udah kita baca sebelumnya, yang melarang kita buat ninggalin jejak apapun selain jejak kaki?”

Sekar dan Fina yang mendengarkan sejak tadi pun mencoba meleraikan kami.

Fina membuka suara “Udah-udah, kok malah jadi berantem gini?”

Sekar pun menambahkan “Iya nih, kok malah jadi berantem gini. Yang dibilang sama Nada itu bener Mut.”

“Yaudah iya-iya!” Jawab Mutia dengan kesal sembari merampas sampah yang ada di tanganku lalu menyimpannya.

Setelah kejadian itu, aku dan Mutia saling mendingkan selama perjalanan. Aku bisa merasakan ketegangan di antara kami. Perjalanan kali ini sunyi, tak ada obrolan dan candaan seperti tadi. Akhirnya saat malam tiba, kami memutuskan untuk mendirikan tenda.

Sekar mengajakku untuk mencari kayu bakar di sekitar, sedangkan Mutia dan Fina bertugas untuk memasak. Semua sudah siap, kami menyalakan api unggun dan makan malam. Setelah selesai makan malam, kami berempat menatap api unggun yang masih menyala. Suara Sekar terdengar

“Kalian masih ingat tentang *hasthalaku* yang kita bahas tadi?” Hening, tak satupun dari kami menjawab pertanyaan Sekar.

Sekar menghela napas, dan melanjutkan “Salah satu dari *hasthalaku* tadi ada *guyub rukun*. Bahasa Inggrisnya tuh *harmony*, alias kerukunan. Sejak kejadian tadi, aku sama Fina terus merasakan keheningan di antara kita”

Fina ikut membuka suara “Benar, coba renungin. Kalian udah berteman lama. Iya sih bertengkar itu pasti ada. Tapi apa iya kalian mau berdiam diri kaya gini terus? Apalagi kita satu tim.”

Aku menunduk, meresapi ucapan Sekar dan Fina. Yang mereka berdua katakan ada benarnya.

“Maaf ya Da, harusnya aku tadi ngga marah sama kamu. Padahal di sini aku yang salah. Ucapanmu benar, mau itu sampah kecil atau besar ga seharusnya dibuang sembarangan.” Ucap Mutia padaku dengan nada bersalah.

“Aku juga minta maaf ya Mut kalau perkataanku tadi nyakitin hati kamu” Balasku pada Mutia.

“Berarti kita udah maafan nih yaa?” Ucap Sekar menimbrung.

Kami berempat terdiam, dan menatap satu sama lain, lalu tertawa.

“Udah-udah, ayo masuk terus tidur, besok kita kejar sunrise” Seru Fina pada kami.

“Oke!!” Jawab kami bersemangat.

Kami bangun dan melanjutkan perjalanan menuju puncak pukul dua pagi. Sesampainya di puncak, kami melihat *sunrise* bersama. Aku segera mengambil kamera dari tasku dan mengajak teman-temanku berfoto bersama. Cukup lama kami berada di puncak dan akhirnya memutuskan untuk turun.

Perjalanan turun kami terasa enteng, walaupun tubuhku terasa lelah, tapi perjalanan menyenangkan ini membuatku merasa senang. Hari sudah sore tatkala kami tiba di titik awal kami mendaki. Kami memutuskan untuk bermalam dan akan pergi ke stasiun besok paginya.

Pagi hari telah tiba, kami pergi ke stasiun dan kembali pulang menggunakan kereta. Aku lebih banyak tidur di kereta karena kelelahan setelah mendaki. Mutia membangunkanku setibanya kami di kota asal kami. Kami turun dan berpisah di stasiun. Aku menelpon bapak untuk menjemputku di stasiun, setelah beberapa menit aku mendengar seseorang memanggilku. Aku menoleh dan tersenyum, melihat bapak melambai ke arahku.

“Pasti capek to? Ayo sini Bapak bawaan tasmu” Ucap bapak padaku sesaat setelah aku tiba

Kota seakan menyambutku dengan gerimis, Aku dan Bapak pulang menggunakan motor dengan jas hujan terpasang di badan. Sesampainya di rumah, aku melihat Ibu menyambutku dan menyuruhku istirahat di kamar. Malam harinya di kamar, aku membongkar isi tas dan membuka kameraku. Aku melihat beberapa foto yang sempat kuambil saat di gunung, hingga foto bersama di puncak. Aku tersenyum mengingat hal-hal yang terjadi saat perjalanan kemarin. Aku bersyukur karena teman-temanku mau bahu membahu untuk saling membantu, walaupun sempat terjadi masalah di antara aku dengan Mutia. Pun Sekar dan Fina, yang juga ramah padaku walaupun kami baru kenal.

Aku kembali teringat tentang Hasthalaku yang sempat kami bahas saat pendakian kemarin. Kubuka ponselku untuk mengetahui lebih dalam mengenai nilai-nilai luhur jawa yang dikenal dengan Hasthalaku itu. Aku membaca beberapa artikel tentang hasthalaku dan menyadari bahwa nilai-nilai luhur ini tak hanya sebatas delapan bulir visi, tetapi juga agar ditanam dalam jati diri untuk generasi yang lebih berwibawa.

Kita dengan Hasthalaku

Laurencia Cahaya & Keysa Evelyn

Sang mentari mulai menyinari bumi dan hangatnya menyelimuti orang-orang yang hendak beraktivitas. Di pagi hari, Olivia bersiap berangkat ke sekolah. Hari ini adalah hari pertama dia masuk sekolah sebagai anak SMA dan memulainya dengan kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Olivia di terima di SMA yang sangat ia impikan sejak dulu yaitu SMA Tunas Muda. Setelah selesai bersiap Olivia bergegas berangkat sekolah menggunakan sepeda. Saat tiba di sekolah, Olivia disambut dengan riuh suara murid baru di SMA Tunas Muda yang masih mengenakan seragam SMP. Olivia sangat antusias tapi juga merasa malu karena belum mengenal teman barunya di SMA. Dia berjalan berkeliling sekolah sampai tiba di titik kumpul yang sudah ditentukan panitia. Olivia bergabung dengan teman sekelasnya. Awalnya, dia hanya berdiam diri karena dia adalah anak yang susah bergaul. Lalu ada salah satu teman sekelasnya menghampiri Olivia dan menyapanya terlebih dahulu.

Teman Olivia : "Haiii! kenalin nama aku Jesslyn, nama kamu siapa?"

Olivia : "Halo Jesslyn. Namaku Olivia, salam kenal."

Jesslyn : "Ohhh hai lagi Olivia hehehe, kamu sendirian aja nih?"

Olivia : "Iya, Jes. Eh gapapa aku panggil Jes?"

Jesslyn : "Iya ngga apa-apa. Santai aja kali, Liv. Kenalan sana sama temen-temen."

Olivia : "Emm aku malu, Jes."

Jesslyn : "Kenapa malu? Ngga apa-apa nanti juga kita bakal jadi temen sekelas, loh."

Olivia : "Hehehe iya, Jes. Nanti aja deh."

Jesslyn : "Oke oke. Btw kamu dari SMP mana, Liv?"

Olivia : "Aku dari SMP Pelita Bangsa, Jes. Kamu dari SMP mana?"

Jesslyn : "Aku dari SMP Mekar Jaya, Liv."

Olivia : "Oohh situ, keren keren."

Jesslyn : "Oiya rambut kamu keren banget, Liv. Keriting-keriting gitu lucu juga."

Olivia : "Kamu bisa aja, Jes. Terima kasih banyak ya. Rambut kamu juga bagus, cantik lagi."

Jesslyn : "Woahh terima kasih kembali, Liv."

Olivia : "Sama-sama."

Merekapun melanjutkan obrolan mereka sembari mengikuti kegiatan MPLS. Setelah selesai, mereka berkumpul di kelas masing-masing untuk saling mengenal dan mengakrabkan diri. Olivia duduk satu meja dengan Jesslyn. Di dalam kelas tersebut kondisi nya sangat riuh sekali karena semua orang sedang saling berkenalan satu sama lain termasuk Jesslyn dan juga Olivia. Dari pengenalan tersebut Olivia mengetahui satu fakta bahwa teman-teman dikelasnya ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, ada yang berasal dari Bali, Sumatera Utara, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur dan Jawa. Tak hanya asal yang berbeda, mereka juga memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda - beda. Hal itu menjadi keunikan tersendiri untuk kelas Olivia.

Keesokan harinya, pada waktu istirahat kegiatan MPLS, tiba-tiba ada seorang laki-laki bernama Johan yang mengejek Olivia karena mempunyai rambut yang keriting.

Johan : "Eh Olivia! Rambutmu kenapa aneh begitu, tidak seperti Jesslyn yang mempunyai rambut lurus."

Jesslyn : “Tolong dijaga bicaramu, Johan! Semua orang punya ciri khas masing-masing! Mau keriting atau lurus semua cantik!”

Olivia : “Sudah Jesslyn, tidak apa-apa, semua orang pasti punya pendapat masing-masing kok.”

Jesslyn : “Tapi Johan sudah keterlaluan itu!”

Johan : “Kenapa kamu yang emosi sih, Lyn? Olivia saja tidak apa-apa aku katin seperti itu.”

Jesslyn : “Sudah yuk Olivia kita pergi saja, tidak usah didengerin Johan!”

Johan adalah anak terkenal nakal sejak SMP. Ia selalu tidak sopan pada siapa pun yang membuatnya tidak disukai teman dan guru. Setelah Jesslyn dan Olivia pergi meninggalkan Johan, ada seorang guru yang menghampiri Johan

Bu Tina : “Ada apa Johan? Kenapa Jesslyn tadi terlihat marah kepada kamu?”

Johan : “Tidak apa-apa, Bu. Jangan kepo sama urusan murid dong bu!”

Bu Tina : “Saya tidak kepo, saya hanya bertanya saja. Mengapa kamu tidak sopan kepada guru?”

Johan : “Terseher aku dong, Bu!”

Johan pun langsung pergi meninggalkan Bu Tina.

Hari berikutnya saat kegiatan MPLS sudah selesai, seluruh murid kelas 10 memulai pembelajaran di kelas. Jesslyn dan Olivia berada di kelas 10 A, kelas yang terkenal menjadi kelas favorit karena banyak murid pintar yang berada di kelas ini.

Jesslyn : “Olivia, apa kamu punya teman selain aku di sini?”

Olivia : “Enggak ada, Jess. Dari SMPku cuma aku di sini.”

Olivia : “Kalau kamu ada?”

Jesslyn : “Ada, tapi cuma beberapa saja.”

Setelah mereka berdua berbincang lama, tiba-tiba guru masuk kelas dan memperkenalkan diri

Bu Tina : “Selamat pagi anak-anak, selamat datang dikelas 10 A, semoga kalian selalu rukun ya!”

Murid 10A: “Selamat pagi juga, Bu Tina!”

Bu Tina : “Nanti maju satu-satu ya untuk berkenalan.”

Bu Tina : “Bu Tina tertarik sama salah satu murid yang rambutnya keriting, boleh maju untuk perkenalan diri?”

Olivia : “Hai teman-teman! Perkenalkan nama saya Olivia, saya berasal dari SMP Pelita Bangsa. Semoga kalian bisa berteman sama aku ya!”

Rachel : “Siapa sih yang mau berteman sama orang yang punya rambut kriting?” (ucapnya sambil tertawa)

Jesslyn : “Jaga bicaramu ya!”

Bu Tina : “Sudah-sudah, kita tidak boleh mengejek sesama teman, walaupun kita berbeda tapi tetap mau berteman dengan siapa pun dan saling menghargai”

Bu Tina : “Olivia silahkan duduk dan kamu silahkan maju untuk memperkenalkan diri” (sambil menunjuk Rachel)

Rachel : “Perkenalkan nama saya Rachel, saya dari SMP Pelita Mekar”

Jesslyn : “Ohh namamu Rachel..” (sambil nada tidak suka)

Rachel : “Kenapa? Iri ya aku?”

Jesslyn : “Haha ngapain iri sama orang yang gak punya sopan santun!”

Bu Tina : “Sudah, nak.”

Kring... Kringg...kring.... bunyi tanda istirahat sudah terdengar. Semua murid bergegas menuju kantin untuk membeli makanan dan minuman. Kantin sangat ramai dan terlihat murid kelas 12 yang terkenal sedang menyela Jesslyn dan Olivia yang antri membeli makanan.

Jesslyn : “Kak maaf, tolong antri ya.”

Kakak kelas: “Dih terserah aku lah! Kamu adek kelas ya, jangan berani sama aku!”

Jesslyn : “Aku gak ada niatan buat berani sama kamu ya, Kak. Tapi kalau kakak salah aku akan tegur!”

Kakak kelas: “Udah deh diem kamu anak kecil!”

Olivia mencoba menenangkan Jesslyn yang mulai memanas.

Olivia : “Sudah Jess, jangan emosi dulu ya, kita ngalah saja.”

Kakak kelas: “Kamu kenapa ikut-ikutan orang kriting?” (sambil nada ketawa)

Jesslyn : “Dasar kakak kelas ga punya sopan santun!”

Jesslyn dan Olivia langsung meninggalkan tempat itu dengan rasa kesal.

Siang harinya, ada sosialisasi dari guru untuk semua murid, membahas mengenai *bullying* dan *hasthalaku*. Hal ini dilakukan sekolah karena maraknya kasus *bullying* dan kekerasan di sekolah. Tak hanya itu, guru juga mendapatkan laporan tentang kurangnya sopan santun murid terhadap orang tua dan teman. Setelah semua murid menghadiri dan mendengarkan sosialisasi itu, mereka mulai tersadarkan akan sikap-sikap mereka selama ini yang kurang pantas.

Johan : “Olivia, aku minta maaf ya waktu MPLS aku ngejek kamu.”

Olivia : “Oh iya Johan, tidak apa-apa.”

Kakak kelas: “Maaf ya Jess dan Oliv buat tadi dikantin”

Olivia : “Iya, Kak. Aku juga minta maaf ya, Kak.”

Jesslyn : “Haha akhirnya sadar juga!”

Olivia : “Nggak boleh begitu, Jess. Kamu lupa sama tadi isi sosialisasinya apa?”

Jesslyn : “Eh iyaa.”

Atmakama

(Jiwa yang Dipuja)

Naila Fajriyah

Bau petrichor menyebar ditanah Jawadwipa, Solo bagian selatan. Ada Atma yang hidup dengan segala persoalan, dirinya terlelap di tengah gemercik hujan, ditemani selimut tebal di dalam kamar, bersiap menyambut hari esok yang tidak bisa ditebak akan seperti apa. “Jagad!” teriak seorang wanita yang sibuk menata makanan di meja makan, rumah modern minimalis yang tak terlalu besar dengan taman kecil di depan rumah. “Jagad Abisatya!” empu yang dipanggil bergegas bangun, sang bunda sudah memanggilnya dengan nama lengkap, habis sudah Jagad, ia terlambat bangun, agaknya terlalu nyenyak karena hujan semalam. Pagi ini Jagad seperti biasanya berangkat ke sekolah. “Mari Pak, maaf nggih Pak, Jagad agak terlambat,” sapa Jagad pada Pak Satpam.

Jagad dan Harja itu sejoli satu frekuensi yang berteman dengan banyak orang layaknya butterfly, kupu-kupu sosial, semua mereka ajak bercanda, berkata, dan berbagi cerita. “Gad, pas pulang mengko temeni bapak ngopi yo di pos,” tawar Pak Satpam. “Sambil ngopi kan pak hehehe...emm...sama sekalian bantuin bapak deh, rekap riwayat ijin keluar siswa,” tengil Jagad menjawab. “Halahh hahaha... iyo,” setuju Pak Satpam.

“Gad!” teriak pemuda berkulit coklat pemilik senyum manis di lorong kelas, melihat jagad yang akhirnya muncul di hadapannya. “Oi,Harja!” balas Jagad. “Ga biasane telat Gad, untung gerbang e belum ditutup yo, eh monggo bapak Satpamku,” ucap Harja yang tadi berteriak

di lorong kelas memanggil Jagad. “Harja jaja marija hey hey,” jahil Pak Satpam, disambung dengan tawa Jagad. “Bapak ihhh...,” gelayut manja Harja pada Pak Satpam, dibalas gelian Jagad. “Wingi hujan bikin tidur nyenyak ja,” jawab Jagad. “Piye to kihhh...alasan wae wong Jakarta siji ki, isa-isane ya kita kancanan,” ucap Harja dibalas cengiran Jagad. “Pak kula kalih Jagad pamit rumiyen nggih, sampun bel masuk,” ucap Harja pada Pak Satpam. “He em le, semangat sinau, gatekne yo gurune, ojo bobo wae,” tukas Pak Satpam pada keduanya. “Nggih ndoro,” ucap Harja dan Jagad bersamaan.

Bersamaan dengan mereka yang hendak masuk kelas, terlihat Pak Shani sedang kesulitan membawa buku. Melihat itu Jagad langsung bergegas membantu Pak Shani disusul Harja yang tadinya bingung kemana buntutnya menghilang, ternyata sedang menawarkan bantuan. “Pagi Pak Shani, boleh tidak Jagad bantu Bapak?” tawar Jagad dengan senyuman. “Matur nuwun yo le.” setuju Pak Shani sembari membagi setengah pack buku pada Jagad. “Pak Shani, Harja bantu doa saja nggih heheheh...,” cengenges Harja, kemudian ketiganya berjalan bersama memasuki kelas.

Harja dan Jagad sudah berteman dekat sejak kelas 1 SMA. Kisah pertemuan mereka membekas di kepala Harja. Bisa-bisanya mereka dipertemukan saat ditolak oleh seorang wanita yang ia kejar cintanya. Sampai sekarang mereka jadi sangat dekat. Awalnya mereka kesulitan karena perbedaan bahasa. Jagad berasal dari Jakarta dan Harja dari Solo.

Waktu itu, Jagad sedang asik berjalan di taman dekat komplek perumahannya. Sayup-sayup ia mendengar ada sepasang adam dan hawa yang tengah berbicara, sepertinya pembicaraan yang serius. “Maaf mas Ja, Neng mboten saged narima cintane mas, Neng udah punya cowo lain, ngapunten yo mas, Neng selama iki ngapusi mas Ja,” wanita yang menjadi lawan bicara Harja dengan tegas menolak permintaan Harja padanya. “Kenopo neng?! mas Ja kurang ganteng po? po peh mas Ja mambu, mergo mas Ja emang nak minggu isuk ga adus, tapi kan Neng ws tau kebiasaan e mas? kenopo Neng?” Harja dramatis, Jagad turut sedih tapi tak ayal ia sedikit tertawa melihat pemuda itu, bagaimana tidak tertawa, Harja saja membawa bunga dengan potnya untuk sang pujaan

jiwa. “Maaf mas Ja, matur nuwun kembang e, tapi yo ga sak pot e lho mas...,” wanita tersebut berucap dan melenggang pergi, Harja terduduk sedih di bangku taman, melihat hal itu Jagad menghampiri Harja.

“Bro...sorry, boleh join bangku?” Jagad berucap sesampainya ia di depan sang pemuda. “Nggih monggo mas,” ucap Harja sembari menggeser dirinya membagi bangku agar Jagad dapat duduk. Berselang beberapa menit keduanya saling diam, Jagad akhirnya angkat bicara “Cinta itu emang sulit ya, ada kalanya yang kita pengenin buat jadi milik kita, tapi takdir dan jalan hidup dia selanjutnya malah milik orang lain,” mendengar itu Harja melirik agak sensi sekaligus malu ke orang yang berucap. Waduh iki sopo to ga kenal kok sok akrab banget, batin harja dalam hati, tapi tetap tidak meninggalkan Jagad untuk duduk sendiri. “Oh...Aku Jagad, aku berpikir kalau cinta itu kayak rumah,” Jagad berucap dengan menyenderkan dirinya pada bangku, diikuti Harja yang sekarang berani menoleh dengan ekspresi bertanya-tanya pada sosok di sampingnya

“Rumah bisa berdiri kokoh kalau ada pondasi, cinta juga butuh pondasi kan, pondasi di sini adalah rasa dan sikap saling percaya, tembok itu saling menghargai, atapnya itu saling menyayangi biar ngga kehujan dan panas sendirian. Poin terakhir itu pintu, pintu dibangun dengan rasa cinta yang sebenarnya, biar kalo kamu masuk ke dalam rumah selalu istimewa karena buka rumahnya aja pake kunci utama...lagian kamu aneh aja kasih bunga sama potnya hahahah...ada-ada saja, sudah ya aku pergi dulu, maaf mengganggu,” sambung Jagad lenggang pergi meninggalkan Harja yang tengah kesal karena Jagad menggoda caranya menyampaikan cinta. “Tapi kwi kembang sing disenengi Neng oi! Main pergi aja, Jenengku Harja! Woi!” teriak Harja menjawab sedikit ketus pada Jagad yang perlahan hilang dari pandangan Harja. Pertemuan keduanya di taman sore itu, ditutup rasa kesal dan teriakan Harja. Mereka tak menyangka bahwa ternyata keduanya bersekolah di SMA yang sama.

Teriknya baswara sang baskara tetap menyengat meski posisinya jauh bergulir ke bagian barat, birunya langit yang tercipta karena hamburan partikel-partikel atmosfer bumi, yang lebih banyak

menyebarkan cahaya dengan panjang gelombang pendek, berganti dengan semburat jingga dengan sedikit awan menghiasnya. Harja dan Jagad berniat mampir ke warung Paklek Jo selepas sekolah, warung tempat mereka sering memecah tawa, melepas gundahnya menyimak pelajaran panjang, mereka juga sering membantu Paklek Ketika ramai pelanggan.

Paklek Jo saksi Harja dan Jagad bercerita, yang sesekali ikut tenggelam dan mencampuri cerita mereka berdua dengan kalimat-kalimat ajaibnya. “Urip iku gak usah nggatekno omongan e uwong le, tole-tole kudu urip becik meski ga dibales becik, lan gausah bales ala, reget mereka yang sudah mengotori, satu lagi le percantik perilaku dengan Hastalaku yang nomor satu,” kata Paklek Jo waktu Jagad, Harja bercerita tentang mereka yang menolong kakek menyebrang jalan, kasihan katanya, kakek penjual cobek kesusahan karena jalan tersebut ramai, beruntung ada Harja dan Jagad. Paklek otomatis berucap bahwa terus jadi baik walau tidak dibalas baik. Kata yang awalnya asing di telinga Jagad tapi akan selalu mereka jadikan pedoman hidup.

Tak ingin sang bunda menunggu dan khawatir, Jagad dan Harja memutuskan untuk segera pulang, setelah menyantap satu porsi mie goreng telur ditemani segelas es teh di warung tadi. “Bunda...Jagad pulang,” ujar sang anak, memasuki rumah.

Malam ini bunda dan Jagad di ruang tengah bertukar cerita, dahayu indurasmu menemani, suara-suara dari televisi yang acap kali terlupa, teredam percakapan Jagad dan bunda, namun ketukan pintu yang memanggil, membuat kesibukan keduanya hiras, entah siapa yang datang saat cahaya rembulan lenyap.

Jagad melangkah membukakan pintu, meninggalkan bunda di ruang tengah, melihat siapa yang sekiranya datang. “Ya...siap-,” ucapan Jagad terhenti melihat seseorang di balik pintu. “ayah...,” Jagad sedikit terkesiap, ah ternyata sang ayah, hatinya bertukar gundah, dia rindu ayah. Jagad mempersilahkan ayah masuk dan duduk menyusul bunda yang menunggu dengan tanya, siapa. “Nak maaf ayah lancang datang, setelah meninggalkan luka untuk kalian,” ujar ayah.

Ayah dan bunda menjadi orang paling Jagad junjung tinggi keharmonisan dan romantisnya, sebelum ayah perlahan menancapkan belati di hati bunda dan Jagad kala itu. Semua kalimat ayah yang tak setuju dengan keputusan Jagad ternyata karena ayah sudah membagi hatinya pada orang lain.

“Ayah tidak setuju kamu ikut kegiatan itu,”

“Ayah tidak setuju kamu ikut pelatihan dan ikut pekan olahraga basket,”

“Buang-buang waktu saja dengan kegiatan tidak bermanfaat itu,”

“Ayah bakal masukin kamu ke forum olim, biar kamu ngga terus an ikut pelatihan ngga jelas itu,”

“Ayah ngga bakal bangga kalau bukan piala akademis yang kamu bawa,”

Akara-akara yang rimpuh termakan waktu kembali terbayang.

“Aya... Jagad bukan tidak mau menuruti perkataan ayah, tapi yah hidup Jagad ini juga milik Jagad yang sudah seharusnya Jagad tentukan arus dan alur ceritanya, supaya Jagad yang sebagai peran utama di sini senang, berguna untuk banyak orang,”

“Ayah...Jagad bawa pulang medali emas untuk ayah banggakan keberadaannya, Jagad sudah sedikit berjuang di sini,” sekiranya itu isi hati Jagad yang akhirnya Jagad luapkan pada ayah saat ayah mengajukan sebuah perpisahan

Bukan ungkapan, “Nak ayah sangat bangga dengan yang Jagad capai, terus berjuang dengan jalan baik yang Jagad pilih ya, kalau lelah, pulang ke ayah,” bukan, tapi malah bualan dalam halusinasi Jagad terlalu berharap.

Jagad sangat marah saat ayahnya memilih orang lain sebagai pendampingnya ketika tua. Namun sekarang mereka paham maksud ayah yang tiba-tiba dating. Pandangan bunda sedikit buram mengingat kesedihan yang ia tahan, bunda juga terbayang lara yang dulu. “Dengan tidak mengurangi rasa hormat Jagad pada ayah, sudah lama Jagad dan bunda memaafkan ayah,” Jagad berucap mendekat dan mengambil

tangan ayah untuk ia genggam. “Jagad dan bunda meminta maaf atas apa yang kurang, sekaligus meminta ayah untuk jangan lakukan hal ini lagi pada pilihan ayah yang sekarang ya, Jagad tahu ayah dan bunda pertama kali menjadi orang tua, tapi yah...Jagad juga pertama kali menjadi seorang anak di sini,” sambung Jagad untuk ayah yang sudah menangis dihadapan sang putra. “Terima Kasih nak, terima kasih sudah memiliki hati yang luas seperti bunda, tidak seperti ayah yang banyak melukai, banyak memberi lara, dan sekali lagi ayah meminta maaf,” balas ayah pada sang putra. “Boleh tidak Jagad peluk ayah? Jagad rindu sekali dengan ayah,” pinta Jagad merentangkan tangan siap menerima pelukan. “Tentu boleh, Jagad masih anak ayah, dan ayah masih jadi ayah Jagad, ayah yang beda, ayah yang sudah mengerti jagad, maaf ya nak,” ucap ayah saat dirinya jatuh ke pelukan anaknya, bunda hanya melihat dari sofa tadi tidak beranjak, sedih mengingat lara tapi juga senang, bersyukur anak dan orang yang pernah mengisi hatinya saling menerima dan memaafkan, Jagad sudah besar.

Sakit dibalas maaf itu tidak adil, tapi dengan hal tersebut menjadikan bumantara yang disemayami damai, membuat perkara-perkara rumit hiras, apa salahnya? Mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan itu memang perlu, tapi perilaku baik tetap nomor satu, kita belajar menjadi seseorang yang berpegang pada hashtalaku, tongkat segala bentuk hidup dan tetek bengek perilaku.

Penerapan Hasthalaku Menjunjung Nilai Kehidupan

Stefany Emmanuela

Namaku Claire, aku bersekolah di salah satu Sekolah Negeri Menengah Atas yang berada di Kabupaten Sragen, yaitu SMAN 3 SRAGEN. Aku adalah murid kelas 12 yang saat ini tengah melakukan pengerjaan mading kelas bersama dengan teman-temanku.

Pengerjaan mading ini kami lakukan karena wali kelas kami memilihku dan teman-temanku yang lainnya untuk menghias dan melengkapi mading di kelas. Ada empat orang yang beliau tunjuk untuk pengerjaan mading kelas ini, diantaranya adalah aku, Rendy, Evelyn, dan Jovan.

Kami baru saja masuk sekolah kembali setelah libur akhir semester kemarin. Kondisi kelas baruku di sini nampak sepi, oleh sebab itu wali kelas memberikan arahan kepada kami untuk menghias kelas ini agar lebih berwarna dan nyaman untuk dipakai belajar.

Saat ini, banyak teman-temanku yang sedang melakukan pengerjaan lain untuk mendekorasi kelas seperti membuat struktur kelas, membuat jadwal pelajaran, membuat kesepakatan kelas, membenahi foto-foto pahlawan, dan menghias pojok literasi. Selain itu, ada pula yang sedang membersihkan papan tulis, menyapu, menata buku, dan mengelap kaca jendela kelas baik dalam maupun luar.

"Tadi wali kelas menyuruh kita menggunakan tema apa untuk menyusun mading ini?" tanya Rendy yang sedang mencari sesuatu di laptopnya.

"Nilai-nilai hasthalaku," jawab Evelyn. Gadis itu sedang membuat sketsa untuk perkiraan pola mading yang akan direncanakan.

Aku berpikir sejenak. "Sebenarnya aku masih kurang paham apa itu nilai-nilai hasthalaku. Ada yang bisa jelasin?"

Jovan, temanku yang menggunakan kacamata itu mengernyitkan alisnya heran kepadaku. "Serius kamu kurang tahu?"

Aku mengangguk pelan. Lalu, Jovan menghela nafasnya sebentar sebelum mulai menjelaskannya kepadaku.

"Hasthalaku itu adalah delapan nilai-nilai yang digali dari budaya lokal dengan tujuan menguatkan nilai toleransi yang ada di dalam kehidupan. Nilai hasthalaku itu diantaranya ada tenggang rasa, rendah hati, berbudi luhur, ramah tamah, saling membantu, kerukunan, saling menghormati, dan saling menghargai," tutur Jovan.

"Lalu.. apa hasthalaku ada hubungannya dengan model sekolah kita? Sekolah Adipangastuti itu," tanya Evelyn.

Jovan mengangguk kepalanya. "Justru sekolah Adipangastuti sendiri punya definisi sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai hasthalaku dalam kegiatan program sekolah."

Sekarang aku mulai paham apa itu nilai hasthalaku. Tapi... aku menemukan sebuah ide! Ide yang cukup membantu untuk keperluan pembuatan mading kelas ini.

"Teman-teman, aku punya ide. Dalam proses pembuatan mading kelas ini, bagaimana jika kita berempat mulai mencoba menerapkan delapan macam nilai hasthalaku di lingkungan sekolah ini? Dengan begitu, pasti akan lancar dan kita buatnya nggak akan kesusahan karena sudah mencobanya sendiri. Bagaimana pendapat kalian?"

"Ide yang bagus," sahut Rendy sembari tersenyum menatapku.

Jovan dan Evelyn mengangguk kepalanya, menyetujui ideku ini. Aku merasa sangat senang jadinya.

"Bagus juga ide kamu, Claire. Kalau begitu, kapan kita mencoba nilai-nilai hashthalaku semua itu?" tanya Evelyn.

Rendy kembali sibuk dengan laptopnya. "Lebih cepat lebih baik, besok saja bagaimana? Setuju?"

"Setuju!" ucap kami serentak.

"Tapi.. kita sudah melakukan nilai hashthalaku yang 'Saling Menghargai dan Saling Menghormati' antar sesama kita. Contohnya saja, kita berempat ini berbeda-beda agama 'kan? Aku beragama Hindu, Claire beragama Kristen, Rendy beragama Islam, dan Evelyn beragama Buddha. Dan tentunya teman-teman kita di kelas ini dan di kelas lain, lalu dengan semua guru yang ada di sekolah ini. Kita semua sudah saling menghargai dan menghormati satu sama lain atas perbedaan yang terdapat di dalam diri setiap masing-masing individu." jelas Jovan panjang lebar.

"Benar, sekolah kita sering dikenal sebagai sekolah yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Aku lihat-lihat, banyak juga nilai hashthalaku lainnya yang sudah diterapkan di sekolah kita ini baik kita sendiri yang melakukan dan orang lain yang melakukan. Maka tak heran jika sekolah kita diberi model Sekolah Adipangastuti," jelas Evelyn menambahkan.

"Eits, kita juga sudah melakukan salah satu nilai hashthalaku lagi loh untuk sekarang," sahutku yang langsung diberi tatapan heran oleh teman-temanku.

"Coba kutebak.. apa yang kamu maksud itu nilai 'Saling Membantu'? Karena di dalam kelas ini semua teman-teman kita saling bekerja sama untuk membuat kelas ini menjadi lebih nyaman untuk pembelajaran dan bervariasi," ujar Rendy yang langsung kuangguki karena jawabannya benar.

Evelyn sontak bertepuk tangan. "Yeay! Kita sudah melakukan tiga nilai hashthalaku, tinggal lima nilai lagi dan mari kita lakukan sisanya besok."

Keesokan harinya, aku baru saja tiba di kelas dan melihat dua teman sekelasku yang sedang bertengkar.

"Aku duluan yang mengambil sapu ini."

"Mana bisa begitu? Tanganku sudah memegang sapu ini lalu tanganmu yang tiba-tiba merebutnya."

"Aku sudah bilang dengan teman yang lain jika sapu ini akan kupakai nanti karena tadi aku sedang ada urusan."

"Tapi aku dulu yang mengambilnya!"

"Ya sudah terserah kamu aja!"

"Hey, sudah-sudah, jangan bertengkar gini. Ada apa sih?" tanyaku yang langsung menghampiri mereka.

Mereka yang sedang bertengkar itu adalah Fatika dan Melly, menolehkan kepala ke arahku serentak.

"Huh, aku tadi ada urusan sebentar di luar dan sudah berpesan dengan teman lain jika sapu ini akan kupakai untuk piket, tapi sepertinya Melly tidak mendengarkanku dan dia bersikukuh untuk mengambil sapu ini," jelas Fatika kepadaku lalu melirik Melly tidak suka.

Aku menatap Melly, tatapanku seperti meminta penjelasan darinya. "Aku baru datang juga jadi aku tidak mendengar pesan Fatika tadi. Tapi, bukannya siapa cepat dia yang dapat, ya?"

Sapu di kelas ini tersisa satu karena sudah dipakai teman yang lain, dan sapu yang tersisa ini malah menjadi bahan rebutan oleh Fatika dan Melly. Aku lalu melirik kemoceng yang ada di belakang Melly.

"Melly, bagaimana jika kamu membersihkan debu meja dan lemari menggunakan kemoceng? Aku tau kok bahwa pernyataanmu yang 'siapa cepat dia yang dapat' itu benar. Tapi, Fatika 'kan sudah berpesan dengan teman lain jika sapu ini akan dia pakai. Masih ada alat bersih lain yang bisa kamu pakai, Melly."

Aku menatap teman-teman lain yang sedang melihat kami bertiga, dan respon mereka benar jika Fatika memang sudah berpesan seperti itu kepada mereka.

Melly menghembuskan nafasnya pelan lalu mengambil kemoceng yang ada di belakangnya. "Ya sudah, aku bersihin meja dan lemari saja."

Melly lalu menatap Fatika dan menjulurkan tangan kanannya, berniat untuk berjabatan tangan dengannya. "Aku minta maaf ya karena terlalu maksa, padahal kamu sudah berpesan akan menggunakan sapu ini."

Fatika yang melihat itu tersenyum dan membalas jabatan tangan Melly. "Iya, nggak apa-apa kok. Kita baikan ya? Yuk mulai piket."

Melly dan Fatika akhirnya mulai menjalankan kewajiban mereka dengan tugas masing-masing. Fatika yang menyapu dan Melly yang membersihkan debu di meja dan lemari. Aku tersenyum melihatnya lalu teringat bahwa nilai *hasthalaku* yang 'Kerukunan' sudah aku lakukan.

Aku berjalan keluar kelas dan melihat temanku Evelyn yang sedang berbincang dengan wali kelasku di gazebo. Sorot mata Evelyn tiba-tiba menatapku, kemudian aku melihat dia seperti sedang meminta izin dengan wali kelas. Setelah diangguki oleh wali kelasku, Evelyn sedikit membungkuk kepada beliau lalu berlari menghampiriku.

"Claire, wali kelas mau ngobrol sama kamu katanya, ayo ikut aku," ajak Evelyn yang langsung menggandeng tanganku dan berjalan ke gazebo tempat ia duduk tadi. Disana masih terdapat wali kelas kami yang sedang tersenyum ke arah kami.

Sesampainya di gazebo, beliau menyuruh kami untuk duduk di sebelahnya. "Evelyn dan Claire, ibu sangat kagum sama kalian. Dulu sebelum libur semester tiba, ibu diam-diam suka mengamati perilaku kalian yang menurut ibu sudah mencerminkan sikap berbudi pekerti yang luhur dan ramah tamah. Kalian sangat sopan sekali dengan orang yang lebih tua dari kalian, lalu suka menolong teman kalian yang lain walau kalian tidak mengenalnya, dan masih banyak lagi sikap-sikap positif kalian. Tolong untuk pertahankan sikap itu, ya? Ibu bangga sekali dengan kalian," tutur wali kelas kami dengan senyumannya yang masih tercetak tebal di wajahnya.

Mendengar hal itu, aku sedikit terkejut. Bagaimana bisa wali kelas mengetahui tindakan-tindakanku dengan Evelyn selama ini? Tanpa pikir panjang aku langsung menganggukan kepalaku dan tersenyum ke arah beliau.

"Terima kasih banyak, bu. Kami akan tetap terus mempertahankan sikap ini dan menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang lebih baik ke depannya," jawabku lalu Evelyn menyetujuinya dengan anggukan kepalanya.

Kami berbincang sedikit dengan wali kelas dan tak lama kemudian bel masuk berbunyi. Setelah berpisah dengan beliau, Evelyn berkata kepadaku. "Berarti, kita sudah menerapkan salah satu nilai *hasthalaku* yang 'Berbudi Luhur' dan 'Ramah Tamah', Claire."

"Benar, berarti tinggal dua perilaku lagi yang harus kita coba. Semangat!" Aku tersenyum lalu Evelyn juga ikut tersenyum melihat tingkahku.

Waktu istirahat tiba, aku, Evelyn, dan Jovan diajak oleh Rendy untuk pergi ke kantin sekolah. Di lorong, kami bertemu dengan salah satu siswa laki-laki yang sedang kesusahan mengangkat buku-buku dari perpustakaan sendirian. Sampai-sampai ia berjalannya dengan sempoyongan karena merasa sangat kesusahan sekali dalam membawanya.

Rendy dan Jovan langsung sigap berlari ke arahnya dan menawarkan bantuan untuk membawa buku-buku tersebut sebagiannya. Siswa laki-laki itu nampak terkejut, namun tak lama ia mengangguk dan mempersilakan Rendy dan Jovan membawa sebagian buku-buku yang ia bawa.

"Apa butuh bantuan lagi? Aku dengan Claire sangat bisa membantu." Evelyn menawarkan bantuan kepada mereka bertiga.

Rendy menggeleng. "Nggak usah, kami bisa kok. Kalian duluan saja ke kantinnya, kami nanti menyusul, mau nyerahin buku-buku ini dulu ke kelasnya dia."

Rendy menunjuk dengan dagunya siswa laki-laki yang mereka berdua tolongi tersebut. Siswa itu tersenyum senang dengan menatap Rendy dan Jovan secara bergantian.

"Terima kasih banyak, ya, sudah mau membantuku, walaupun.. kita tidak saling mengenal satu sama lain," ujarnya.

"Kenal nggak kenal harus tetap saling menolong orang yang sedang kesusahan, yuk ke kelas," ajak Jovan yang langsung pergi dari sana diikuti oleh Rendy dan siswa laki-laki tersebut.

Aku menatap kepergian mereka dan tersenyum. "Mereka sudah mencerminkan salah satu nilai *hasthalaku*, yaitu yang 'Tenggang Rasa' 'kan?'"

Evelyn menganggukan kepalanya, merespon pertanyaanku. "Iya, jadi masih ada satu sikap lagi dan kita berempat akan tuntas menyelesaikan misi kita."

Sepuluh menit kemudian, kami sudah berada di kantin lalu Rendy dan Jovan juga sudah bersama kami setelah membantu siswa laki-laki yang tadi untuk mengangkat buku-buku. Kami makan dengan nyaman dan kadang terselip obrolan singkat.

"Oh iya, Jovan. Hasil nilai akhir dari semester kemarin 'kan sudah dibagikan melalui rapot yang diterima oleh orang tua kita. Nah, dengar-dengar nilaimu yang Fisika dan Matematika itu diatas 90, apakah benar?" tanyaku yang menatap Jovan langsung.

Jovan menyelesaikan minumnya terlebih dahulu kemudian menganggukkan kepalanya. "Iya, memangnya kenapa?"

Tiba-tiba Rendy dan Evelyn bertepuk tangan. "Wah, bagaimana bisa? Tapi ya nggak heran juga sih, kamu beberapa kali ikut olimpiade Fisika dan Matematika mewakili sekolah," celetuk Evelyn.

Melihat hal itu, Jovan tersenyum hingga memunculkan lesung pipinya. "Terima kasih banyak, ya. Aku sendiri juga bersyukur sekali dengan hal itu."

"Boleh dong kalau kamu ajarin kami materi-materi Fisika dan Matematika kalau suatu saat kami nggak tahu caranya," sahutku sembari menatap Jovan dengan menaik turunkan alisku, seperti menggodanya.

"Bukannya sudah selalu kuajarkan, ya? Dari zaman kita kelas 10 dulu. Nggak cuma kalian, tapi teman lain juga," jawab Jovan yang masih menunjukkan lesung pipinya itu.

"Benar juga, terima kasih Jo."

Aku ikut tersenyum. Sekali lagi, berhasil melakukan salah satu nilai hashtalaku yaitu yang 'Rendah Hati'. Jovan adalah murid yang pintar, tetapi dia tidak pernah menyombongkan dirinya dan justru malah membantu teman-temannya untuk mendalami materi.

Dari sini aku bisa menarik kesimpulan, bahwa nilai-nilai hashtalaku itu sangat penting dalam kehidupan. Model sekolahku yang Adipangastuti ini sangat efektif untuk mengajarkan toleransi dan kemanusiaan. Namun, untuk mengukur efektivitas, hal itu tidak serta merta bisa dilakukan. Harus ada keinginan dalam memahami, melakukan, dan membudayakan konsep tersebut.

Aku berharap, melalui Sekolah Adipangastuti ini menjadi salah satu media yang tepat dalam menyampaikan nilai hashtalaku dan budaya Jawa agar semakin tersebar dan dipahami oleh anak-anak dan remaja. Budaya Jawa menjadi hal yang patut dikedepankan agar terus lestari di zaman yang semakin modern.

Aku semakin bangga bisa menjadi siswa SMAN 3 SRAGEN, yang telah menerapkan Sekolah Adipangastuti dengan baik dan juga sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Aku akan menghabiskan waktuku di sekolah ini dengan kesenangan lainnya agar besok ketika lulus hal itu semua bisa menjadi kenangan terindah.

Catatan Renjana 1998

Seruni Rahma & Nikmah Nur

Hiruk pikuk kota Bandung yang padat dengan orang lalu lalang di jalanan. Di sebuah rumah tua pinggir jalan itu terdapat seorang gadis yang tengah menatap padatnya jalanan.

Pinggir jalan tersebut banyak sekali terpasang baliho kampanye pemilihan umum bulan lalu, memang seharusnya sudah dilepas seminggu sebelum hari H pemilihan tapi toh? siapa yang peduli dengan jalanan padat nan kumuh ini?

Yang menjadi calonnya pun tidak ada yang mau memperbaiki jalanan. Masyarakat di sini masih kurang dalam pendidikan makanya mereka tetap memilih meskipun tidak ada hasilnya sama sekali. Aku? Aku memilih untuk tidak memilih, memang itu tidak dibenarkan, tapi calon calon yang mencalonkan diri pun tidak nampak benar-benar ingin memimpin rakyat.

Lamunanku terputus ketika ibuku memanggilku dengan suara keras dari dapur, aku pun langsung bergegas pergi ke dapur.

"Iya bu? ada yang bisa aku bantu?" ucapku pada ibuk.

"Tolong belikan garam, merica sama bumbu dapur lainnya, stoknya sudah mau habis, belinya di pasar ya? uangnya ada di atas televisi." ucap ibu padaku.

Aku pun menganggukkan kepala "iya, Bu."

Aku pun siap-siap untuk pergi ke pasar. Aku memberhentikan angkot yang lewat di depan rumahku dan pergi menggunakan angkot.

Setibanya di pasar, bau semerbak khas pasar langsung tercium oleh hidungku. Orang-orang berlalu Lalang. Terlihat pembeli dan pedagang yang saling tawar menawar.

Aku langsung saja membeli semua bahan bumbu dapur yang ibu pesan di pasar ini. Tak terasa juga hari sudah siang, pasar mulai sepi, aku pun menyudahi acara belanja ini dan pulang.

"Assalamualaikum, Ibu ini belanjanya aku taruh dapur yaa??" tanyaku pada ibu.

"Waalaikumsalam, iya taruh aja di dapur," jawab ibuku.

Aku pun pergi ke kamar lagi. Hari ini kuliahku sedang libur dan aku tak tau harus apa selain berdiam diri di kamar.

Saat aku hendak tidur, suara keras ibu kembali memanggilku.

"Renjanaa!"

"Iya, Buu.." sahutku tak kalah keras. Aku mendekati ibu yang berada di ruang tamu.

Aku terkejut, di ruang tamu ada dua mahasiswa yang sepertinya datang dari kota. Mereka sedang duduk dan berbincang dengan ibu.

Aku pun menghampiri ibu untuk menanyakan siapa dan tujuan mereka. "Mereka mahasiswa dari Ibu Kota, Nak. Mereka kesini karna mereka dengar daerah ini kurang diperhatikan oleh pemerintah, makanya mereka ingin menagih janji pemerintah agar melakukan apa yang telah mereka janjikan." tutur ibu menjelaskan.

Aku pun menanggapi "Semua itu percuma, pemerintah tidak akan peduli.". "Kita bahkan belum mencobanya." Celetuk salah satu mahasiswa dengan jaket kulit yang terlihat mahal itu. "Walaupun nanti tidak berhasil, setidaknya kita sudah mencoba," imbuah mahasiswa yang satu.

"Sebelumnya perkenalkan saya Jaya Pratama, dan ini teman seperjuangan saya, Ajisung Pangestu, kami datang dari Ibu Kota seperti yang sudah di jelaskan oleh ibu tadi."

*Jadi mahasiswa yang menggunakan jaket kulit itu bernama Jaya...
ucap ku dalam hati.*

"Dan namamu?" suara Aji memecah lamunan ku.

"Renjana, Sardevi Renjana." Mereka mengangguk paham.

"Jadi, Bu. Apa boleh kita menumpang di sini selama beberapa waktu? kami berjanji tidak akan merepotkan." Izin Jaya kepada ibu.

"Boleh, Nak. Kebetulan di sini ada kamar kosong, kalian bisa menempatnya."

"Terima kasih banyak, Bu. Terima kasih Renjana." aku hanya mengiyakan lalu kembali ke kamar.

Kedua mahasiswa itu pergi ke kamar dengan diantar oleh Ibu Renjana. Setelahnya Ibu pergi dan kedua mahasiswa itu mulai membereskan barang-barangnya.

Seminggu sudah mereka berdua tinggal di rumahku. Aku penasaran dengan yang mereka berdua lakukan. Selama seminggu itu pula aku mencari tahu informasi di kantor pemerintah sambil melaksanakan kegiatan kuliahku juga. Dan seminggu itu mereka sudah akrab dengan ibu bapakku. Ternyata salah satu mahasiswa, Jaya, menyukai jagung. Dia ikut membantu bapak di kebun jagung sembari mencari informasi ekonomi masyarakat disini. Sedangkan Aji mencari informasi lewat surat kabar yang menjelaskan tentang program pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat. Namun ternyata kenyataannya kampung-kampung tidak sejahtera bahkan makin memburuk. Selama seminggu, Aji mendatangi kampung-kampung yang masyarakatnya berekonomi sangat rendah.

Sore ini mereka bertiga tengah berkumpul bersama di depan rumah sambil mengobrol ringan, namun obrolan ringan itu terputus ketika Jaya berbicara.

"Bagaimana hasil informasi yang kalian berdua cari seminggu terakhir ini?"

"Selama seminggu ini saya mencari informasi dengan datang ke kampung-kampung lain, dan hasilnya sama dengan kampung ini, tidak

mendapatkan perhatian bahkan mungkin lebih parah" jawab Aji pada Jaya.

Aku yang sedang melamun menjawab pertanyaan Jaya.

"Aku? uhhh dari yang ku lihat waktu melewati kantor pemerintah saat aku pulang kuliah, mereka sedang asik berbincang dan tertawa di depan halaman kantor sambil berjalan, tapi aku tidak tahu apa yang mereka obrolkan" jawabku pada Jaya.

Jaya yang mendengar jawaban dari kami pun memegang dagu sambil berfikir, kami pun hanya saling tengok dan kembali menatap Jaya yang sedang berfikir.

"Baiklah, kurasa pemerintah hanya membual tentang kampanyenya yang ingin mensejahterakan masyarakat kampung-kampung kecil." ucap Jaya pada kami. Kami pun menganggukkan kepala.

"Jadi kita akan melakukan pemberontakan itu kapan Jay?" tanya Aji.

"Iya, dan kita mau memberontak pakai apa? masyarakat mana mungkin mau ikut demo ini, kita hanya bertiga, sedangkan pemerintah? mereka bahkan mempunyai orang-orang yang siap di utus untuk menembak mati kita." ucapku.

"Sementara kita diam dulu, baru saat pemerintah mengambil tindakan menyimpang, kita baru akan bertindak juga." putus Jaya kala sore itu.

Saat kami semua larut dalam lamunan masing-masing, ada seorang bapak-bapak menghampiri kami untuk menanyakan dimana keberadaan bapak dan ibukku. Dia adalah tetangga sebelah bernama Pak Harto, beliau juga merupakan petani jagung di sini. Aku pun mempersilahkan Pak Harto untuk duduk di bangku teras dan memanggil bapak dan ibukku.

Jaya dan Aji pun masuk ke dalam agar tidak mengganggu perbincangan Pak Harto dengan kedua orang tuaku. Setelahnya aku membuatkan teh hangat untuk menjamu Pak Harto.

"Pak, Buk, Bagaimana ini, kebun jagung milik kita akan dibeli paksa pemerintah. Kalau saja uang yang mereka berikan sepadan, aku mau menjualnya. Tapi uang yang mereka tawarkan sangat tidak masuk akal.

Bukan hanya kecil, tapi sangat tidak manusiawi untuk ukuran membeli tanah."

Samar-samar aku mendengar suara Pak Harto nelangsa, sangat memelas karna sumber mata pencaharian nya akan dibeli paksa oleh pemerintah dengan harga murah.

"Waduh Pak, kok bisa, Pak Harto denger dari mana?"

ibuku menimpali dengan nada khawatir. "Iya Pak, Pak Harto tau berita ini dari siapa?" imbuh Bapak tak kalah khawatir.

"Tadi siang, orang-orang berjas datang ke rumah saya membawa dokumen untuk diperlihatkan kepada saya. Saya bahkan tidak paham apa isi dokumen itu. Tapi setelah mereka menjelaskan, saya tau apa inti dari dokumen-dokumen itu. Bahwa tanah milik kita akan di beli dengan harga di bawah standar."

"Ya Tuhan, Pak.... bagaimana ini pak...." tangis ibu mulai pecah. "Ya sudah Pak Harto, Pak Harto tenang saja, saya akan berusaha mencari jalan keluarnya. Ibu juga yang tenang, nanti kita cari jalan keluarnya bersama ya."

"Iya Pak, ya sudah saya pulang dulu, sudah mau Maghrib, terima kasih tehnya, semoga tanah kita tidak jadi dibeli ya, Pak."

Setelahnya Pak Harto pulang, sebenarnya beliau masih tidak tenang dengan pikirannya tentang kebun miliknya. Aku buru-buru mengetuk pintu kamar Jaya dan Aji untuk memberitahukan hal ini. Seperti dugaanku, mereka sama kagetnya dengan ku.

"Kita kumpulkan semua warga desa dan mulai demokrasi ke dinas pemerintahan besok!" tutur Jaya dengan kepalan tangan yang menandakan ia sangat tidak terima dengan keputusan pemerintah.

"Ana, tenangkan lah bapak ibumu, beritahu mereka juga tentang rencana ini. Dan sampaikan kepada para warga dengan estafet serta kehati-hatian agar tidak terlalu mencolok. Pemerintah pasti sudah mengutus orang untuk mengintai daerah ini." ucap Aji kepada Ana.

Ana pun mengangguk dan pergi menjalankan apa yang di ucapkan oleh Aji.

"Jaya, pukul berapa rencanamu besok?"

"Kira-kira pukul sembilan pagi Ji, bagaimana menurutmu?"

"Boleh juga, para tikus berdasi itu pasti sudah berada di kantor pada pukul sembilan."

"Aku sangat tidak habis fikir dengan pola pemikiran pemerintah. Bagaimana bisa mereka dengan seenaknya mengambil keputusan yang jelas-jelas hanya menguntungkan diri mereka sendiri."

"Katanya saat mencalonkan diri, mereka akan membahagiakan rakyat, mengutamakan kepentingan rakyat, cih, ternyata semua hanya omong kosong belaka." ucap Jaya dengan menggelengkan kepalanya, tidak habis fikir.

"Benar, ini semua bahkan lebih parah dari jaman penjajahan." balas Aji tak kalah heran.

"Aku akan mengikuti Ana, kau persiapkan saja spanduk-spanduk yang kita perlukan besok, aku akan membantumu jika aku sudah selesai." pamit Aji sembari mengenakan Jaketnya, karna di luar sudah mulai dingin.

Jaya hanya mengangguk mengiyakan. Lalu setelahnya Aji pergi keluar untuk menyusul Ana. Untung saja Ana masih belum jauh, jadi la tidak perlu berlari untuk menyusulnya. Keesokan harinya, Jaya, Aji, Renjana, Ibu, Bapak, dan para warga berangkat subuh untuk pergi ke kantor dinas pemerintah daerah.

Mereka melakukan demo selama tiga hari penuh. Hasilnya? Pemerintah masih tidak peduli. Mereka bahkan seakan tak menganggap para warga yang sedang berujuk rasa itu. Maka di hari ketiga, Ajsung Pangestu yang mulai geram dengan tingkah pemerintah, nekat melemparkan gas air mata ke ruang pemerintah daerah.

Tidakn Aji memang tidak dibenarkan, tapi la sudah terlanjur geram dengan pemerintah. Ternyata pemerintah bergerak setelah Aji melemparkan gas tersebut. Namun ternyata, mereka bergerak bukan untuk memenuhi keinginan rakyat, tapi malah menyingkirkan para warga dari depan kantor dinas.

Bahkan dengan cara yang sangat keji. Ada warga yang di dorong paksa sampai terjatuh bahkan terinjak-injak. Pemerintah juga mengutus orang untuk melemparkan gas-gas air mata yang tidak terkira jumlahnya. Lebih parahnya lagi, Pemerintah mengutus PETRUS untuk menembak beberapa warga yang di anggap sebagai pelopor gerakan demokrasi ini.

Dan Aji menjadi salah satu orang yang ikut terkena pluru yang di tembakkan oleh petrus. Dengan kondisi sangat mengenaskan dan berlumuran darah, Ajisung Pangestu meninggalkan dunia untuk selamanya dan berpulang kepada Sang Pencipta alam semesta, di depan gedung dinas pemerintah daerah Bandung.

Jaya dan Ana, tentu saja tidak terima dengan kejadian ini. Jaya mengumpulkan semua aktivis yang berada di kampusnya untuk melakukan pemberontakan kepada pemerintah pusat. Maka Jaya mengajak Ana untuk pergi ke daerah Ibu Kota. Tentu saja Ana mau, ibu dan bapak juga mengizinkan Ana untuk pergi dengan syarat harus kembali dengan raga yang utuh.

Tanggal 16 Mei 1998, Jaya dan Ana sampai di daerah Ibu Kota.

Ana mengingat di rumah Jaya, kebetulan ayah dan ibu Jaya bekerja sebagai pengusaha yang jarang pulang kerumah, jadi Renjana tidak terlalu segan saat di sana. Pagi pun tiba, sesuai rencana, mereka akan melakukan pemberontakan besar-besaran pada pemerintah pusat. Pemberontakan mereka berlangsung selama lima hari.

Tiada hasil yang memuaskan sampai pada akhirnya tanggal 21 Mei 1998, Soeharto dinyatakan mengundurkan diri dari jabatannya. Komunitas PETRUS juga di bubarkan. Akhirnya, masa jaya Soeharto yang berlangsung selama 32 tahun selesai pada hari ini. Semua pemerintahan pun melakukan re-organisasi pemimpin.

Jaya Pratama, Sardevi Renjana dan para aktivis juga para mahasiswa telah berhasil memperjuangkan hak-hak rakyat kecil. Meski tidak sedikit rekan seperjuangan mereka harus gugur dalam peperangan ini, tapi mereka sangat bersyukur karna akhirnya pemerintah mengaku kalah dan mengundurkan diri.

Setelahnya, Jaya memulangkan Renjana dengan selamat. Ia kemudian berpamitan dengan bapak dan ibu Renjana, juga berterima kasih atas jasa-jasanya. Tak lupa Jaya juga meminta maaf karena telah merepotkan mereka. Lalu semua orang melanjutkan hidup masing-masing dengan bahagia, tanpa terbayang mimpi-mimpi buruk pemerintahan Soeharto yang mengikuti mereka.

Kebaikan Si Vito di Lingkungan Baru

Irfan Nur H.

Seorang pria berusia 27 tahun, Vito, berpindah domisili dari kota besar ke kota kecil. Sesampainya di kota tujuan, dia menuju kontrakan untuk meletakkan barang-barangnya. Saat sedang menata barang, Vito disapa oleh pria tua yang mengontrak di samping rumah. Setelah berkenalan, pria tua tersebut mengajak Vito berkeliling mengenalkan lingkungan sekitarnya. Saat mereka berdua berkeliling, pria tua tersebut mendapatkan pandangan tidak senang dari warga. Padahal menurut Vito, pria tua tersebut terlihat baik dan tidak memiliki niatan jahat. Setelah berkeliling lumayan lama sampailah di rumah si pria tua tersebut. Rumahnya terbuat dari kayu. Beliau mengundang Vito masuk ke rumahnya. Saat Vito menunggu di ruang tamu, pria tua tersebut ke dapur untuk membuat secangkir teh.

Mereka kemudian berbincang cukup lama. Pria tua menceritakan bahwa saat ini sedang berjuang melawan sakit jantung. Beliau juga bercerita mengenai anak laki-laki satu-satunya yang sedang bekerja di kota besar dengan penghasilan yang tinggi. Saat ini, beliau hidup sendiri karena sang istri sudah berpulang dan sang anak tidak pernah pulang dan juga memberi kabar. Setelah pria tua berbincang-bincang dengan Vito, Vito harus pulang ke kontrakan karena masih ada pekerjaan yang harus dikerjakan. Setelah sampai di kontrakan Vito merasa kasihan dengan kondisi si pria tua tersebut.

Keesokan harinya Vito pergi ke pasar untuk membeli bahan masakan. Dia membeli cukup banyak karena hendak memasak lebih untuk diberikan kepada si pria tua. Selesai memasak, Vito segera ke rumah pria tua tersebut. Sesampainya di sana, Vito melihat beliau sedang menyirami kebun di samping rumahnya. Saat Vito memberikan masakan kepada beliau, pria tua tersebut tampak Bahagia. Setelah menerima dan mengucapkan terima kasih, beliau pun mengajak Vito berbincang-bincang di rumahnya.

Saat berbincang, pria tua menanyakan alasan Vito pindah ke kota yang lebih kecil dari kota besar? Vito menjelaskan bahwa tujuan dia dipindahtugaskan untuk mengurus cabang took yang ada di kota ini oleh atasannya sekaligus ingin mencari suasana baru. Setelah menjawab, Vito bertanya mengapa banyak warga yang melihat tidak senang kea rah pria tua tersebut saat mereka berkeliling kampung. Pria tua tersebut menceritakan bahwa dulu beliau pernah dituduh mencuri sejumlah uang oleh warga. Setelah rumahnya digeledah, terdapat sejumlah uang yang dituduhkan padanya. Setelah itu beliau tidak disenangi dan dijauhi oleh tetangga, padahal dia berani bersumpah bahwa dia tidak pernah mencuri. Setelah berbincang-bincang ukup lama, Vito pulang ke kontrakannya.

Kesokan hari Vito sudah mulai untuk bekerja dan berangkat kerja pada pagi hari, kebetulan jalan ke toko tempat dia bekerja melewati rumah si pria tua. Setelah beberapa minggu, Vito selalu melihat pria tua itu menyirami kebunnya saat dia berangkat kerja. Vito juga tak pernah lupa memberikan makanan kepada pria tua tersebut.

Pada suatu hari Vito penasaran dengan kejadian saat pria tua itu dituduh mencuri. Menurut Vito, pria tua tersebut baik dan ramah, sehingga Vito bertanya kepada warga sekitar apakah kejadian tersebut benar terjadi. Warga berkata bahwa kejadian tersebut benar terjadi. Vito pun mengecek apakah ada cctv yang ada di sekitar rumah si pria tua tersebut. Vito pun melihat ada cctv yang dimiliki oleh took swalayan di depan rumah pria tua, cctv tersebut mengarah ke rumah beliau. Vito bertanya kepada pemilik toko apakah dia boleh melihat rekaman cctv dan pemilik toko mengizinkannya. Setelah dicari, ada rekaman yang

menunjukkan bahwa tetangga pria tua masuk ke dalam rumah pria tua dan membawa sejumlah uang, kemudian pergi tergesa-gesa. Vito meminta izin kepada pemilik toko swalayan untuk membawa bukti rekaman tersebut kepada warga sekitar.

Keesokan harinya, saat berangkat ke took, Vito tidak melihat pria tua menyirami kebun seperti biasanya. Vito merasa aneh dengan kejadian tersebut dan dia berhenti di rumah pria tua. Vito mengetuk pintu tapi tidak ada jawaban setelah menunggu cukup lama Vito mulai berfikir bahwa si pria tua kenapa-kenapa. Saat Vito membuka pintu, dia melihat pria tua terkapar di lantai sambal memegang gawainya. Vito mengecek bahwa beliau tidak sadarkan diri. Setelahnya, Vito segera meminta tolong warga untuk membawa ke RS. Setelah dicek oleh dokter ternyata beliau mengalami syok sehingga kambuh penyakit jantungnya. Vito segera mengurus administrasi yang dibutuhkan, dia tercengang saat mengetahui bahwa biaya yang harus dikeluarkan cukup banyak bahkan tabungannya pun tidak akan cukup.

Saat kembali ke rumah, Vito segera menemui warga untuk meminta bantuan agar bisa melunasi administrasi rumah sakit. Namun kebanyakan warga tidak mau memberikan bantuan karena teringat kejadian pria tua tersebut mencuri uang. Vito segera kembali ke rumah untuk mengambil bukti video cctv yang dia temukan dan menunjukkan pada warga bahwa pria tua tersebut tidak bersalah. Warga pun geram dengan perilaku tetangga pria tua yang tega memfitnah beliau. Mereka kemudian membawa pelaku ke kantor polisi untuk membalikkan nama baik pria tua. Vito juga sempat menceritakan pada warga tentang anak pria tua yang tidak pernah pulang sejak bekerja di kota besar. Kemudian warga bersimpati dan bersedia untuk membantu melunasi biaya rumah sakit.

Setelah si pria tua siuman, warga meminta maaf kepada si pria tua karena telah mengucilkannya. Pria tua tersebut kemudian memaafkan mereka semua. Vito menjelaskan kejadian yang terjadi kepada pria tua, beliau mengucapkan terima kasih kepada Vito karena telah membantu. Pria tua bertanya kepada Vito kenapa dia melakukan semua ini. Vito berkata pria tua tersebut mirip sekali dengan kakek Vito yang belum lama

meninggal karena menderita penyakit kronis. Saat kritisnya, Vito tidak bisa menemani karena sibuk dengan pekerjaan. Hal ini membuat Vito menyesal sampai sekarang.

Demi Fisika

*Fatikha Bella Fahrenzi, Ajeng Ardhialli Rohmah,
& Zulfi Khoirunisa*

Di pagi hari yang nggak cerah-cerah amat ini, suasana hatiku cerah. Karena apa? Karena aku akan bertemu dengan malaikat-oh enggak-guruku maksudnya. Mungkin ini terkesan lebay, tapi aku berani bersumpah bahwa guru yang kumaksud itu-guru Fisika- benar-benar berjiwa malaikat, berbudi luhur, dan bonusnya berwajah tampan.

Dulunya, Pelajaran Fisika terasa sangat menakutkan. Karena guru yang dulu mengajar Fisika sangat menakutkan. Gurunya galak, jarang senyum, dan suka marah-marah. *Bikin keder cuy*. Sebut saja Pak Partono. Tapi kemudian beliau pension dan kami mendapat anugrah dari Yang Maha Kuasa berupa datangnya Pak Davian Si Jelmaan Malaikat. Bonusnya, beliau menjadi wali kelasku sekarang.

Sebutan Si Jelmaan Malaikat bukan sembarangan. Memang sebaik itu beliau. Seminggu setelah beliau datang, mata pelajaran Fisika dinobatkan menjadi pelajaran terfavorit, menurutku sih. Dua minggu setelah itu, masalah kami-maksudnya aku dan teman temanku- selesai. Mulai dari masalah percintaan, masalah keluarga, masalah kehadiran, bahkan masalah utang piutang pun beliau bantu selesaikan. Sebulan setelah kedatangannya, kami sekelas tidak pernah ada yang mengaku kekurangan uang saku. Memang se-malaikat itu beliau.

"Halo, selamat pagi. Sudah bawa uang saku?" Sapa Pak Davian kepada murid- murid yang dilaluinya. Aku mengamati dari kejauhan, melihat senyumnya aku ikut tersenyum. Bahagia rasanya. Bagaimana

rasanya menjadi istrinya? Pasti awet muda deh. "Ihihihi", tawaku keluar secara tidak sengaja.

Kupalingkan wajahku ke arah temanku yang selama ini terkenal berwajah muram, sebut saja namanya Sapto-kembarannya Septi-. Aku nggak bohong soal itu. Entah apa masalah yang menyimpannya, *vibes*-nya terlihat berat. Tapi tenang saja, sudah kubilang tadi. Pak Davian itu jelmaan malaikat. So, dapat ditebak bagaimana keadaan Sapto sekarang. Yap, walaupun nggak cengar-cengir, sekarang wajahnya terlihat lebih ramah. Kayak ada tulisan "hello, kalau mau kenalan ya kenalan aja" di keningnya. "Halo Shefa, uang sakumu cukup?" Sapa Pak Davian ramah memotong lamunanku.

"Oh, Halo juga Pak hehe. Alhamdulillah hari ini cukup," balasku dengan senyum yang kelewat manis. Kalau yang melihat adalah si Shaka-temanku yang resek banget itu pasti langsung pura-pura muntah. Tapi tenang aja, ini kan Pak Davian. Tentu saja beliau akan sangat menghargaku.

Ada yang aneh hari ini. Maksudku Pak Davian yang aneh. Saat mengajar, beliau lebih pendiam dibandingkan hari biasanya. Bahkan aku merasa, beliau beberapa kali memberikan isyarat kepada kami. Entahlah, mungkin itu hanya firasatku saja. Mungkin saja beliau sedang tidak enak badan. Aku membereskan peralatanku dan bersiap untuk pulang. Namun seperti biasa, sebelum itu aku ngadem dulu di kelas bersama Septi-teman sebangkuku sambil menunggu sekolah sepi. Jangan tanya alasannya. Aku suka saja melakukannya.

Keesokan harinya, kelasku kembali aneh. Pak Davian tumben sekali tidak mengajar padahal ada jadwalnya. Beliau juga tidak memberikan tugas atau catatan. Aneh sekali, padahal beliau sangat anti dengan ketidakhadiran. "*Menjadi guru dan mengajar murid- murid itu amanah, jadi saya akan sangat menjaga amanah itu dengan selalu mengajar kecuali kalau ada hal yang tidak bisa ditinggal,*" Kata beliau waktu ada yang bertanya kenapa tidak jarang jamkos saat ada jadwal beliau. Aku masih berfikir positif mengenai itu. Namun, seminggu kemudian Pak Davian dikabarkan menghilang. Kelasku yang paling terasa dampaknya.

Ibaratnya, beliau itu adalah Bapak sekaligus Ibu kami di sekolah. Kami sangat merasa kehilangan.

"Septi, menurut kamu Pak Davian kemana ya?" Tanyaku dengan sangat penasaran.

Septi dengan muka melas menatapku. Maklum dia itu penggemar Pak Davian garis keras. "Entahlah Shef, aku juga bingung. Seharusnya kalau memang ada urusan yang sangat penting sekolah akan tetap dikabari dan memberitahu kita. Tapi, ah kampret banget, sekolah kita kok kayak menutup-nutupi ya?" Dia memijit pelipisnya sok sokan pusing. Aku ikut kesal ketika mendengarnya. Sesaat sebelum ini, kelasku mengadakan demo ke kepala sekolah harap-harap ada harapan Pak Davian tercinta kami kembali mengajar di kelas. Akan tetapi, sekolah tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Shefa dan Septi terus berpikir secara keras untuk mencari petunjuk dimana keberadaan Pak Davian. Tiba-tiba ada pesan aneh masuk ke gawai Shefa dari nomor yang tidak dikenal. Shefa mengerutkan kening sambil berpikir keras disertai rasa takut. Pesan tersebut tertulis dengan huruf aksara jawa kuno dan disertai peta tanpa alamat yang jelas. Shefa mencoba memperlihatkan pesan tersebut kepada temannya.

"Septi, kau tau artinya pesan ini apa?" Shefa bertanya.

"Seperti yang ku baca pesan ini berisi petunjuk dimana pak Davian di sandera,"kata Septi.

"Alahhh palingan juga salah kirim pesan ga usah berpikir aneh aneh deh,"kata Shaka.

Ketiga siswa tersebut merasa aneh dengan apa yang dibicarakan oleh si pengirim pesan tersebut. Tak lama setelah itu Shefa mencoba membalas pesan tersebut. Selain itu, menanyakan maksud dari si pengirim tersebut.

"Apa maksud anda mengirim pesan itu?"tanya Shefa.

Si pengirim tidak menjawab tapi mengirim pesan suara teriak Pak Davian kencang sekali. Suara tersebut sontak membuat ketiga anak tersebut kaget dan ketakutan.

"Awww tolonggg naakk selamatkan bapak dari sini!!!"seru pak Davian

Setelah mendengar suara teriakan tersebut ketiga anak tersebut bersemangat dan berjanji akan menolong pak Davian dengan penuh perjuangan. Shefa berpikir sangat keras untuk memecahkan kata misteri yang disebutkan pelaku. Tulisan tersebut mengatakan bahan daerah tersebut terletak pada desa paling timur kota serta terdapat banyak pohon pinus di dalamnya tampak seperti hutan belantara yang sepi penghuni serta dikenal dengan kemistisannya. Akomodasi menuju hutan tersebut sangatlah tidak mudah karena sedikitnya transportasi menuju kesana. Belum lagi medan perjalanan menuju kesana yang mengharuskan kita melalui jalan setapak yang tidak dapat dilalui jalan selain menggunakan sepeda motor. Oleh karena itu, Shefa dan teman-temannya bingung bagaimana cara menuju kesana sedangkan kita sebagai pelajar tidak mempunyai uang menuju kesana. Akhirnya Septi mempunyai ide.

"Bagaimana kalau kita mengumpulkan sejumlah uang untuk menuju ke desa tersebut,"tanya Septi.

"Ide yang bagus itu Sep,"kata Shefa.

Selama sehari-hari semua siswa berdonasi untuk membantu pencarian pak Davian. Hingga terkumpul sejumlah dana yang lumayan besar dan akhirnya ketiga orang tersebut dapat berangkat ke desa tersebut. Keesokan harinya mereka bertiga berangkat menuju desa tersebut. Mereka membawa sejumlah uang, beberapa perlengkapan yang diperlukan serta berbekal sejumlah makanan siap saji. Pertama-tama mereka menuju ke desa dengan menaiki bus menuju halte pemberhentian di perbatasan kota sebelah timur. Di tengah perjalanan mereka melewati bahan pohon pohon yang cukup tinggi dan dipenuhi semak-semak belukar. Pelajaran menuju kesana memakan banyak waktu. Mereka berangkat dari pukul enam pagi hingga siang hari. Shaka dan Septi mengantuk dan ketiduran hingga tak terasa sampai di halte perbatasan.

"Bangun woyyy kita udah sampai di halte perbatasan,"kata Shefa dengan suara kencang.

Dengan mata yang setengah sayu karena mengantuk, Septi dan Shaka bangun sambil meregangkan badannya. Sesampainya di sana langit terlihat mulai gelap dan mulai terdengar suara burung gagak yang bikin bulu kuduk merinding ketakutan. Setelah lama menunggu hingga matahari terbenam. Menunggu terus menunggu hingga mereka bertiga merasa bosan dan kelaparan hingga pada akhirnya dari arah jauh tampak lampu kendaraan yang sudah butut dan lama. Tampaknya ada tiga kendaraan bermotor yang lewat. Seorang pemuda dan bapak-bapak pulang sehabis bekerja dan membawa sejumlah hasil perkebunan berupa tebu yang banyak serta diikat pada motornya. Kemudian Shaka dan teman-temannya meminta bantuan pada ketiga penduduk tersebut.

"Maaf pak, bolehkah kami meminta bantuan untuk menghantarkan kami ke desa paling timur kota?"kata Shefa.

"Apa neng? Desa itu? Maap sebelumnya ya neng rumor katanya kalo siapa saja yang ke sana bakal tidak bisa kembali lagi. sebaiknya jangan kesana deh neng berbahaya banget lho!" perintah pemuda tersebut yang bernama pak Deni.

"Ttttppp....ini kepentingan mendadak dan sangatt penting pak!!"kata Shefa.

"Baiklah kalo begitu neng saya sudah memperingatkan yaa!"perintah pak Deni.

Dengan perasaan terpaksa akhirnya pak Deni beserta teman lainnya mau mengantar ketiga anak tersebut menuju desa tersebut. Sepanjang perjalanan hanya ada semak semak dan pohon serta burung gagak yang terus bertebangan di langit. Tiba-tiba tanpa ada angin dan hujan musibah datang menghampiri kita.

"Cetttrbreeeekkkkr,"suara motor mogok.

"Waduhh maaf mas neng motor saya macet sepertinya perlu dikasih air supaya mesinnya tidak panas,"kata Pak Deni.

Sontak hal tersebut membuat ketiga anak tersebut kebingungan karena dimana tempat yang ada sumber mata airnya sedangkan mereka sedang berada di dalam hutan belantara yang tidak ada kehidupan di dalamnya. Ketiga anak tersebut mencoba memberanikan diri untuk mencari kedalam hutan sambil mencari mata air agar dapat melanjutkan perjalanan. Mereka berjalan di tengah hutan belantara yang sangat sunyi dan menyeramkan. Tiba-tiba Shefa mendengar suara bercikan air.

"Sssttttt...ak mendengar suara bercikan mata air disebelah sana," kata Shefa.

"Ayoo kita berjalan menuju kesana!"kata Septi.

Dan benar ternyata ada sungai dan air terjun mengalir dengan deras. Akan tetapi, mereka semua tampak kebingungan bagaimana cara membawa air tersebut ke tempat motor mogok. Sedangkan jarak kesini dari sana lumayan jauh. Akhirnya setelah berpikir cukup keras mereka mendapatkan ide.

"Bagaimana kalo kita ambil bambu dan belah menjadi 2 kemudian kita alirkan air sungai ini dari sini menuju sana?"kata Shefa.

"Ide yang bagus, ayo kita lakukannn!"kata Septi.

Dengan perlengkapan seadanya. Mereka mengambil arit dan sejumlah bambu. Mereka tampak bergotong-royong saling bantu membahu untuk menyusun bambu sehingga dapat dialirkan menuju tempat mogok kendaraan yang mereka tumpangi. Berkat kerja sama yang baik mereka akhirnya berhasil mengalirkan air sampai ke tempat tersebut. Setelah selesai mereka bergegas kembali menuju tempat mogok kendaraan. Setelah berapa lama kemudian, akhirnya motor dapat menyala kembali dan mereka dapat melanjutkan perjalanan menuju desa yang terkenal mistis tersebut. Setelah memakan banyak sekali waktu dan tenaga akhirnya mereka datang ke desa yang bernama DESA HASTHALAKU. Desa ini memang terlihat sepi. Mereka bertiga mengucapkan banyak terima kasih kepada Pak Deni dan teman-temanya karena telah megantar mereka bertiga.

"Terima kasih pak telah mengantar kami," kata Shefa.

"Sama-sama neng ati-ati yaa," kata Pak Deni.

Merekapun masuk ke dalam desa itu dan mulai muncul hal-hal yang tidak diinginkan.

"*Sepi banget ya ampun,.....*" ucap Shaka dalam hati.

"Kalian lihat ada penduduk sini tidak? Kan gak sopan banget tiba-tiba masuk ke desa tanpa izin dulu," kata Shefa.

"Aku juga berpikiran seperti itu. Dimana pun kita berada harus selalu mengedepankan rasa saling menghormati dan menghargai." Ucap Septi.

"Mungkin karena sudah larut malam, makanya sepi. Siapa tau sudah tidur semua," ucap Shaka.

"Waduh....kok basah keningku. Jangan-jangan mau turun hujan,"ucap Shefa.

Ya tuhan, Shaka sangat berharap dan memohon padamu tolong hujannya ditunda dulu. Kita belum bertemu seorang pun penduduk disini," ucap Shaka dengan wajah yang sudah mulai gelisah.

"Bagaimana kalau kita berteduh di salah satu rumah penduduk. Siapa tau nanti pemilik rumahnya keluar." Ucap Shefa.

"Yaudah ayo cepat, sebelum hujannya semakin deras. Lagi pula disini jalannya masih berupa tanah. Takutnya nanti kita tergelicir," ucap Shaka.

Tanpa mereka sadari, sekitar berapa meter dari posisi mereka bertiga yang tidak terlalu dekat maupun jauh. Ada seorang lelaki dengan usia sekitar setengah abad yang tengah memandangi mereka. Dalam benaknya ia berkata *siapa mereka bertiga, tak pernah aku melihatnya. Baru pertama ini ke desa ini sepeertinya.*

"Krrrek," suara patahan ranting kayu.

"Kalian dengar suara itu gak? Jangan-jangan hewan buas. Bagaimana ini, mending kita pulang yuk," ucap Septi dengan raut wajah yang sudah tak bersemangat lagi.

"Jangan bicara yang bukan-bukan." Ucap Shaka dengan kesal dan suara lirih.

“Dengar itu, suaranya seperti menuju kita. Hewan atau manusia ini,” ucap Septi pelan.

“Mending kita sama-sama lihat ke belakang. Semoga saja bukan hewan buas,” ucap Shefa pelan. Kemudian mereka bertiga mengumpulkan keberanian untuk melihat kebelakang dan mencari tau sumber suara itu.

“Permisi mas mbak,” ucap seorang lelaki berusia sekitar setengah abad yang sebelumnya memandangi mereka dari kejauhan.

“AAAAAAAAAaaa” teriak mereka bertiga serentak.

“Syukurlah, udah lemas aku kalau betulan hewan buas,” ucap Septi.

“Kalian baru pertama kali ini ya berkujung ke desa ini, karena Bapak belum pernah lihat kalian sebelumnya.” Ucap lelaki berusia sekitar setengah abad.

“Betul Pak, kami bertiga baru pertama kali kesini.” Ucap Shefa.

“Pantas saja, ayo berteduh dulu ke rumah Bapak. Sepertinya malam ini akan turun hujan,” Ucap lelaki berusia setengah abad.

Mereka pun mengikuti Bapak dari belakang.

“Nah ini rumah bapak, maaf ya kalau kondisinya seperti ini. Rumahnya memang sederhana. Ayo kalian masuk ke dalam.”

“Baik pak,” ucap Shaka.

“Bapak ke belakang sebentar ya” Ucap lelaki berusia sekitar setengah abad.

“Beruntung banget bisa ketemu dengan salah satu warga disini,” ucap Septi.

“Oh ya Bapak lupa belum memperkenalkan diri. Nama saya pak Edy. Kalau kalian,? Ucap pak Edy bertanya kepada mereka bertiga.

“Perkenalkan pak, nama saya Shaka, kalau ini Septi dan sebelahnya Shefa.” Ucap Shaka.

“Kalian kenapa malam-malam kesini. Ada keperluan apa ya?” tanya pak Edy.

“Sebenarnya kedatangan kami kesini untuk mencari guru kami yang hilang.? ucap Shefa.

“Guru yang hilang.? Tanya pak Edy.

“Benar pak, guru kami bernama Pak Davian. Beliau tiba-tiba tidak mengajar selama beberapa minggu. Kemudian tiba-tiba kami dikejutkan dengan pesan tak dikenal, bilang kalau pak Davian telah disekap di suatu ruangan dan kami dikirim lokasi yang berada disekitar desa ini. Kami bertiga berasal dari kota yang jaraknya cukup jauh dari sini. Jadi sampai ke desa ini larut malam.” Ucap Shaka.

Kemudian datanglah seorang wanita, sepertinya berusia tak jauh beda dari pak Edy.

“Ini singkong goreng dan teh hangatnya. Mari mas mbak dicoba dulu. Maaf mas mbak seadanya saja ya. Saya ibu Umi istrinya pak Edy.” Ucap bu Umi.

“Waduh kok jadi merepotkan Bapak dan Ibu. Kita sudah bersyukur dan berterima kasih sekali sudah diizinkan berteduh disini.” Ucap Shefa.

“Mending kalian menginap disini dulu saja. Lagipula ini sudah larut malam, betul kan pak,?ucap bu Umi.

“Benar kalian disini saja,”ucap pak Edy.

“Terima kasih banyak pak sudah membantu kami, sebenarnya kami juga bingung harus menginap dimana.” Ucap Septi.

“Karena sudah larut malam, lebih baik kalian bertiga dan bapak tidur dulu. Ceritanya dilanjut besok pagi saja. Mbak Shefa dan Septi tidur sama Ibu. Kalau mas Shaka sama bapak saja ya,” ucap bu Umi.

Akhirnya mereka semua tidur. Gemricik air hujan yang turun membasahi genting-genting rumah, seakan membentuk sebuah susunan melodi. Hembusan angin yang menyejukkan badan teramat sangat terasa, sampai kedalam tulang. Sehingga selimut tebal menjadi penolongnya agar tak merasa kedinginan. Terdengar suara jangkrik dan katak seperti menyanyi ditengah derasny hujan, seperti merasa kegirangan akan hal yang dicintainya. Pagi pun telah tiba, Mentari pun

telah sedikit menampakkan cahayanya. Ayam jago telah memamerkan suara khasnya.

“Kalian sudah bangun ya, ayo sarapan dulu.” Ucap bu Umi.

“Terima kasih lagi bu untuk kebaikannya” ucap Shefa.

“Ngomong-ngomong bu Umi dan pak Edy. Sebelum kita masuk ke desa ini, kita kan ketemu sama pemuda yang tengah lewat, mungkin dari pulang kerja. Ketika kami bilang ingin diantarkan ke desa ini, mereka sempat menolak dan memberi peringatan kalau jika ada yang berkunjung di desa ini tak akan bisa keluar. Apa benar rumor itu benar-benar ada. Maaf kalau saya lancang karena bertanya seperti itu.” Ucap Septi.

“Bapak saja tidak tau kalau ada rumor seperti itu. Mungkin yang mereka maksud setelah berkunjung dari desa ini tidak bisa kembali lagi karena di sekitar sini ada jurang. Jadi ya harus hati-hati.” Ucap pak Edy.

“Owh begitu pak, cerita yang sebenarnya. Ehh apa ini kok celana ku getar-getar. Coba kalian lihat ini, penculiknya mengirimkan pesan lagi. Gambar sebuah gubuk.” Ucap Shaka.

“Apa mungkin pak Davian disekap di gubuk ini? Ucap Shefa.

“Pak Edy dan bu Umi tau nggak gubuk ini dimana? Tanya Septi.

“Bukankah ini satu-satunya gubuk diseberang sungai itu. Jarang Bapak lewat sana. Sekalipun lewat juga jarang ada orang. Kalau begitu biar Bapak bantu mengantarkan dan menolong mencari guru kalian. Bapak akan panggil sebagian warga untuk membantu kalian.” Ucap pak Edy.

Setelah beberapa menit, pak Edy datang bersama rombongan warga.

“Mari mas mbak kita berangkat sekarang. Kita juga sudah membawa kayu dan alat lainnya siapa tau nanti dibutuhkan.” Ucap salah satu warga.

Untuk menuju lokasi pak Davian diculik, lumayan jauh dari desa dan jauh dari kepadatan penduduk. Mereka harus melewati jembatan yang sudah tak terlalu baik, karena memang jarang dilewati. Perlu kewaspadaan karena semalam turun hujan, takut nanti tergelincir.

“Nah kita sudah sampai di gubuk yang kalian maksud.” Ucap pak Edy.

“Ayo kita lihat apakah pak Davian ada di dalam.” ucap Shaka. Para warga dan kedua temannya mengikuti dari belakang.

Diintipnya gubuk itu oleh Shaka, dan ternyata benar pak Davian ada di dalamnya. Ia didudukkan pada sebuah kursi dengan tangan dan kaki terikat dengan mulut tertutup kain. Di sampingnya tergeletak seorang pria yang tak sadarkan diri, karena terlalu banyak meminum minuman keras. Terbukti dengan botol minuman keras disampingnya. Ini merupakan kesempatan bagus untuk mereka menyelamatkan pak Davian. Akhirnya mereka membuka paksa pintu gubuk itu dengan mudah. Karena mereka bekerja sama untuk mendobrak pintu sehingga pekerjaan mudah terselesaikan.

“Ayo kita ikat penculik yang sedang tidur ini, biar dia tidak berbuat yang bukan-bukan.” Ucap salah satu warga.

“Anak-anak muridku, kalian sudah sampai disini. Bapak khawatir banget, kalau semisal tidak bisa keluar dari gubuk ini.” Ucap pak Davian.

“Bapak tenang saja, kita pasti akan menolong Bapak. Karena sikap pak Davian kepada kami yang sungguh berkesan. Mengajarkan materi kepada kita dengan sabar sampai kita paham. Bersikap ramah, murah senyum, dan senang menolong seperti memberi uang saku kepada siswa yang sekiranya tidak membawa uang saku. Mari pak saya bantu melepaskan tali ini.” Ucap Shaka.

“Hei, siapa kalian. Kenapa saya diikat. Woiiii kalian.” Ucap si penculik.

“Diam kamu, kenapa kamu menculik pemuda ini.” Tanya salah satu warga.

“Saya menculiknya karena dia tau rencana saya. Saya adalah penjual narkoba. Sekitar beberapa tahun yang lalu, saya berusaha menyelundupkan narkoba untuk dijual ke luar kota. Ternyata usaha penyelundupan itu gagal karena dia memberitahukan rencana saya kepada polisi. Saya sangat membencinya dan ingin membalaskan

dendam saya setelah keluar dari penjara. Karena dia saya harus ditinggal pergi oleh pacar saya. Sebenarnya saya bekerja sebagai penjual narkoba untuk mendapatkan uang sebagai biaya menikah. Saya terpaksa melakukan pekerjaan itu, karena saya capek terus-terusan tidak mendapat pekerjaan. Walaupun mendapatkan pekerjaan tapi gajinya terlalu sedikit dan tak cukup untuk biaya nikah.” Ucap si penculik.

“Jadi, kamu penjual narkoba yang saya laporkan itu. Seharusnya kamu sadar bahwa pekerjaan yang kamu lakukan tidak baik. Maaf kalau saya menjadi penyebab kamu ditinggal oleh pacar kamu. Tapi sejujurnya saya tidak bermaksud demikian. Saya hanya ingin meluruskan sesuatu yang benar. Kebanyakan orang selalu menginginkan memiliki pendapatan yang besar. Sebagian tanpa memikirkan halal atau tidaknya pekerjaan tersebut. Manusia terlalu terlena dengan kehidupan didunia ini. Padahal kebahagiaan tidak selamanya bersumber kepada uang. Banyak hal-hal kecil di sekitar kita, tanpa kita sadari adalah hal yang dapat membuat kita merasa senang. Saya berharap ke depannya kamu tidak melanjutkan pekerjaan ini lagi.” Ucap pak Davian.

“Baik, saya tidak akan menjadi penjual narkoba lagi. Saya akan berusaha menjadi manusia yang lebih baik. Maaf karena telah membuat kalian semua khawatir.”ucap si penculik.

“Ayo kita antarkan ke kantor polisi supaya diproses disana.” Ucap salah seorang warga.

“Pak Davian kita rindu banget sama bapak. Karena sudah lama tidak mengajar. Nanti kasih kita Latihan soal fisika yang banyak pak, untuk mengobati rasa rindu.” Ucap Shefa dengan kedipan mata.

“Ehhh gak usah sok kegenitan ya. Wajahnya biasa aja dong.” Ucap Shaka dengan wajah yang Nampak kesal.

“Ekheemm ada yang cemburu nih. Kalau suka bilang dong. Situ laki atau bukan?” ucap Septi.

“Idiuh siapa yang cemburu, lagian siapa yang suka sama cewek genit ini.” Ucap Shaka.

“APA LOE BILANG, cewek genit. Gue tonjok mukamu nanti.” Ucap Shefa dengan kesal.

“Sini kalau berani. Nih tonjok pipi gue.” Ucap Shaka sembari terus-terusan mengejek Shefa dengan sebutan cewek genit.

Jangan Egois

Hafidh Maulana Rizki & Bunga Indah N.S.

Suatu hari, saat azan subuh berkumandang, terlihat mentari mulai naik dari cakrawala dan terdengar suara burung nan indah. Embun pagi menyelimuti pemandangan sawah. Tara memakai sepatu trainingnya dan bergegas ke rumah Devan untuk melakukan jogging bersama teman-teman. Sesampainya di rumah Devan, beberapa teman sudah menunggunya. Mereka adalah Renvio, Kalyna, dan Alora.

"Maaf kalo nunggunya lama." Ucap Tara.

"Nggak papa. Kita juga belum lama sampai, sekalian pemanasan sebentar." Jawab Kalyna yang di ikuti anggukan dari teman-temannya.

"Ya udah, ini udah pemanasan semua kan? Jalan sekarang yuk!, keburu panas."

"Yuk!" Lalu mereka bergegas melakukan jogging.

Tampak warga desa Agrabinta sedang melakukan aktivitas seperti biasanya. Mereka sedang menyapu halaman, menyiram tanaman, mencuci motor, dan lain sebagainya. Juga terlihat beberapa keluarga melakukan gotong royong membersihkan lingkungan. Rombongan jogging bertemu dengan pak Javier yang sedang asik menikmati kopinya di depan rumah.

"Pagi Pak Jav, pagi-pagi udah ngopi aja nih" Panggil Tara.

"hahahaha ayo ikut kita jogging, Pak. Biar nggak buncit tu perutnya" Lanjut Alora dengan wajah usil.

"hehehe kapan-kapan saja Pak Jav ikutnya, kalian dulu aja" Jawab pak Javier

"Siapp, kami lanjut dulu ya, Pak!" Ucap Tara mengakhiri pembicaraan dengan pak Javier.

"Ya, hati-hati ya di jalan."

"Baik, Pak" Ucap Tara dan kawan-kawanya serentak.

Setelah jogging menyusuri desa, mereka bertemu Pak Sukarlan, ketua Karang Taruna, yang sedang memotongi rumput di depan rumahnya. Tara beserta 4 temannya menyapa pak Sukarlan dengan serentak.

"Pagi, Pak Sukarlan. Rajin sekali, Pak. hehehe" Ucap Renvio.

"Eh, iyaa. Selamat pagi. Kalian semua dari mana dan mau kemana?" Tanya pak Sukarlan.

"Ini kita dari rumah Devan, Pak. Mau jogging bareng keliling Desa"

"Oalahh begitu. Oh iya, bapak boleh minta tolong tidak?" Lanjut tanya pak Sukarlan.

"Boleh, Pak. Minta tolong apa ya, Pak?" Jawab Tara lalu mendekat ke pintu gerbang rumah pak Sukarlan.

"Saya minta tolong untuk memberi informasi jika besok Jumat akan diadakan pertemuan karang taruna di rumah saya, jam 20.00 WIB. Diharapkan semua bisa mengikuti pertemuan ini, karna ingin diadakan rembukan untuk melakukan kegiatan kerja bakti."

"Ooh. Baik, Pak. Nanti akan saya sampaikan ke grup karang taruna remaja." Jawab Tara.

"Baiklah. Terima kasih ya mau membantu bapak. Jika mau lanjut joggingnya silakan."

"Baik Pak, sama-sama" Ucap Tara dan teman-temannya serentak.

Setelah itu, mereka melanjutkan jogging sekalian pulang ke rumah masing-masing.

Setelah undangan tersebar, pada Jumat pukul delapan malam, Tara beserta anggota Karang Taruna berkumpul di rumah Pak Sukarlan.

Seperti yang disampaikan beliau sebelumnya bahwa pertemuan kali ini akan membahas kerja bakti.

“Jadi saya akan mengumumkan hari dan tanggal dimulainya kerja bakti. Kerja bakti akan diadakan pada hari minggu besok, pukul 07.00-selesai. Jika ada usulan silakan.”

Setelah beberapa menit berlalu tak terdengar suara dari para remaja yang hadir. “Baik, ini tidak ada usulan? Jika tidak, saya anggap semua bisa hadir tepat waktu.” Ucap Pak Sukarlan

“Baik, Pak.” Jawab anggota serentak. Setelah selesai, semua anggota diperbolehkan untuk pulang.

“Tar, Ren. Kayaknya aku ga ikut kerja bakti deh.” Ucap Devan.

“Loh kenapa, Dev?” Jawab Renvio bingung.

“Malas. Mending main atau rebahan dari pada ikut kerja bakti, capek tau!” Jawab Devan jujur.

“Dev, jangan kayak gitu. Kita harus tolong menolong, kerja sama. Jangan mikirin diri sendiri.” Jawab Tara.

“Ya aku males, Ra. Besuk aku mau main ke warnet sama temen sekelasku.” Ucap Devan.

“Yang bener dong, Dev. Jangan salah ngambil keputusan. Ini juga buat kepentingan bersama” Jawab Renvio sebal.

“Udah-udah jangan ribut. Ini udah malem, waktunya pulang. Dev, kalo kamu beneran ga mau ikut, terserah kamu aja. Emang kamu ga takut dimarahi Pak Sukarlan?” Tanya Tara.

“Nggak, aku mau izin sakit. Udahlah aku mau pulang.” Devan segera mengakhiri pembicaraan dengan Tara dan Renvio, lalu bergegas pulang.

“Dari dulu sifat Devan ga berubah-ubah. Tetep keras kepala dan pemalas” Ucap Renvio.

Hari minggu pun tiba, semua anggota telah berkumpul di lapangan untuk melakukan kerja bakti. “Baiklah, semua sudah berkumpul? Yang tidak bisa ikut hari ini cuma Devan dikarenakan sakit. Bisa dimulai kerja baktinya.” Ucap pak Sukarlan. Semua anggota sudah

melakukan tugasnya, ada yang mencabuti rumput, menyapu, menanam, menggali tanah, membeli bahan dan lain sebagainya. Akhirnya setelah beberapa jam, kerja bakti pun selesai. “Tinggga”. Handphone Tara berbunyi. Menampakan pesan dari Tante Astrit yang merupakan mamanya Devan.

“Tara, Tante mau ngasi kabar kalo Devan habis mengalami kecelakaan, dan sekarang sudah dibawa ke rumah. Kamu bisa kesini tidak, bersama teman-temanmu?” Pesan dari Tante Astrit.

Tara terkejut setelah membaca pesan dari mamanya Devan. Tara segera memberi tahu sebagian temannya yang masih di lokasi dan tak lupa memberi tahu Pak Sukarlan. Setelah pak Sukarlan tau, beliau segera bergegas ke rumah Devan. Sesampainya di sana, Tara dan teman-temannya merasa prihatin dengan keadaan Devan.

“Dev, kok bisa sampe begini?” Tanya Kalyna prihatin.

“Loh bukannya kamu tadi izin sakit? kok bisa sampe kecelakaan?” Tanya Pak Sukarlan bingung.

“Maaf Pak, saya berbohong. Saya izin sakit agar bisa main ke warnet dan tidak mengikuti kerja bakti. Saya menyesal dan malu telah melakukan itu. Andai saya ikut, pasti tidak begini jadinya. Maafkan aku ya teman-teman. hikss” ucap Devan dengan rasa sesak dan penuh penyesalan.

“Iya. Pak Sukarlan dan teman-temanmu sudah memaafkan mu. lain kali jangan diulangi lagi ya, jangan egois. Kita harus menerapkan nilai-nilai hashthalaku salah satunya dengan melakukan kerja bakti” Ucap Pak Sukarlan.

“Iya Pak, baik. Terima kasih” jawab Devan.

Take My Hand

Widya Lailatul Khoimah

Ada yang aneh dengan Nila, gadis bersurai hitam itu selalu bersembunyi dibalik buku-buku perpustakaan. Bukan kutu buku, bukan juga genius perfeksionis. Sehari-hari kerjanya hanya berkhayal, berkeliaran, dan menghabiskan waktu sendirian. Membuat gadis itu menyandang gelar sebagai satu dari sedikit populasi siswa aneh dan introver di sekolah.

Satu hal yang tidak Nila pahami tentang pertemanan: dia tidak tahu bagaimana cara memulainya.

Awal masuk SMA Nila pikir akan baik-baik saja hidup tanpa teman. Di kelas dia hanya punya satu teman sebangku pendiam, yang lebih suka memainkan gawai dengan kepala ditidurkan di atas meja dibanding mengobrol dengannya.

Nila juga merasa tidak cocok dengan remaja jaman sekarang, laki-laki maupun perempuan dengan pemikiran dangkal mereka soal tren fesyen, gawai termuktahir, ataupun drama yang mengagungkan penampilan dan gombalan yang menurutnya tak berfaedah. Karena sikapnya, gadis itu tak jarang mendapat lirikan aneh dan penolakan sosial dari teman-temannya.

Kepayahan Nila dalam bersosialisasi ini didukung oleh sifat introver dan tekanan hidup keluarga yang meningkatkan tendensi individualitas di antara anak itu dengan orang tuanya. Keadaan ini juga diperburuk dari dampak pandemi COVID-19 tahun lalu yang membatasi interaksi sosial.

Kesimpulannya, Nila sudah lupa bagaimana cara bergaul dengan baik dan benar.

Sehingga, gadis itu selalu berakhir menghabiskan waktu istirahat mendekam di perpustakaan sekolah, selama ada novel-novel fantasi dan pendingin ruangan yang berfungsi baik dia bisa tahan menghabiskan waktu SMA.

Namun, masalah muncul ketika perpustakaan itu kedatangan pengunjung baru yang juga tidak pernah absen. Siswa berjas almamater sekolah itu selalu muncul di perpustakaan untuk meminjam komputer sumbangan alumni, atau berkutat di deretan buku psikologi.

Nila pernah berpapasan dengannya, saat pemuda itu sedang mengamati buku *Anxiety* karya Sigmund Freud. Sehingga, tanpa dapat dihindari percakapan paling canggung terjadi, setelah sekian lama tidak ada yang mengajak Nila bercakap-cakap di sekolah.

"Hai!" Sapa siswa itu tiba-tiba, membuat Nila berjengit kaget.

"Kamu juga suka baca buku?" Pemuda beralmamater itu melempar seringai di mata Nila.

Diserang cemas, jantung Nila seakan meloncat dan terjepit di antara kerongkongan, lidahnya kelu, dan tangannya gemeteran hingga novel *Sherlock Holmes* terlepas dari genggamannya. Bukan karena salah tingkah, hanya saja gadis itu terlalu kaku untuk bergaul. Merasa enggan menanggapi, dia melesat pergi untuk menghindari percakapan.

Katakan Nila sinis dan skeptis, nyatanya dia memang tidak bisa berbaur dengan mereka. Bahkan, rekan sekelas hampir menganggap dia tidak ada, tapi apa pedulinya?

Namun, berita terburuknya, terkadang pikiran manusia bisa terlalu sempit. Terlebih bila kita sering menghabiskan waktu sendirian.

Saat ini di usia ke-15 tahun, Nila santai-santai saja dengan hidup yang tak berkawan. Tapi bagaimana dengan empat puluh tahun yang akan datang? Akibat terlalu serius memikirkan ini hingga sering frustrasi, 'INGIN MATI' menjadi kata kunci dalam kamus hidupnya.

Sikap anti sosial sebagai murid baru terus berlanjut, setidaknya hingga pendaftaran ekstrakurikuler di sekolah yang mewajibkan setiap murid untuk memilih minimal satu kegiatan.

Nila memilih ekstrakurikuler jurnalistik, bukan karena hobinya dengan tumpukan buku dan fiksi. Hanya saja, pilihan ekstrakurikuler lain adalah paskibra, pmr dan deretan kegiatan fisik melelahkan. Setidaknya, di jurnalistik dia bisa menumpang presensi, tanpa perlu berbaris lama-lama di lapangan atau bersusah payah menggotong siswa pingsan saat upacara.

Tapi dugaannya salah.

Siang ini, satu angkatan Nila dijemur di lapangan sebagai pembukaan ekstrakurikuler, tidak dapat dipungkiri karena sebagian banyak dari mereka datang terlambat, dan juga bolos tanpa ijin jelas. Dan puncak keterkejutan Nila yakni saat dia mengetahui bahwa ketua jurnalistik yang saat ini sedang terbakar emosi, adalah siswa pembaca buku Sigmund Freud di perpustakaan.

"Kalian tahu apa kesalahan kalian?!" Bentak pemuda itu mengelegar.

Sebagai anggota baru, kebanyakan dari mereka tidak dapat memberi respon yang bagus. Hanya dua anggota bernama Magenta dan Abu yang berusaha menjawabnya gentar, meskipun selalu ditampik karena salah, oleh sang ketua jurnalistik.

Ketika tidak ada yang mampu menjawab benar, cukup bagi Safir untuk menyimpulkan bahwa tidak ada satupun anggota yang sadar akan kesalahannya. Ketua jurnalistik bergaya necis nan sarkastis itu murka.

"Sopan santun!" Sembur pemuda beralmometer itu pada akhirnya.

Seketika Nila teringat responnya pada pemuda itu tempo lalu yang langsung ngacir pergi saat diajak mengobrol.

Sebagai pembukaan sekaligus evaluasi sikap anggota baru, Safir menyinggung fungsi papan reklame di halaman depan sekolah yang bertuliskan *hasthalaku*.

"Ketua satire," Magenta, anggota bermulut julid yang kesal berbisik mencibirnya. Namun seketika terdiam ketika dibalas pelototan mematikan sang ketua jurnalistik.

"Seperti delapan karakter Sekolah Adipangastuti yang sudah tertulis jelas di sana. Apa susahnya menjalankan beberapanya? Esensi sebenarnya dari sebuah pembelajaran kita di sekolah adalah memanusiakan manusia—" terangnya.

Lantas, pemuda itu menjelaskan beberapa sikap yang harus yang diterapkan siswa untuk mengikuti delapan karakter yang menjadi program sekolah di depan adik kelasnya.

Beberapa hari berlalu setelah pembukaan eskul jurnalistik yang menggetarkan kala itu. Program kerja pembuatan podcast dijalankan, berhasil mengubur kenangan pahit evaluasi bagi para anggota. Dan selama itu juga, Nila menjadi makhluk gaib di ekskul karena seringnya absen. Jarang muncul di ekskul, menjadikannya terlihat ganjil dan sering mendapat cap aneh.

Bukan tanpa alasan, Nila menghindari perkumpulan. Selain takut dengan ketua yang nyatanya terlalu galak, dia juga kesulitan beradaptasi dengan anggota. Di kelas maupun ekskul selalu saja dianggap aneh. Abu, anggota baru itu bahkan sering mengejek badannya dengan sebutan cebol atau semacamnya.

"Minimal, tinggi badan jangan mirip bokem cuy," Sahut Abu, yang kemudian disusul tawa beberapa anak.

Zamrud dan Denim selalu memandang aneh Nila yang terlalu pendiam. Begitu juga Magenta, siswa berwajah sinis itu malah cenderung memberinya sarkasme.

"Didiemin kok malah diem, jangan bengong aja dong!"

Sehingga Nila merasa tidak mampu lagi mengikuti ekskul. Dan memilih hilang tanpa kabar.

Sampai di suatu Senin yang panjang. Safir berhasil mencegat Nila di perpustakaan sekolah, alhasil diinterogasilah Nila di sudut perpustakaan sekolah itu. Mau tidak mau, Nila terpaksa harus menanggapi.

"Hanya masalah internal, Kak." Jawab Nila sesingkat mungkin.

Merasa kurang puas, rasanya pemuda itu ingin menyemburnya dengan kalimat *Tapi jangan lari dari tanggung jawab di organisasi juga dong!!* Menahan rasa geramnya yang hampir memuncak, Safir berusaha membuka percakapan sehalus mungkin.

"Nila.." Panggilnya dengan tenang. "Kalau kamu butuh cerita—"

"Hanya masalah sepele." Potong Nila.

"Sepele buat orang lain, belum tentu sepele untuk kita." Balas Safir, sambil menautkan kedua tangannya. Kini pemuda itu menatapnya serius.

Hening sekejap menyambangi, Nila menimbang keputusannya. Entah apa yang merasukinya, Nila merasa ketua jurnalistik adalah orang yang tepat untuk memberikan masukan positif. Hingga akhirnya dia memutuskan.

"Tapi, harus mulai dari mana?" Kata Nila.

"Mana aja," Kata Safir dengan senyum menenangkan. "Kita punya banyak jam kosong kok, semua guru sedang rapat."

Merasa tenang mendengar candaannya. Nila mulai merangkai satu-persatu peristiwa, kemudian menumpahkan semua masalah sosial yang dideritanya. Di sampingnya, Safir hanya menyimak, tanpa menghakimi hingga gadis itu selesai.

Safir melempar senyum hangat, "Mendengar cerita kamu, aku jadi ingat pakar psikoanalisis Sigmund Freud sama karyanya yang berjudul *Anxiety*."

"Isinya tentang seorang anak yang ketakutan sama gelap kecuali kalau bibinya bicara, kata anak itu 'ketika seseorang berbicara sekitarku menjadi terang'. Menurutku, ini serupa sama kasus kamu," Safir membiarkan kalimatnya menggantung, sembari menelengkan kepalanya menatap Nila simpatik.

"Sama halnya dengan kamu yang aslinya butuh teman bicara. Tapi sebelum itu, harus berani melepas sisi kesendirian kamu." Terang pemuda itu. "Coba mulai dengan menjadi lebih ramah, supaya nggak merasa sendiri."

"Kalau begitu, bukannya aku malah nggak bisa jadi diri sendiri?"

Seraya menggeleng Safir menimpali, "Bukannya setiap manusia, memang memainkan peran biar diterima masyarakat? Kamu tahu delapan karakter di *hasthalaku*?"

Entah kenapa Nila merasa tergelitik, ketika pemuda itu selalu mengampanyakan program Sekolah Adipangastuti di mana saja. Gadis itu mengangguk mengiyakan.

"*Grapyak semanak, ewuh pekewuh, guyub rukun, pangerten, tepa selira, andhap asor, lembah manah, gotong royong*. Walaupun sepele, sebenarnya itu berdampak besar di kehidupan sosial kita." Terangnya.

"Itu nggak segampang kalau cuma disebutin, Kak." Sanggah Nila.

Pemuda itu terdiam sekejap, sambil menautkan kedua telapak tangan. Memikirkan cara menjelaskannya agar menjadi lebih sederhana untuk mengatasi masalah.

"Mau menerapkan misi *hasthalaku* nggak? Yuk balik jurnalistik lagi, akan kuajarkan kamu cara berteman." Ajak pemuda itu pada akhirnya, sambil mengulurkan tangan, menawarkan gadis itu *fist bump* yangambut respon baik oleh Nila.

Sejak pengakuannya saat itu, Safir mengajarkan Nila cara membunuh kejenuhan, memecahkan kekakuan dan kebuntuan komunikasi melalui satu nilai *hasthalaku* yang sangat krusial dan sering diabaikan, yakni *grapyak semanak*.

Safir selalu menyemangatnya dengan berkata, "Berteman itu nggak sulit, kamu cuma harus berani bicara sama mereka aja."

Walaupun awalnya Nila selalu merasa canggung, dan mengelak dengan keluhan, "Ah basa basi amat."

"Justru basa-basi itu diperlukan!" Safir, pemuda itu selalu mendesaknya untuk keluar dari sifat pendiamnya yang semakin parah.

Awalnya Nila memang merasa aneh. Tapi gadis itu berusaha memulai percakapan, walaupun sekadar informasi dasar seperti: alamat, hobi, kegiatan harian dan seputar jurnalistik di antara para anggota jurnalistik.

Sama halnya yang terjadi di studio podcast jurnalistik, yang mewajibkan setiap anggota untuk berbicara dan mengobrol santai di depan kamera. Hal ini semakin melatih Nila untuk memulai pemberontakan diri menjadi lebih terbuka, dan memusnahkan sikap tertutupnya.

“Coba aja dulu, yakin kamu bakal dapat sensasi berbeda setelah itu.” Kata Safir, ketika Nila mati-matian menghindari podcast.

“Sensasi kena mental, iya!” Kilah Nila.

Pemuda itu balas terkekeh, “Dih, beneran! Kalau kata Albert Camus, manusia itu harus melakukan ‘*rebellion*’. Maksudnya, walaupun dunia penuh absurditas kita harus memberontak dan menemukan arti hidup.”

“Caranya?”

“Dengan misi hashtalaku kita. Lihat aja nanti,” kata Safir seraya melempar senyum sarat akan keyakinan.

Awalnya Nila ogah-ogahan membaca transkrip *podcast*. Dari tema sekolah penggerak sampai melenceng ke topik yang sedang marak yakni K-drama hingga Kpopers dan berbagai topik yang dulunya sangat dia hindari. Hashtalaku mengajarkannya untuk lebih menghormati pendapat dan selera orang lain yang berbeda melalui *ewuh pekewuh* dan *pangerten*.

Entah bisa dikatakan kemajuan atau tidak, tetapi Nila merasa lebih baik sejak sebulan terakhir. Bahkan gadis itu sudah memiliki banyak teman yang bisa disapa ketika berjumpa di koridor antar kelas, walaupun kebanyakan adalah anggota jurnalistik sekolah.

Safir, pemuda itu juga sering memberinya tumpangan hingga ke pangkalan angkot ketika mereka bertemu di pagar sekolah. Magenta yang awalnya julid, sekarang sering mengajaknya jajan ke kantin. Begitu juga Abu, cowok berbadan gempal yang selalu mengejek tinggi badan Nila, kini sering menawarinya bertukar koleksi data anime.

Kebiasaan mengisi podcast dan selalu berusaha berbaur aktif di ekskul maupun di kelas membuat hidup Nila berbanding terbalik dari

sebelumnya. Bahkan di periode jurnalistik selanjutnya, si ketua jurnalistik memintanya mengisi jabatan yang tidak terbayangkan bagi Nila.

“Kamu mau nggak jadi sekretaris aku?” Pinta pemuda itu, di sela percakapan random mereka di perpustakaan sekolah.

Dengan kepercayaan diri yang sudah terbentuk. Rasa rendah diri berlebihan dan kesepian dalam dirinya memudar, berganti semangat muda yang gencar. Nila mengakui, bahwa dengan menerapkan delapan nilai *hasthalaku* mampu mengembangkan karakternya menjadi lebih baik.

Namun ada yang mengganjal akhir-akhir ini. Seperti *dejavu*, beberapa kali Nila merasa keanehan yang sama, tapi bukan tentang dirinya. Melainkan pada orang lain, pada adik kelasnya.

Jingga, adik kelasnya itu selalu sendirian dan terkucilkan di antara teman-teman lainnya. Nila melempar senyum ramah sembari mengulurkan tangan pada gadis itu. Memulai lagi misi *hasthalaku*, bersama orang baru yang hadir dalam periode hidupnya sekarang.

Amanat: Memberi pesan untuk saling tolong menolong antar siswa yang sedang kesulitan dan pentingnya melawan penyakit fobia sosial di jaman kesenjangan sosial era sekarang, yang ternyata bisa diatasi dengan cara yang tidak konvensional. Tetapi dengan cara sederhana dan santai yakni dengan menerapkan *hasthalaku* pada kehidupan sehari-hari.

Menghormati Perbedaan

Navilla

Pagi-pagi sekali aku terbangun karena suara bising di depan rumah. Aku bergegas beranjak menuju sumber kebisingan. Terlihat Ayah, Ibu, dan para tetangga berkumpul di depan rumah. "Ada kejadian apa, Buk?" tanyaku pada Ibu. "Tadi ada anak muda yang terserempet mobil di depan rumah Pak Anton. Sekarang anak muda itu sudah dibawa ke Puskesmas oleh warga".

Mendengar jawaban Ibu membuat hatiku terasa tidak nyaman. Aku merasa kasihan kepada anak muda tersebut. Ketika aku hendak masuk ke dalam rumah, aku mendengar samar-samar beberapa warga yang mengatakan identitas anak muda tersebut. Karena aku masih penasaran, aku memutuskan untuk bertanya kepada salah satu warga yang bernama Pak Rusli. "Maaf Pak, kalau boleh tau apakah Bapak mengenali anak muda yang terserempet mobil tadi?" tanyaku pada Pak Rusli. "Boleh Mbak Tina, yang terserempet mobil tadi itu anaknya Pak Bambang. Namanya Retno kalau gak salah". Mendengar jawaban Pak Bambang hatiku semakin tak karuan, Retno adalah temanku sebangku di sekolah. Aku segera masuk ke rumah dan mengabari temanku yang lain tentang kecelakaan yang dialami Retno.

Aku berangkat ke sekolah dengan wajah murung dan hati gundah. Teman sekelas mencoba menenangkanku dengan meyakinkan Retno baik-baik saja. Aku mengiyakan ucapan mereka, walau hati masih terasa gundah.

Bu lin masuk ke kelas tepat saat bel berbunyi. Beliau berdua bersama siswa baru.

"Selamat pagi anak-anakku semuanya!" sapa Bu lin.

"Hari ini kita kedatangan teman baru, pindahan dari SMA N 3 Serbong. Nah, sekarang kita akan mendengarkan ucapan salam dan perkenalan. Dimohon semuanya dapat tenang. Silakan, Nak." lanjutnya.

"Halo semuanya, perkenalkan saya Liza Maurella Hartanti. Saya pindahan dari SMAN 3 Serbong. Alamat saya Banaran, Rt 21, Rw 04, Kedawung, Sragen. Saya berharap semoga saya dapat diterima di kelas 12 Ips 1, terima kasih."

"Baik Liza, karena kamu sudah berkenalan dengan teman kamu, sekarang pilihlah tempat duduk yang kamu inginkan," ucap Bu lin.

Saat Liza hendak duduk di kursi depan, Tina segera menyapa Liza dan menyuruhnya untuk duduk disampingnya. Karena ia merasa Retno sedang mengalami kecelakaan, pasti akan absen selama beberapa minggu. Lagi pula ia merasa bahwa Liza orang yang asik dan menyenangkan. Terlihat dari bagaimana caranya ia melakukan perkenalan tadi.

Sudah terhitung selama satu minggu Retno tidak masuk sekolah. Dan sudah satu minggu juga Tina dan Liza menghabiskan waktu sekolah mereka secara bersama. Mulai dari pergi ke kantin, mengerjakan tugas, dan bermain bersama. Selama berteman dengan Liza, Tina merasa bahwa Liza adalah anak yang periang, manis, dan asik, sepertinya.

"Liz, nanti sore kita jenguk Retno yuk," ajak Tina.

"Sorry Tin, nanti sore aku gak bisa soalnya aku ada acara sama keluarga aku." balas Liza.

"Yaudah, nanti biar aku aja yang jenguk Retno."

"Salamin ke Retno ya semoga cepat sembuh, yaudah aku pulang dulu ya."

"Iya Liz, hati-hati ya."

"Iya Tin, kamu juga. Bye."

Tina segera berlari ke halte depan untuk menunggu bus ke RS. Selang beberapa menit, bus yang ditunggu akhirnya datang. Tanpa pikir panjang dia segera memasuki bus tersebut, agar ia mendapatkan tempat duduk di sisi jendela. Setelah dua puluh menit, bus sampai di RS. Sesampainya di resepsionis, Tina bertanya di ruang mana Retno dirawat.

"Permisi Kak, saya mau bertanya. Pasien yang bernama Retno Purwaningsih dirawat di ruang mana ya, Kak?"

"Pasien yang bernama Retno Purwaningsih dirawat di ruang Melati empat ya, Kak." "Terima kasih."

"Iya sama-sama." jawab Perawat tersebut.

Setelah menyusuri lorong rumah sakit tersebut akhirnya Tina menemukan ruang Melati empat. Tina mengetuk pintu ruang tersebut dan memanggil nama Retno.

"Permisi, Retno ini aku Tina."

"Iya Tin, masuk aja gak dikunci kok."

Mendengar jawaban Retno, Tina segera masuk ke ruangan tersebut. Saking semangatnya ingin berjumpa dengan Retno. Tina sampai lupa tidak membawa buah tangan.

"Maaf ya Ret, tadi aku buru-buru kesini karena takut ketinggalan bus. Sampai lupa gak bawain kamu buah atau makanan tadi," sesal Tina.

"Gak papa Tin, lagian aku juga gak ada nafsu makan. Yang terpenting itu niat kamu buat jenguk aja aku udah ucapin terima kasih." tutur Retno.

"Bisa aja kamu Ret."

Keduanya menghabiskan waktu bersama sampai matahari terbenam, barulah Tina pamit untuk pulang.

Setelah dirawat selama dua minggu lamanya, Retno sudah kembali bersekolah seperti biasanya. Namun, saat memasuki ke kelas. Kursi yang dulu ia duduki sudah dimiliki oleh orang lain, orang itu terlihat asing di penglihatannya. Tanpa pikir panjang, Retno langsung bertanya kepada orang tersebut.

"Permisi, apakah anda pemilik kursi yang baru?" tanya Retno.

Mendengar ada seseorang yang bertanya kepadanya Liza pun memandang ke arah orang tersebut.

"Iya, memang kenapa?" balas Liza.

"Tidak apa-apa," jawab Retno.

Mendengar jawaban tersebut, Retno memilih mencari tempat duduk baru dari pada harus mengalami suasana yang tidak menyenangkan.

Bel istirahat sudah berbunyi. Retno, Tina, serta Liza segera pergi ke kantin. Setelah tadi pagi Liza memperkenalkan dirinya ke Retno, ia tidak tahu bahwa orang itu adalah Retno. Ia meminta maaf kepada Retno karena mengabaikannya, dirinya mengaku sedikit malu kepada orang baru. Liza juga mengajak Retno untuk bertukar tempat duduk agar Retno dan Tina bisa menjadi teman sebangku lagi. Namun, Retno menolak dan meminta agar Liza tetap sebangku dengan Tina. Dengan alasan agar Liza tidak kesepian karena ia merupakan murid baru.

"Teman-teman aku mau ibadah dulu ya, soalnya sudah adzan" celetuk Retno.

"Ya udah, kita tunggu kamu di gazebo depan masjid aja Ret. Biar kita bisa bareng-bareng ke kantin" balas Liza, yang diangguki oleh Tina.

"Eh gak usah kalian ke kantin duluan aja, takut ngerepotin kalian" tolak Retno.

Namun, Liza dan Tina menghiraukan ucapan Tina dan langsung menuju ke gazebo. Retno yang melihat menyunggingkan senyum sambil berjalan menuju masjid. Ia merasa sangat senang memiliki teman yang saling menghormati satu sama lain.

Setelah sampai di dekat gazebo Liza terkejut, ternyata banyak juga teman-teman yang menunggu temannya melakukan ibadah sholat zuhur.

"Wah, aku gak nyangka ternyata banyak banget yang nunggu temennya ya."

"Iya Liz, mungkin kamu kaget soalnya kita gak pernah lewat dekat masjid selama ini. Aku biasanya juga nunggu Retno sholat di masjid" jawab Tina.

"Aku seneng banget, ternyata di sekolah ini murid-muridnya menghargai banget perbedaan yang ada" girang Liza.

"Karena, di sekolah ini kita diajarkan untuk menghormati serta menghargai sebuah perbedaan. Dengan begitu di sekolah ini tidak akan adanya ketersinggungan antar agama" jelas Tina.

"Bangga banget bisa sekolah disini, itu Retno udah selesai Na. Kita samperin yuk!" ajakan Liza diangguki oleh Tina.

Ketiganya kini berjalan menuju kantin. Retno dan Tina berjalan sambil bercanda, berbeda dengan Liza yang terheran melihat keberagaman siswa sekolah. Untuk menjawab rasa penasarannya Liza bertanya kepada Retno dan Tina.

"Kok aku baru lihat ya, ternyata di sekolah ini banyak banget murid dari berbagai ras. Aku jadi kepo kok bisa ya?" tanya Liza.

"Iya Liz, karena selama satu minggu ini banyak acara di luar sekolah. Jadi kita jarang melihat murid lainnya juga. Kebetulan di dekat sekolah ini ada pangkalan militer. Jadi beberapa murid itu mengikuti dimana Ayahnya bekerja, jadi mereka bersekolah di sini. Gak cuma itu aja sih, mereka juga sekolah di sini karena pertukaran pelajar juga." balas Retno.

"Mereka akrab banget ya satu sama lain!" kagum Liza.

"Bener banget!" jawab Retno.

"Tapi aku mau tanya, pernah ada gak sih kasus dimas murid yang berantem karena perbedaan ras?" tanya Liza.

"Sejauh kami menuntut ilmu disini, kami gak pernah denger adanya kegaduhan yang disebabkan hal itu sih, Liz." jelas Tina.

"Wah, aku bener bener dibuat kagum lagi sama sekolah ini. Selain murid-muridnya berprestasi di bidang akademik dan non-akademik. Ternyata sekolah ini mempunyai murid-murid yang mempunyai jiwa kesatuan yang tinggi, menghormati perbedaan yang ada." kagum Liza.

Lima minggu sudah Liza bersekolah di SMA ini, ia merasa di sekolah ini semuanya sangat tentram dan menyenangkan. Teman-teman yang asik, ramah dan guru-guru yang baik serta menyayangi semua muridnya tanpa terkecuali. Hari ini adalah hari Senin, tandanya nanti akan diadakan upacara bendera di sekolah.

"Tadi aku melihat ada anak yang tidak menggunakan pin, dan yang mengherankan adalah Ibu Guru yang piket tidak memarahinya malah senyum kepada anak itu dan hanya memberi nasihat jangan diulangi kembali," heran Liza.

"Karena Bapak dan Ibu Guru di sini bukan hanya meminta kita untuk bersikap menghargai tapi mereka juga melakukan dan mencontohkan sikap itu kepada Guru dan juga kepada murid-murid." jelas Retno.

Liza lagi-lagi dibuat kagum oleh semua yang ada di sekolah ini, seakan-akan semua Guru dan siswa menerapkan nilai-nilai Hasthalaku. Hasthalaku sendiri adalah delapan nilai budaya Jawa yang meliputi gotong royong, *guyub rukun*, *grapyak semanak* (ramah), *lembah manah* (rendah hati), *ewuh pekewuh* (saling menghormati), *pangerten* (saling menghargai), *andhap ashor* (berbudi luhur), dan *tepa selira* (tenggang rasa).

Serunya Sekaten

Ainnur Rajah

Di pagi hari yang cerah tepatnya pada hari senin berbunyi alarm yang sangat kencang, itu pertanda aku harus segera bersiap siap untuk menyiapkan kebutuhan kuliahku. Oh iya perkenalkan namaku Ainur, aku berasal dari kota Solo dan aku sekarang berkuliah di Universitas Indonesia (UI). Aku memiliki seorang kakak perempuan yang sedang berkuliah juga di Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

Aku memiliki keluarga besar yang tinggal di wilayah berbeda beda. Salah satunya sepupuku Tedy yang tinggal di Jogja. Minggu depan aku ke Jogja untuk menghadiri pernikahan Tedy. Aku berencana tiba dua hari sebelumnya untuk berkeliling Jogja terlebih dahulu. Tidak terasa sudah sampai waktunya aku berangkat ke Jogja. Aku menginap di hotel dekat dengan rumah Tedy.

Aku menginap bersama sepupuku yang lumayan akrab denganku, ia bernama Ilham. Sesampainya di hotel, kami berdua istirahat sebelum dijemput Tedy untuk mengunjungi pasar malam sekaten. "Ayo ke sekaten! Mumpung semuanya lagi kumpul." Ajak Tedy. "Dimana itu? aku gak mau kalau jauh," Jawab Ilham. Lalu aku memberi tahu Ilham jika kami tadi melihat pasar malam sebelum sampai hotel. Lalu Tedy menjawab jika itu adalah pasar malam sekaten yang ia maksud. Kami pun sepakat untuk pergi ke acara sekaten itu.

Saat bersiap, tiba-tiba turun hujan disertai petir dan angin kencang. "Gimana nih malah hujan deras, tungguin apa gak usah ke sana sekalian?"

Ucapku sambil kembali tiduran di kasur. “Sebentar tunggu aja, kau lapar kan? Bentar ku buatin mie kalau begitu,” Ucap Ilham.

Setelah itu Ilham langsung berjalan ke dapur dan membuat mie untuk kita bertiga. Aku berniat untuk membantu ilham memasak mie karena aku yang paling muda dari pada yang lain. Lima belas menit kemudian mie yang kami buat siap disantap. “Wih udah hampir terang nih, buruan dimakan abis itu siap-siap berangkat,” Ucap Ilham sambil menatap keluar jendela. Kami menyantap mie dengan cepat dan segera berangkat kepasar malam sekaten.

“Waduh becek, gimana lihat-lihatnya kalau kayak gini?” Ucapku saat berjalandi lapangan yang basah sambil mengeluh. Saat kami berjalan jalan di sekaten, Tedy menyapa semua penjual yang dilewati. “Kok semua orang disapa? emangnya kamu kenal mas?” Tanyaku ke Tedy. “Nggak sih tapi ga ada salahnya juga menyapa orang lewat,” Jawabnya. Di tengah lapangan pasar malam kita melihat seperti wahana kincir angin. “Ayo naik” Ajak Ilham ke Tedy. “Ya ayo, tapi ini sebangku cuman bisa muat buat 2 orang,” Ucap Tedy. “Lalu yang mau naik siapa ini? masa salah satu sendirian?” Ucapku. “Aku aja sendirian gapapa kok, udah kalian pesen karcisnya dulu sana,” Ucap Tedy sambil memberiku uang untuk membeli karcis.

Saat aku kembali ke tempat kami berkumpul, ternyata Ilham dan Tedy sudah tidak ada. Aku membuka ponselku dan mendapati pesan dari Ilham yang menyuruhku untuk ke tempat dekat wahana *roller coaster*. Aku mencari-cari dan melihat Ilham sedang bermain *game* yang berhadiah makanan, minuman, uang, dan lainnya. “Udah dapet apa aja mas?” Tanyaku ke Ilham. “lagi apes belum dapet apa-apa” Jawab Ilham sambil geram.

“Ya udah coba yang lain dulu aja, emang belum rejeki aja,” Ucapku.

Saat aku melihat permainan yang dimainkan Ilham ini terlihat sulit untuk dimenangkan. “Udah gak usah main ini lagi, coba yang lainnya,” Bisikku ke Ilham. “Yaudah mau nyoba yang itu,” Ucap Ilham sambil berjalan ke permainan lain. “Jangan yang ini mas, ini mah sama aja nanti kau gak bakal bisa menang,” Bisikku. “Jadi naik kincir angin nggak?” Ucap Tedy yang baru tiba membawa berondong jagung dan es teh. “Eh itu

ngapain mas? kok kayak lagi gotong royong nurunin kontainer?" tanyaku ke Tedy. "Ooooo itu lagi bongkarin ombak air," jawab Tedy. "Oalah, ayo buruan ke kincir angin!" Ajakku.

Saat tiba di wahana kincir angin ternyata sudah tutup karena mesinnya rusak akibat air hujan. "Gimana nih?" Tanyaku ke Tedy. "Sebentar kayaknya karcisnya boleh dituker uang lagi," Ucap tedy sambil berjalan ke pengurus karcis. "Itu ada petugas kebersihan rame-rame, berarti pasar malemnya udah kelar." Ucapku. "Iya tuh, penjual yang tadi juga ikut bersih-bersih." Ucap Ilham. "Kalau gak gitu gak bakal bersih, habis ini mending bantuin bersih-bersih dulu," Ajakku. "Aku mah mau-mau aja, kita tadi masuk kesini juga gratis kan." Jawab Tedy yang baru tiba setelah menukarkan karcisnya. "Yaudah ayo kalau gitu" Ucap Ilham sambil mengeluh kecapekan.

"Permisi pak, saya mau minjem sapunya, mau dipakai buat bersihin di area sana." Ucap Ilham ke salah satu petugas kebersihan sambil menunjuk ke wahana *roller coaster*. "Oh iya ambil aja." Jawab petugas sambil menawarkan sapu ke kita. "Terima kasih pak." Ucap Ilham sambil mengambil sapu. Singkatnya kita sudah membersihkan sebagian sampah yang berserakan. "Ayo pulang, istirahat besok acaranya pagi." Ajak Tedy. "Eh mas, acaranya nyewa orang catering kah?" Tanyaku ke Tedy. "Iya, tapi kalian juga tetep ikut bantu-bantu." Jawab Tedy. "Okee" Jawab kita berdua.

Setelah itu kami pun kembali pulang ke hotel. "Sudah ya, ku tinggal pulang dulu" Ucap Tedy saat kita baru tiba dikamar hotel. "Oke mas, hati-hati ya" Jawab Ilham. Setelah itu kita berdua pun tiduran di kasur sambil bermain hp hingga lupa jika sudahlarut malam. "Buruan tidur duluan sana!" Suruh Ilham. Setelah itu aku pun langsung mengisi daya ponselku dan pergi tidur.

Keesokan harinya kami pun bangun terlambat. Acara pernikahannya mulai jam 09.00 sedangkan kita bangun jam 08.27. "Woy bangun" Teriakku ke Ilham sambil menggoyangkan badannya. "Udah jam berapa sekarang?" Tanya Ilham yang masih kebingungan. "Udah jam setengah 9,

mandi duluan sana ntar naik ojol sendiri-sendiri.” Jawabku sambil menarik tangan Ilham.

Tak selang lama tiba-tiba ponselku berbunyi, saat dicek ternyata Tedy sudahmenelpon. “Buruan kesini, ikut bantu-bantu layananin tamu.” Ucap Tedy.Tiba-tiba Ilham menyaut ponselku. “Oke siap” Jawab Ilham. Setelah itu Ilham langsung ke kamar mandi. Tak lama kemudian ia keluar sehabis mandi. “Buruan pake baju, kau langsung kesana duluan aja!” Suruhku.

Singkatnya Ilham sudah memakai baju dan langsung ke gedung acara. Setelah mandi, aku tak menemukan Ilham di kamar. Aku pun buru-buru mencari baju dan langsung menuju gedung. Saat tiba di sana terlihat Ilham bersama pelayan sedang melayani tamu. Aku duduk sebentar di kursi tamu undangan. Tak lama sepupuku yang berasal dari Surabaya datang menghampiriku. “Ilham kemana mas?” Tanya Hana yang baru tiba. “Wih udah lama gak ketemu, itu Ilham lagi bantu-bantu layananin tamu.” Jawabku.

“Kakakmu bilang gak bisa ikut kesini, katanya lagi banyak kerjaan.” Ucap Hana. “Oh iya gak masalah, yang penting sehat-sehat di sana.” Jawabku.Setelah mengobrol banyak, Ilham pun memanggil kami. “Loh ada Hana toh, kesini ayo foto bareng!” Katanya.

Kami berempat pun foto bersama untuk kenang-kenangan. Setelah selesai acara pernikahan kami ikut membersihkan tempat makan para tamu. “Oh iya, kau pulang ke Surabaya kapan?” Tanyaku ke Hana. “Nanti sore langsung pulang, besok ayah ada kerjaan.” Jawabnya. Tak lama setelah itu aku bersama Ilham berpamitan ke Tedy dan Hana untuk kembali ke hotel dan bersiap-siap pulang. Saat tiba di hotel kami berdua langsung membersihkan diri dan siap-siap untuk pulang. “Kau nanti langsung ke kosan atau ke Solo dulu?” Tanya ilham kepadaku.“Ke Solo dulu aja, besok aja baru ke kosan.” Jawabku.

Singkat cerita kami sudah kembali ke rumah masing-masing. Tiba-tiba ponselku bergetar dan ada pesan masuk. Ternyata itu pesan dari Tedy yang menanyakansudah di rumah belum. Bersyukurnya aku sudah tiba di rumah dengan selamat.

Menyulam Kebaikan di Lingkungan

Eufiah Mardiana

Hembusan angin menyapu penjuru negeri. Daun daun bergoyang mengikuti alunan angin dan berjatuhan ke tanah menimbulkan suara gemerisik. Udara sejuk menyapa kulit sepasang pemuda dan pemudi yang duduk di bawah pohon sambil menikmati keindahan alam. Mereka adalah Yava dan Yana. Sayangnya masih ada manusia yang tidak menjaga dan melestarikan alam. Hal paling sederhana adalah membuang sampah pada tempatnya.

“Hah! mau bagaimana lagi, padahal sudah ada papan peringatannya!” Gerutu Yava sambil membersihkan plastik yang berceceran di sekitar tempat duduknya.

“Manusia, wajar melakukan kesalahan. Mereka makhluk berkelompok yang memiliki ciri kemampuan berbicara, berpikir, dan merasakan emosi. Manusia juga memiliki peran penting dalam ekosistem ini.” Ujar Yana sambil membantu membersihkan sampah.

Yava mendengus mendengarnya. “Kalo memang memiliki peran penting. Kenapa kesadaran mereka nol persen. Seharusnya manusia menjaga kelestarian alam bukan malah merusaknya!”

Yana tersenyum kecil lalu menjawab. “Kesadaran mereka tergantung pada diri mereka. Jika tidak memulai beginilah akibatnya

ekosistem tercemar. Namun kita juga jangan memojokan sesama manusia terus,” Tanya Yana heran.

“Kita beda, Na! Kita manusia yang menjunjung tinggi etika, moral dan perilaku terhadap lingkungan.” Jawab Yava seraya berdiri bersiap membuang sampah plastik yang mereka kumpulkan.

“Iya deh, menurutmu aja.” Jawab Yana seadanya.

“Yava Yana cepat kesini! Sudah selesaikan kan?” Tanya wanita paruh baya dari kejauhan karena posisi mereka berdua berjauhan dengan rumahnya.

Mereka menoleh ke arah wanita paruh baya itu dan membalas ucapannya. “Sudah.” Jawabnya serempak.

Mereka, Yava dan Yana adalah dua orang bersaudara yang mencintai alam. Sehingga mereka gemar membersihkan sampah yang berserakan. Kecintaan mereka terhadap alam membuat mereka menyadari bahwa alam akan indah jika rajin dibersihkan dan dijaga kelestariannya. Manusia mempunyai peran penting dalam menjaga lingkungan yang mereka tinggali. Namun, tak sedikit lingkungan rusak karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

“Ini segera makan! Kalian kan sudah membersihkan lingkungan sekitar pasti lelah.” Ujar wanita paruh baya itu seraya menyajikan makanan kepada mereka berdua.

“Ya pasti dong, Bu. Aku makan dulu ya udah lapar banget.” Balas Yava dan segera memakannya. Yana yang melihat kelakuan Yava hanya bisa menggelengkan kepala.

Wanita paruh baya itu adalah ibu Yava dan Yana. “Pelan pelan makannya ngga ada yang minta kok,” Ucap ibu menasehati Yava yang makan dengan terburu buru.

“Nggak terburu buru kok. Ini biasa aja kok, Bu.” Balas Yava

“Hm, yaudah habiskan makannya, jangan tidur terlalu larut malam.” Ucap Ibu mengingatkan Yana.

“Baik, Ibu.” Jawab serempak Yava dan Yana lalu melanjutkan makan mereka.

Sore sudah berganti malam. Langit yang semula berwarna jingga mulai menggelap menebarkan bintang-bintang yang menghiasi malam. Bintang-bintang menyebar pada setengah permukaan bumi yang mengalami rotasi bumi di sekitar sumbunya. Perputaran ini menyebabkan bergantinya siang dan malam. Keadaan malam yang hening dan tenang memberikan refleksi yang berharga untuk menyatukan diri dengan kalopsia alam.

“Huh...” Hembusan napas Yava terdengar di keheningan malam. Dia sedang menikmati bintang di langit.

“Belum tidur?” Ujar seseorang yang tiba-tiba muncul.

“Astaga!” Ucap Yava yang terkejut hingga terhuyung.

Yava menolehkan kepalanya ke belakang untuk melihat siapa yang datang. “Yana! Kaget tau! Untungnya nggak jatuh.” Omelan Yava pada Yana.

“Maaf ya, Kak jadi bikin kaget.” Yana mengucapkan maaf pada kakaknya.

Mendengar permohonan maaf dari adiknya, mana tega Yava tidak memaafkannya. “Iya iya, lain jangan di ulangi ya.” Pinta Yava di balas anggukan Yana.

“Belum tidur? Udah malam sana tidur.” Ujar Yava memerintahkan Yana untuk segera tidur karena malam semakin larut.

Yava sambil memutar bolanya menjawab, “Harusnya aku yang tanya. Kenapa Kakak belum tidur padahal udah tanya belum dijawab tuh,” Sindir Yana mengingatkan Yava yang belum menjawab pertanyaannya tadi.

“Ah, tadi kakak kaget makanya belum jawab. Lagian udah kebiasaan jam segini belum tidur.” Ujar Yava kembali memandang ke depan.

Mendelik mendengar ucapan Yava. “Jangan jadikan kebiasaan Kak, nggak baik! Mentang mentang ibu ngga tahu kakak seenaknya, huh!” Cerocos Yana

Menganggukan kepala merespon ucapan adiknya. “Hm... kenapa belum tidur?” Tanya Yava lagi karena ia heran adiknya jam segini belum tidur padahal biasanya tidurnya tidak selarut ini.

“Nggak bisa tidur, Kak. Lihat ke langit ada banyak bintang bikin aku nggak bisa tidur, hehehe...” Cengenges Yana memberi alasan sebenarnya.

“Ada ada aja, sekarang udah lihat ayo tidur!” Ujar Yava mengulurkan tangannya ke Yana.

Menyambut tangan Yava dengan baik. “Iya iya,” Balas Yana kemudian mereka berjalan beriringan menuju rumah.

Langit gelap mulai menghilang tergantikan terbitnya sinar matahari. Ayam berkokok menandakan bahwa waktu pagi tiba. Banyak orang mulai aktivitasnya.

“Kakak bangun! Nanti telat loh.” Teriak Yana dari balik pintu kamar Yava. Sudah menjadi rutinitas Yana setiap pagi membangunkan Yava.

Iya iya, ini udah bangun kok. Duluan aja aku siap siap dulu.” Balas Yava keluar kamar memberitahukan Yana bahwa mereka hari ini tidak bisa berangkat sekolah bersama.

“Yaudah deh, aku duluan aja. Soalnya ini jadwal aku piket kelas. Oh iya jangan telat ingat, Kak!” Teriak Yana sembari berpamitan.

Yava menghembuskan nafas memaklumi sifat adiknya satu ini. “Iya iya.” Jawab Yava kemudian segera bersiap.

Sebagai anak yang menyukai kebersihan tidak heran Yana berangkat sekolah sepagi ini. Sudah menjadi tanggung jawab semua orang untuk menjaga kebersihan, bukan? Yava dan Yana tidak selalu berangkat sekolah berbarengan. Perbedaan jadwal piket dan kelas yang membuat mereka berbeda jadwal. Namun bukan berarti Yava berangkatnya telat, ia hanya malas berangkat pagi pagi karena suasana sekolah yang masih sepi.

Tidak jarang mereka menemui segelintir murid yang telat berangkat sekolah. Berakhir kena peringatan atau hukuman dari guru yang bertugas. Ada berbagai macam mengapa siswa atau siswi telat. Mulai

dari jarak rumah yang jauh, telat bangun atau memang sengaja berangkat telat. Untuk yang rumahnya jauh mungkin bisa diusahakan berangkat lebih pagi dan untuk yang telat bangun mungkin karena tidurnya larut malam entah karena bermain *game* atau belajar sampai larut malam. Bahkan ada yang sengaja telat entah karena malas berangkat tepat waktu atau memang di sengaja.

Ini dimulai dari kesadaran diri masing masing. Semua tahapan atau perubahan dalam diri dimulai dari niat bagaimana untuk berubah menjadi lebih baik. Percuma dinasehati jika masih saja melakukan kesalahan yang sama berulang kali. Pasti mereka akan lelah dengan sendirinya dan berpikir jika terusan terusan begini apa akibat dari perbuatan itu, tidak ada. Nah, dari situ kesadaran diri akan perbuatan tersebut tidak di benarkan dan perubahan diri dimulai walaupun dari perbuatan hal sekecil apapun itu. Dan lama lama kelamaan akan menjadi rutinitas sehari harinya dalam hal mendisiplinkan diri. Jadi, mari ubah kebiasaan buruk diri kita walaupun susah tapi biasakan dari hal kecil.

Nilai nilai Hasthalaku dari cerita di atas adalah

Ewuh Pekewuh (Saling Menghormati) ⇨ Ini mengacu pada prinsip menghormati pandangan, perasaan, dan sebuah hubungan interaksi. Seperti yang tertera pada tokoh Yava dan Yana yang memiliki pandangan, perasaan, dan interaksi berbeda. Jika Yana memiliki sikap mendengarkan dengan cermat apa yang dikatakan Yava. Sebaliknya Yava memiliki sikap berbicara atau mengkomunikasikan pendapatnya. Mereka saling mengkomunikasi atau berinteraksi tentang pandangan dan perasaan keindahan alam.

Andhap Ashor (Berbudi Luhur) ⇨ Menekankan pentingnya berperilaku dengan baik dan menjaga moral yang tinggi dan beretika dalam kehidupan sehari hari. Dari cerita di atas hal ini mengacu pada menjaga lingkungan alam sekitar. Diceritakan tokoh Yava dan Yana yang memiliki kecintaan tentang alam, mereka bersama sama saling membersihkan lingkungan sekitar rumah seperti yang terjadi di awal cerita. Dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dijalankan seperti tokoh Yana yang berangkat pagi untuk piket kelas.

Pentingnya Kesadaran Bergotong Royong

Restina Widiyaningrum

Di suatu desa hiduplah seorang gadis yang bernama Tina yang duduk dibangku SMA kelas 10. Dia tinggal bersama ayahnya, Pak Faris, dan ibunya, Bu Minah yang sehari-hari menjadi petani. Dia mempunyai seorang kakak perempuan, Jasmine, yang sudah bekerja. Mereka tinggal di rumah sederhana di Desa Banyuwangi. Desa Banyuwangi selalu bersih dan tak pernah ada sampah berserakan. Di sana juga banyak ditanami pohon, bunga, sayuran, dan buah-buahan. Mereka senang tinggal disana karena tempatnya sejuk, asri, hijau, dan selalu bersih. Ayah dan ibunya mempunyai sawah sekitar tiga hektar. Sawahnya tersebut ditanami sayuran bayam, sawi, cabai, serta tomat. Dan juga ada pula buah-buahan yang menyegarkan diantaranya buah mangga, buah pisang, dan buah belimbing.

Di suatu pagi yang cerah, Tina dan kakaknya sedang libur karena hari minggu. "Adek kakak!" panggil ibunya, mereka pun menjawab "Iya bu, ada apa?". Lalu ibu berkata "Nak, hari ini kalian sedang libur, nanti kalian yang beres-beres rumah ya?". "Iya Bu, nanti aku sama adek yang beres-beres rumah," jawab Kakak. "Memangnya ibu mau pergi kemana?", tanya Adek. Ibu menjawab "Ibu mau pergi ke sawah, mau membantu ayah mengurus sawah agar cepat selesai". Adek pun berkata "Baik bu, semangat kerjanya ya!", Ibu pun merasa gembira "Iya anakku, terima kasih sudah nyemangatin Ibu".

Ibu berpamitan dan berjalan kaki menuju sawah untuk menyusul sang ayah. Setelah Ibu pergi, Tina dan Jasmine melaksanakan perintah ibunya. Kakak berkata "Adek ayo kita bergotong royong beres-beres rumah agar cepat selesai", adek pun menjawab "Baik kak, gimana kita bagi-bagi tugas aja kak biar cepat selesai?". Kakak pun setuju "Betul juga itu dek, nah kamu bagian cuci piring sama menyapu, kakak bagian cuci baju sekalian jemur baju sama ngepel". Setelah pembagian pekerjaan rumah selesai, mereka pun mulai melaksanakannya. Mereka melaksanakan dengan penuh jiwa semangat dan ikhlas membantu ibunya yang sedang sibuk bekerja di sawah.

Setelah pekerjaan beres-beres rumah selesai, adek mempunyai pikiran untuk membantu orang tuanya yang sedang bertani di sawah. "Kak kak, gimana kita membantu ayah dan ibu di sawah? Tanya adek nya". Kakak pun semangat, "Ide bagus itu dek, kita juga sudah selesai beres-beres rumah lalu kita bisa bantu ayah dan ibu di sawah". Mereka bersiap-siap membawa bekal untuk ayah dan ibu. Mereka berdua berjalan kaki menyusul orang tuanya. Sesampainya di sawah orang tuanya kaget dan bertanya "Nak, kalian mau ngapain kesini?", kakak pun menjawab "Kami mau bantu ayah dan ibu di sini". Kemudian adek melanjutkan pembicaraan kakak "Iya bu aku sama kakak akan bantu ibu dan ayah". Lalu ibu bertanya kembali "Betul kalian mau bantu ayah dan ibu?", kemudian adek dan kakak menjawab "Iya bu". Lalu ibu berkata "Baiklah kalo begitu, kalian boleh membantu ibu sama ayah". Kemudian mereka pun membantu ayah dan ibunya, mereka berkerja sama sambil bergotong royong agar pekerjaan cepat selesai.

Hari mulai gelap, pekerjaan sudah selesai. Ayah dan ibu juga terlihat lelah. Ibu berkata "Pak, Nak ayo kita pulang ini juga sudah selesai pekerjaannya", ayah pun menjawab "Ayo, ini juga sudah hampir gelap dan lelah juga". Mereka pun membereskan peralatan yang sudah dipakai tadi untuk bertani. Berjalan kaki untuk pulang menyebrangi sungai yang sangat indah menuju rumah mereka. Sesampainya di rumah mereka membersihkan diri masing-masing. "Nak, ibu sama ayah mau istirahat dulu", adek menjawab "Iya bu, aku sama kakak juga mau istirahat".

Keesokan harinya, Tina dan kakaknya bangun pagi sekali untuk memulai aktivitas. Tina bersiap ke sekolah dan Jasmine bersiap kerja. Setiap hari mereka berangkat bersama-sama. Sebelum berangkat, tak lupa mereka berdua sarapan dengan ayah ibu. Setelah selesai sarapan Tina dan kakaknya berpamitan kepada orang tuanya, "Ayah ibu kami pamit dulu ya," ayah pun menjawab "Iya anak ku rajin-rajin sekolahnya dan juga kerjanya doa ayah dan ibu selalu yang terbaik untuk kalian". "Terima kasih bu kami akan melakukannya dengan semaksimal mungkin," jawab adek. Adek berangkat naik sepeda sedangkan kakak naik sepeda motor.

Bel sekolah sudah berbunyi akhirnya Tina sudah sampai di sekolah, Tina pun memarkirkan sepeda onthelnya di tempat parkir. Kemudian berlari menuju kelasnya, sesampainya di kelas belum ada guru yang datang. Tina berkata di dalam hati "Untung tadi aku cepat-cepat jadi aku masih aman tidak ketahuan guru". Tina dan teman-temannya duduk rapi ketika mendengar suara sepatu guru. "Selamat pagi bu, ujar murid-murid sekelas", bu guru pun menjawab "Selamat pagi semua anak-anakku tercinta dan ibu banggakan". Bu guru berkata "Hari ini kegiatannya full bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah ya anak-anak". Murid-murid pun menjawab serentak "Iya bu siap". Mereka pun mengambil peralatan kebersihan dan menjalankan perintah dari guru mereka. Mereka mengerjakannya secara bersama-sama dan juga saling bergotong royong, karena mengerjakan suatu pekerjaan dengan cara bersama-sama maka pekerjaan tersebut semakin cepat selesai dan juga ringan bila dikerjakan.

Saat itu ada satu siswa yang tidak mau melakukan apa-apa, siswa itu bernama Rizal. Dia adalah siswa yang paling pintar di kelas tapi dia malas bila disuruh bersih-bersih. Tina pun bertanya kepadanya "Rizal kamu kenapa tidak mau bersih-bersih?". Rizal pun menjelaskan "Aku malas dan jijik menyentuh sampah-sampah ataupun kotoran apalagi menyapu". "Lah kenapa Zal? Padahal itu suatu perbuatan yang terpuji," kata Tina. Rizal pun menjelaskan lagi "Aku di rumah tidak pernah menyapu ataupun melakukan pekerjaan rumah". Kemudian Tina menjawab "Ooo gitu ya Zal, tapi saran aku kamu tidak boleh menyamakan itu di sekolah". Rizal

bertanya "Lah emangnya kenapa? Kan suka-suka aku mau melakukan atau tidak itu hak aku!". Kemudian Tina menjelaskan "Memang itu hak kamu mau melakukan atau tidak, tapi tolong lah Zal ini lo kegiatan sekolah seharusnya kita semua itu berkerja bersama-sama jangan egois kayak gini dong Zal!". Setelah mendengar perkataan Tina, Rizal pun berpikir sambil berkata di dalam hati "Betul juga kata Tina, ini kan kegiatan sekolah seharusnya aku gak boleh kayak gini, itu sama saja aku mementingkan diriku sendiri". Saat itu lah Rizal pun mulai sadar akan kesalahannya karena selalu egois bila disuruh bersih-bersih. Akhirnya Rizal minta maaf kepada teman-temannya "Teman-teman semua aku minta maaf atas kesalahanku, aku tau aku salah, tidak sepatutnya aku egois kepada kalian semua seharusnya aku ikut berkerja sama untuk kegiatan bersih-bersih ini, maafkan aku ya teman-teman semua," ujar Rizal. Teman-temannya pun memaafkan Rizal dengan senang hati. Sejak saat itu lah Rizal sadar akan pentingnya bergotong royong dalam melakukan kegiatan sesuatu.

Bel pulang sekolah pun berbunyi, semua siswa berlari dari kelas mereka dan bergegas pulang ke rumah mereka masing-masing. Saat perjalanan pulang Tina ketemu sama Rizal. Saat ketemu Rizal, Tina bertanya kepadanya "Zal, memang bener ya kamu semalas itu di rumah?", Rizal pun menjelaskan kepada Tina "Aku sebenarnya itu tidak malas Na, tapi karena aku di rumah tidak pernah bersih-bersih rumah. Aku di rumah kegiatan ku hanyalah belajar dan belajar, makanya aku selalu gak mau bila disuruh bersih-bersih di sekolah. Tapi setelah kamu menjelaskan tadi ke aku, aku sadar bahwa sikap egois itu tidak baik". Setelah mendengar penjelasan dari Rizal, Tina pun menanggapi dengan tenang dan berkata "Ooo begitu ya Zal, maaf ya tadi udah marah-marah ke kamu", Rizal pun menjawab dengan senyuman "Iya tidak apa-apa Na, namanya juga orang tidak tau, jadi aku mklum. Justru berkat kamu aku jadi sadar bahwa betapa pentingnya saling bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan". Setelah selesai berbicara, mereka pun pulang dengan naik sepeda onthel menuju rumahnya masing-masing.

Keesokan harinya ada kegiatan kerja bakti di desa Banyuwangi untuk membersihkan lingkungan desa. Kebetulan Tina dan kakaknya sedang libur karena pada hari itu sedang tanggal merah. Pada hari itu sedang hari nasional yaitu hari lahirnya Pancasila. Untuk merayakan hari tersebut maka Kepala Desa Banyuwangi mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan desa, dengan tujuan agar desa tersebut selalu terkenal akan kebersihannya. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila terutama nilai gotong royong. Tina dan kakaknya memulai kegiatan bersih-bersih dari rumah mereka terlebih dahulu. Kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan desa ini dilaksanakan pukul enam pagi dan berkumpul di rumahnya bapak Kepala desa. "Kak kenapa kita memulai kegiatan bersih-bersihnya itu dari rumah dulu? Tanya Tina kepada sang kakak". Kakak pun menjawab "Iya karena kita kalo bersih-bersih kalo bisa dimulai dari rumah kita dulu sebab rumah hal terpenting, bila rumah kita bersih otomatis kita melihatnya juga nyaman". Adek pun berkata "Ooo gitu ya kak, kalo gitu aku bantu kakak deh biar cepat selesai". Mereka pun membersihkan rumah dengan bersama-sama dan juga saling bergotong royong. Mereka pun memulai membersihkan rumah dari bagian dapur paling belakang terus kedepan akhirnya sampai ke halaman depan rumah dan sekitar halaman rumah.

Setelah selesai membersihkan rumah, mereka berdua sarapan terlebih dahulu sebelum ikut kerja bakti dengan warga desa. Mereka berjalan kaki menuju rumah Bapak Kepala Desa untuk melakukan kerja bakti. Tak lupa membawa alat kebersihan dari rumah. Setelah berjalan cukup lama mereka akhirnya sampai juga di rumahnya bapak Kepala Desa. Di rumahnya bapak Kepala Desa ramai sekali orang yang semangat mau bersih-bersih lingkungan desa. "Kak kak disini ramai sekali yaa kayak orang mau ngantri bantuan sembako saja", ujar adek nya sambil tertawa. Sambil tertawa kakak nya pun menjawab "Hahaha ada-ada aja kau ini dek, ini kan mau bersih-bersih wajar saja ramai dek bukan orang mau ngantri bantuan sembako". Adek nya menjawab "Ehhh iya kak, ya udah lah kak itu pak Kepala Desa mau membuka kegiatan hari ini".

Pak Kepala Desa membuka acara kegiatan ini, pak Kepala Desa berkata "Assalamu'alaikum Wr. Wb. mohon perhatian semua nya warga

desa Banyuwangi. Saya mengumpulkan warga-warga semua dengan tujuan untuk melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan desa. Mengapa? Karena agar lingkungan desa Banyuwangi tetap terkenal akan kebersihannya dan juga kita sendiri tertanam sikap saling bergotong royong. Maka dari itu marilah warga-warga semua kita bersihkan lingkungan desa kita agar selalu bersih, nyaman, asri, dan terbebas dari segala penyakit". Warga menjawab "Iya pak, siap, kami semua akan melaksanakan kegiatan kerja bakti ini tanpa mengharapkan pamrih". Mereka pun memulai melaksanakan kerja baktinya, mereka melaksanakannya sambil bergotong royong. Ada yang menyapu jalan, memotong rumput, memilah sampah, dan juga membersihkan selokan. Tina kebagian tugas menyapu jalan sedangkan kakaknya kebagian tugas memilah sampah. Mereka melaksanakan semua pekerjaan ini dengan begitu senang dan semangat yang luar biasa sekali, serta paling bagus nya mereka semua melakukan ini tidak mengharapkan pamrih sama sekali. Mereka ikhlas sepenuh hati melakukannya demi lingkungan desanya selalu bersih dan nyaman untuk di tempat tinggal. Matahari mulai bersinar akhirnya pekerjaan bersih-bersih pun selesai. Warga-warga pun pulang ke rumah mereka masing-masing setelah selesai kerja bakti.

Pesan yang dapat kita ambil dari cerita ini adalah kita sebagai manusia hendaknya kita harus peka terhadap orang lain jangan menanamkan sikap egois pada diri sendiri. Kita juga harus menyadari bahwa betapa pentingnya sikap saling bergotong royong itu ditanamkan pada diri sendiri. Karena sesuatu yang kita kerjakan secara bersama-sama, maka pekerjaan tersebut jadi cepat selesai dan ringan bila dikerjakan.

Pohon keramat didorong-dorong,
Rumah tingkat terlihat condong,
Hidup nikmat bergotong royong,
Saling angkat, dan saling gendong.

Bad Boy

Shifa Artha Khoirunnisa

Suara alarm berdering begitu nyaring mengusik tidur nyenyak seorang Edwin Michael Ananda. Dia enggan untuk membuka matanya tapi setelah beberapa saat, terpaksa ia bangun. Jam sudah menunjukkan pukul 06.30 namun Edwin tetap santai padahal seharusnya ia segera berangkat ke sekolah. Setelah selesai bersiap-siap ia turun untuk sarapan.

"Pagi Maa, Paa" Sapa Edwin kepada orang tuanya.

"Pagi.." Jawab mereka.

"Kenapa baru bangun? Kamu tau kan ini sudah jam berapa?" Tanya sang Papa.

"Ya ampun Pah, ini juga baru jam 7 kurang 15 menit"

"Itu juga kenapa bajunya ga dimasukkan, kancing yang atas juga kenapa dilepas, terus dasinya kenapa nggak di pakai?" Ucap sang Mama.

"Maah..." Ucap Edwin sambil memutar bola matanya yang malas.

"Ish yaudah sana kamu berangkat, udah jam berapa ini." Ucap mamanya.

"Yaudah Edwin berangkat dulu." Pamit Edwin dan tak lupa untuk salim kepada kedua orang tuanya.

Setelah sampai disekolah disana terlihat para murid sudah baris dengan rapi untuk melaksanakan Upacara Bendera. Dan dengan santainya ia berjalan menuju barisan kelasnya.

“Edwinn...!” Teriak sang guru yang bernama Pak Toni, ia adalah guru BK.

“Apa Pak?”

“Kamu ini lho, kenapa telat terus?”

“Hmm”

“Setelah upacara selesai kamu berdiri di bawah tiang bendera sampai istirahat selesai.”

“Ya Pak.”

Dan setelah upacara selesai ia berdiri di bawah tiang bendera untuk melaksanakan hukumannya.

“Huh, lama banget sih mana panas banget lagi!” Ucap si Edwin.

“Kring...kring...kring...” Bel istirahat pun berbunyi.

“Huhh akhirnya,” Ucap si Edwin dan ia langsung pergi ke kantin. Setelah sampai di kantin ia melihat temannya yang sedang memakan makanan mereka.

“Woyy!” Sapa Edwin kepada kedua temannya.

“Dari mana aja lo?” Tanya salah satu teman Edwin yang bernama Kelvin.

“Biasalah, habis dihukum sama Pak Toni” Jawab Edwin.

“Gara-gara apa? Terlambat lagi?” Tanya teman Edwin yang satunya bernama Reyhan.

“Hmm” Hanya berdehem jawab an si Edwin.

Kemudian mereka bertiga asik melanjutkan obrolan mereka hingga tak terasa bel masuk pun berbunyi. “Kring...kring...kring...” Dan mereka bertiga menuju kelas mereka.

Setelah sampai tiba di kelas. Ada salah satu guru piket yaitu Bu Endang Walinya sendiri memberi tugas, karena jamnya kosong Edwin pun langsung berjalan menuju kamar mandi dan merokok di sana.

Ternyata ada salah satu murid yang melihat perbuatan Edwin tersebut dan melaporkannya ke Wali Kelas Edwin, lalu Edwin pun dipanggil untuk datang ke kantor.

“Win...lu dipanggil Bu Endang tu, disuruh ke kantor sekarang” Ucap salah satu teman sekolah Edwin yang bernama Deni.

Awalnya dia tak mengira kalau dipanggil untuk disidang.

“Ooghey” Jawab si Edwin, kemudian Edwin berjalan menuju kantor.

Setelah tiba sampai di kantor.

“Edwin...!Jam pelajaran ke 5 tadi kamu kemana?” Ucap Bu Endang.

“Nggak kemana-mana, Bu.” Awalnya Edwin tidak mengaku.

“Udah jujur aja kamu. Ibu tau lo.”

“Iya, di kamar mandi Bu.” Jawab Edwin.

“Jujur, kamu di kamar mandi merokok kan?”

“Enggak itu, Bu.” Edwin pun masih tidak mau mengaku.

“Jujur saja Edwin, udah kelihatan tu dari mata kamu.”

“I iya Bu, maaf.” Ucap Edwin dengan nada agak sedikit gugup.

“Astaga Edwin...dari dulu kamu selalu buat ulah, tadi pagi udah datangnya telat, kamu tadi pagi yang berdiri di bawah tiang bendera itu juga kan? Dan siangnya kamu bukannya ngerjain tugas yang Ibu beri malah buat ulah lagi. Kamu ini masih muda, masa depan kamu masih panjang, jangan karena pergaulan kamu jadi kayak gini.” Tambah Bu Endang.

“Yang Ibu khawatirkan kalau kamu tidak bisa menjaga sikap kamu. Pihak sekolah akan mengeluarkan kamu Edwin! Kamu ngerti kan?”

“Iya ngerti, Bu.” Ucap Edwin sambil menundukkan kepala.

“Terpaksa Ibu harus beri kamu hukuman skors selama dua minggu.”

“Maaf Bu, saya ngaku salah saya janji nggak akan ulangi lagi, plis Bu saya mohon jangan skors saya.”

“Nggak bisa! Kali ini kamu sudah kelewatan.”

Setelah selesai dengan urusan di kantor dan mendapatkan hukuman itu, Edwin pun memutuskan untuk pulang. Setelah sampai rumah ia melihat Mamanya sedang ada di ruang tengah.

“Assalamualaikum Maa.” Ucap Edwin memberikan salam kepada sang Mama.

“Wa’alaikumsalam, kok udah pulang?”

“Udah Maa, yaudah Edwin mau ke kamar dulu.” Kemudian Edwin berjalan menuju kamarnya dan bukannya gelisah memikirkan masalahnya malah asik dengerin musik.

Tiba di sore hari...

“Ting tong... Ting tong...”

Terdengar suara bel rumah Edwin, ternyata kurir yang mengantarkan surat panggilan orang tua untuk Edwin.

“Edwin...!” Teriakan Mama Edwin, dan ternyata Edwin tidak mendengarnya.

“Edwin...!” Sampe tiga kali Mama Edwin memanggilnya belum juga terdengar, hingga kemudian Mamanya menghampiri Edwin ke kamarnya.

“Edwin...! Ini apa? Ucap sang Mama dengan nada agak tinggi.

“I itu apa maa?” Edwin pun kembali nanya kepada sang Mama dengan nada bicara agak sedikit gugup, dan tiba-tiba dia teringat masalahnya yang ada di sekolah, lalu Edwin langsung mengambil selembar kertas yang di tunjukkin Mamahnya.

“Duhh...” Ucap Edwin dengan nada agak sedikit pelan.

“Itu Mama dapet surat panggilan lagi, kok bisa? Kenapa? Buat masalah apa lagi kamu disekolah?”

“Ee emm gara-gara ngerokok Maa.”

“Ya ampun Edwin, kamu ini! Ucap sang Mama, sambil menggeleng-nggelengkan kepala.

“Maaf Maa Edwin sudah bikin kecewa Mama.”

“Kamu ini lho, sudah kelas dua belas sebentar lagi lulus, bisa nggak sih nggak usah buat ulah lagi. Kamu nggak kasihan sama Mama dan Papa yang udah biayain kamu sekolah tapi kamu malah seenaknya kayak gini, nggak kasihan juga sama Mama sama Papa harus selalu bolak-balik ke sekolah hanya karna kenakalan kamu?”

“Kamu itu udah besar Edwin, seharusnya kamu bisa bedain mana yang baik dan mana yang buruk, gimana kalo nanti Papa sampe tau perbuatan kamu yang ini? Pasti bisa marah besar. Kamu harus berubah untuk menjadi yang lebih baik!, ngerti nggak?” Ucap Mama Panjang lebar.

“Iya maa, nanti Edwin coba untuk berubah dan menjadi yang lebih baik. Maa, maafin Edwin ya gara-gara Edwin Mama sama Papa harus bolak-balik ke sekolah pasti Mama sama Papa malu kan punya anak kayak Edwin.”

“Enggak kok sayang, walaupun kamu anaknya bandel kamu tetep anak kesayangan Mama sama Papa.”

“Dan semenjak itulah Edwin mulai berubah sikapnya dan menjadi yang lebih baik.”

Pentingnya Hasthalaku untuk Generasi Muda

Bunga Devi A. R.

Kecantikan dan ketampanan bukanlah modal utama untuk membuat kita dianggap ada. Kecantikan dan ketampanan seseorang tidak hanya diukur sebatas wajah yang sempurna, fisik yang menarik, atau penampilan yang menyenangkan dilihat. Cantik dan tampan tidak ada gunanya jika tidak tahu tata krama. Banyak orang yang berlomba lomba menjadi cantik atau tampan, tetapi tidak dalam tata krama.

“Aku jadi paham kenapa ibu memintaku untuk selalu menyapa orang orang.”

“Harusnya pekerjaan itu sudah aku lakukan dari dulu, mengapa aku terlalu memikirkan urusan skincare dan perawatan?”

“Ternyata benar kata ayah kalau cantik itu hanya bonus, yang utama hanya tata krama.”

“Kami menyesal karena menjadi anak yang tidak tahu tata krama seperti apa.”

Pagi hari menyapa dengan indah. Matahari muncul dari ufuk timur dan menyilaukan. Terdengar kicau burung tak mengalahkan suara gaduh dari dapur pertanda ibu sedang bertempur dengan alat perangnya. Seorang anak yang masih asyik bergelung dengan selimutnya nampak terganggu dengan suara yang ada di sekitarnya. Anak itu pun mulai membuka matanya dan beranjak dari kasur untuk bersiap siap pergi ke

sekolah. Panggil saja anak itu Nara, tepatnya Nakala Kalia Nara. Nara sedang menempuh pendidikannya pada jenjang SMA. Nara bersekolah di SMA Negeri 3 Sragen dan baru saja masuk pertama kali karena ia adalah siswi pindahan dari sekolah sebelumnya. Nara melanjutkan persiapannya untuk berangkat ke sekolah. Nara diantar oleh sang ayah yang juga akan pergi bekerja. Tak lupa Nara berpamitan kepada ibunya dan meminta restu semoga semuanya berjalan dengan lancar.

Sesampainya Nara di sekolah barunya, Nara terlihat bahagia sekali terlihat dari raut wajahnya. Nara turun dan berpamitan kepada sang ayah. Nara berjalan masuk ke sekolah barunya dan mengamati sekitar dengan senyum yang merekah. Dia tiba tiba berhenti sebentar karena melihat suatu yang asing di mata Nara, yang tak pernah ia lihat di sekolahnya sebelumnya. 'Hasthalaku? Asing sekali kedengarannya, dulu di sekolah tidak ada seperti ini.' Batin Nara dalam hatinya. Nara mulai melanjutkan langkahnya untuk menuju ruang kepala sekolah dan memasuki ruang kelas barunya.

Saat berjalan menuju ke kelas barunya, Nara melihat ada empat orang perempuan yang kelihatannya adalah kakak kelas Nara sedang duduk di kantin, padahal jam tersebut masih diisi dengan jam mata pelajaran. 'Dasar tidak mencontohkan yang baik. Kakak kelas macam apa itu? Bahkan sudah ditegur dengan ibu kantin untuk masuk kelas masih juga tidak mau? Apa orang tuanya tahu kelakuan mereka ini? Cantik tapi tidak tahu tata krama ya rugi.' Batin Nara dengan kesalnya.

Sampai di kelas barunya Nara, Nara dipersilahkan untuk memperkenalkan dirinya lalu berjalan untuk mengambil tempat duduk yang masih kosong.

"Halo, bolehkah aku duduk di sampingmu?"

"Hai juga. Silahkan kalau mau duduk, duduk aja. Perkenalkan ya namaku Nafalea Aylene Liffia biasa dipanggil Lea aja biar gampang. Salam kenal ya."

"Salam kenal juga ya Lea, aku Nakala Kalia Nara biasa dipanggil Nara. Semoga kita berteman sampai tua nanti ya."

Itulah percakapan singkat dari Nara dan teman barunya, Lea. Nara diajak berkeliling oleh Lea menyusuri sekolah barunya. Nara senang karena temannya kali ini sangat baik kepada Nara. Di tengah perjalanan, Nara terhenti sejenak karena ia penasaran dengan salah satu papan besar yang bertuliskan 'Hasthalaku'. Nara heran mengapa terlihat asing di benak Nara. Nara pun bertanya kepada Lea akan hal itu.

"Lea, bolehkah aku bertanya suatu hal kepadamu?"

"Tanya saja Nara nanti aku jawab sebisanya."

"Kalau boleh tahu, hasthalaku itu apa?"

"Kamu tidak tahu hasthalaku, Nara? Memang di sekolah kamu yang sebelumnya tidak ada hasthalaku ya?"

"Sekolahku tuh beda dengan sekolah yang sekarang, di sana tidak ada hasthalaku hasthalaku itu."

"Hasthalaku itu delapan nilai budaya yang ada di Jawa. Nah contohnya tuh kaya yang ada di papan itu."

"Oh, jadi itu salah satu nilai budaya yang ada di Jawa gitu? Keren sekali ya ternyata."

"Iya, salah satu SMA yang menerapkan hasthalaku tuh baru sedikit, nah kita termasuk salah satu yang beruntung bisa menerapkan hasthalaku ini. Jadi kita harus menjaga kepercayaan orang yang sudah mempercayai kita menerapkan hasthalaku ini."

"Iya, kamu benar sekali."

Nara dan Lea meneruskan menyusuri sekolah dan tujuan yang terakhir yaitu kantin. Karena perut mereka meronta ronta untuk diisi, mereka berdua memutuskan untuk mampir ke kantin untuk memenuhi panggilan cacing cacing yang meminta diisi. Saat mencari tempat duduk, Nara tidak sengaja menyenggol bahu seseorang karena kondisi di kantin yang sedang ramai sekali.

"Aduh maaf kak saya tidak sengaja menyenggol bahu kakak. Maafkan saya ya kak?"

Namun, permintaan maaf Nara tidak digubris sama sekali oleh orang yang tidak sengaja Nara senggol bahunya yang tak lain adalah kakak kelasnya sendiri. ‘Sombong sekali jadi orang, menyebalkan. Minimal jawab apa gitu bukannya malah pergi gitu aja!’ Batin Nara. Nara lalu menyusul Lea yang sudah melambaikan tangannya kepada Nara.

“Kamu tadi ngapain? Kok berhenti gitu aja. Oh iya, aku sudah memesankan kamu soto tidak apa apa kan? Soalnya yang lain sudah habis hehehe.”

“Iya tidak apa apa kok Lea, terimakasih banyak ya.”

“Ih, jawab dulu kamu tadi habis ngapain kok berhenti gitu aja. Kamu ketemu sama siapa?”

“Kamu tau ga si? Aku tadi tidak sengaja nyenggol kakak kelas. Aku sudah minta maaf tapi dia sama sekali tidak menggubrisnya, aku kesal sendiri kenapa dia tidak mau membalas permintaan maafku sih? Sombong sekali jadi orang.”

“Astaga, memang kamu menyenggol siapa sih?”

Saat akan menjawab, Nara dan Lea mendengar suara kegaduhan juga keributan. Nara dan Lea tanpa berpikir panjang langsung menghampiri sumber kegaduhan tersebut. Nara dan Lea melihat Ibu kantin sedang membersihkan pecahan mangkok mangkok yang berserakan di lantai. Nara dan Lea ikut berjongkok membantu ibu kantin.

“Ibu tidak apa apa? Ada yang luka tidak bu?”

“Ibu tidak apa apa kok nak. Terima kasih ya nak sudah mau menolong ibu, maaf ya nak malah merepotkan kalian seperti ini.”

“Sudah tugas kita bu sebagai manusia harus saling tolong menolong apalagi untuk orang tua.”

“Ibu terharu atas kebaikan kalian berdua.”

“Ayo bu kita berdiri, biar saya yang menyuruh mereka meminta maaf atas kesalahannya.”

Nara dan Lea membantu ibu untuk berdiri. Nara yang terlanjur emosi karena yang mengerumuni hanya melihat tanpa merasa kasihan dan iba.

“Kalian semua cuma melihat gitu aja? Apa mata kalian semua ini buta? Orang tua sedang kesusahan, tapi kalian tidak mau menolong? Nilai hasthalaku kalian mana? Dan mana yang katanya tidak sengaja menabrak ibunya? Apa dia juga tidak ada kata maafnya sama sekali?”

“Yang nabrak aku, kenapa? Mau berantem?”

“Oh kamu? Kakak kelas macam apa kakak ini? Tidak mencerminkan sebagai kakak kelas yang mencontohkan hal yang baik ke adik kelasnya. Mana rasa bersalah kakak setelah menabrak dan membuat kegaduhan disini hah?!”

“Dasar tidak sopan sekali dengan kakak kelas kamu! Mau jadi apa kamu tidak sopan begini? Tidak diajari sopan santun?”

“Tidak terbalik ya kak? Harusnya saya yang bilang seperti itu bukan kepada kakak? Mana tanggung jawab kakak atas kesalahan kakak ini? Tidak diajari meminta maaf yang benar ya kak? Perlu diajari? Sini saya ajari. Hasthalaku yang diterapkan di SMA ini harusnya bisa merubah perilaku kakak yang sekarang ini, tapi nyatanya apa? Sama aja! Tidak ada tata kramanya sama sekali. Percuma kakak beli *skincare*, mendandani muka kakak sampai terlihat putih sekali tapi hati kakak tidak seputih itu bukan? Biarkan saya tidak sopan seperti ini dengan kakak, tapi kelakuan kakak sudah tidak bisa dimaafkan.”

Plakk....

Suara tamparan yang sangat keras dilayangkan begitu saja oleh kakak kelas Nara kepada Nara. Nara yang ditampar hanya bisa tersenyum kecil. ‘Sakit betul ini tamparannya, tunggu aja nanti aku sadarin kalau perlu aku bawa ke ustadz biar sekalian diruqyah.’ Sang pelaku yang tak lain kakak kelas Nara melengos pergi tanpa sepeatah kata apapun diikuti oleh teman temannya. Lea terlihat khawatir langsung menghampiri sang teman barunya.

“Ra, kamu tidak apa apa? Mana yang luka?”

“Tidak apa apa kok, sudah yuk kita ke kelas saja. Sama aku juga mau melihat penerapan nilai hashtalaku di sekolah ini. Tenang saja, tidak sesakit itu kok, luka kecil tidak masalah. Pamit dulu ke ibunya yuk.”

“Kamu ini, sepertinya ingin tahu sekali ya tentang hashtalaku ini. Padahal hashtalaku tuh udah terkenal banget tau di sekolah ini lho. Nanti aku jelasin satu satu tentang hashtalaku itu, tapi kita obati dulu itu lukamu.”

Nara dan Lea berpamitan kepada ibu kantin untuk kembali ke kelas. Sesampainya di kelas, Lea mengambil kotak p3k yang sudah disediakan di kelas mereka. Lea mengobati luka Nara dengan hati hati.

“Aduh aduh, pelan pelan kak Lea. Sakit nih.”

“Katanya tidak sakit tadi. Kamu ini bagaimana sih Nara? Lain kali jangan mencari gara gara dengan kak Olan, dia itu langganan BK tau tidak sih? Aku takut kamu malah diapa apakan sama gengnya itu.”

“Halah, orang seperti itu apa yang harus ditakutkan coba. Sama sama manusia jadi tidak usah takut. Dan boleh tidak aku tahu soal mereka semua?”

“Mereka itu apa ya, orang yang tergolong terkenal di SMA ini ya tapi bukan karena prestasi, tapi karena nakalnya mereka. Kayanya mereka tertampar deh dengan kata katamu tadi, semoga aja bisa segera sadar saja deh. Muak aku melihat mereka yang seenaknya sendiri dengan sok senioritas mereka. Nah di gengnya kak Olan tuh ada dua temannya kak Olan, yaitu kak Nasya dan kak Rere. Jangan buat ribut sama mereka deh pokoknya. Sekarang mending kita lihat penerapan hashtalaku di sekolah ini, sekalian aku jelasin satu satu. Udah selesai nih aku ngobatinnya, yuk!”

Lea mengajak Nara untuk melihat penerapan dari nilai hashtalaku mereka di sekolah. Mereka melihat papan yang awalnya Nara asing melihatnya, namun sekarang sudah tidak.

“Nah, tadikan aku sudah bilang kan Nara apa itu hashtalaku? Nilai hashtalaku meliputi delapan nilai, yaitu gotong royong, *guyub rukun*, *grapyak semanak* (ramah), *lembah manah* (rendah hati), *ewuh pekewuh* (saling menghormati), *pangerten* (saling menghargai), andhap ashor

(berbudi luhur), dan *tepa selira* (tenggang rasa). Itu nilai *hasthalaku* yang ada di SMA Negeri 3 Sragen ini. Untuk penerapannya lebih kepada diri masing masing sih, Ra. Mau seperti apa pun kamu yang penting kamu punya tata krama kepada siapa pun, di mana pun, dan kapan pun.”

Di tengah obrolan Nara dan Lea, ada seseorang yang menghampiri mereka berdua.

“Permisi.”

“Ah iya? LHO KAK OLAN?! KAKAK NGAPAIN?!”

“Maaf mengganggu waktunya, boleh aku mengobrol dengan kalian berdua? Sebentar saja kok tidak lama.”

“Boleh kok kak, mau mengobrol di mana ya?”

“Di sana aja yuk.”

Nara dan Lea mengikuti seseorang yang mengajak mereka mengobrol yang tak lain adalah kak Olan.

“Di sini kami semua mau meminta maaf ke kalian berdua atas kesalahan kami hari ini, terutama buat kamu Nara. Maaf aku tidak sengaja nampar kamu, tapi omongan kamu tadi memang benar adanya, hatiku ini tidak seputih bedak yang aku pakai. Pantas saja orang tuaku selalu memarahiku akan hal seperti ini, karena kamu Nara aku jadi sadar akan pentingnya tata krama ini, aku mau mengucapkan terima kasih kepada kamu, Nara.”

“Tidak perlu sampai seperti ini kak, kakak juga sadar akan kelakua kakak saja kita semua sudah bersyukur, terapkan nilai *hasthalaku* yang sudah tertera di SMA ini ya kak, sama sama menjaga dan menerapkan untuk menjadikan sekolah ini unggul dalam segala hal. Tidak perlu terobsesi menjadi cantik kak, cantik itu bonus dari Tuhan kepada kakak, selebihnya itu ada di hati kakak sendiri, kalau hati kakak baik, percaya deh pasti semua yang ada di kakak juga akan baik. Tata krama itu nomor satu kak, wujudkan nilai *hasthalaku* di SMA ini!”

Akhirnya mereka semua tersadar akan kelakuannya selama ini, tidak semua manusia bisa memanusiakan manusia lainnya. Percuma punya wajah yang cantik dan tampan tapi untuk menerapkan nilai *hasthalaku*

saja susah. Ayo terapkan nilai *hasthalaku* dimanapun itu, kepada siapapun itu, dan kapanpun itu waktunya.

Itu dia akhir cerita Nara dan Lea, juga penyesalan dari Olan yang sekarang sudah sadar dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Jumat Bersih

Marhani Nikmah Kasanah

Pada suatu pagi yang cerah di SMA Negeri 3 Sragen, sedang diadakan acara Jumat bersih. Terlihat para siswa dan guru sedang bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah agar terlihat bersih sehingga nyaman dipandang.

Saat sedang membersihkan rerumputan yang tumbuh subur di depan kelas XF, salah seorang siswi yaitu Karin menyeletuk, "kenapa sih harus dibersihkan! Nanti rumputnya juga tumbuh lagi bakalan keliatan kotor lagi. Lihat nih, tanganku jadi kotor begini! Kalian saja yang bersih-bersih, akum aku mau duduk aja!" katanya sambil menatap jijik pada tangan kotornya.

Teman-teman yang mendengar celetukan Karin merasa kesal. Hingga salah satu temannya yang bernama Wina berkata dengan jengkel, "Kamu ini loh, yang namanya bersih-bersih bersama itu ya harus dilakuin bersama-sama, ini lingkungan kita bersama kan? kalau bersih kamu juga suka kan liatnya? Jangan kebanyakan protes, jangan egois dan ga mau ngebantuin!" Teman-teman yang lainnya juga menyetujui ucapan Wina dan mulai mengucapkan komentar pada sikap Karin yang kurang patut tadi, sementara Karin hanya memutar bola matanya dengan malas.

Di tengah-tengah membersihkan sekolah, siswa dan guru beristirahat sejenak untuk sekadar minum dan meregangkan badan yang terasa pegal. Belum lama mereka istirahat, lagi lagi Karin mengatakan hal yang membuat teman-temannya merasa kesal, "Ishhh lihat kan, *skincare*-ku jadi luntur semua karena kena keringat, yahhh jadi gak cantik lagi aku".

Mendengar kata-kata Karin tersebut salah satu teman yang lain, Giselle, menjawab, "Karin! Kamu itu loh udah dibilangin jangan bicara tanpa dipikir dulu, masih aja diulang lagi kesalahannya! Gini loh kita itu di sini kerja sama buat bersihin lingkungan sekolah kita bersama, kita disuruh bersih-bersih gini tuh juga buat ngebentuk sikap yang sesuai sama nilai-nilai yang ada di dalam *hasthalaku* yang diterapin di sekolah adipangastuti seperti SMA Negeri 3 Sragen ini. Kamu capek yang lain juga capek, jadi jangan merasa paling capek sendiri kayak gitu, kalau *skincare*-mu luntur tinggal *touch up* lagi kan bisa, udah ya, jangan ngomong kayak tadi, kita di sini semuanya sama-sama kerja keras buat bersih-bersih kok", ucap Giselle mencoba memberi pengertian.

Mendengar ucapan Giselle yang panjang itu Karin tidak terenyuh sedikitpun dan malah menjawab, "Halah, dipikir *skincare* itu murah apa ya! Main nyuruh *touch up* aja, lagian apa tadi? *hasthalaku* katanya, bahasa mana tuh hahaha, aneh banget dih".

Mendengar jawaban Karin atas penjelasannya tadi tak ayal membuat Giselle marah dan heran, "Kamu tuh ya, astaga Karin asli sikapmu itu loh gak mencerminkan siswi yang baik sama sekali, ya kalau emang *skincare*-mu itu tadi mahal ga usah *touch up* lah ribet amat, kamu nanya apa itu *hasthalaku* kan? Sini aku jelasin, *hasthalaku* itu nilai luhur yang harus dilestarikan agar toleran dan cinta damai. Di *hasthalaku* delapan nilai, yaitu gotong royong, *grapyak semanak*, *guyub rukun*, *lembah manah* atau rendah hati, *ewuh pekewuh*, *pangerten*, andhap asor atau berbudi luhur, dan *tepa selira* atau tenggang rasa. Nah ini diterpakan di SMA Negeri 3 Sragen dalam program sekolah adipangastuti. Gimana? udah paham kan? Jadi, tolong sikapmu dijaga ya Karin! Jangan bicara tanpa mikirin perasaan orang lain dulu, kira-kira perkataanmu bakal bikin orang lain nyaman gak. Kalau kamu mau dingertiin dan dihargai, maka ngertiin dan hargai orang lain juga ya. Ubah dan perbaiki sikapmu."

Mendengar penjelasan Giselle tadi membuat Karin sadar akan sikapnya yang kurang patut. Ia sadar bahwa kata-katanya salah dan pasti membuat orang lain kurang nyaman dan tidak suka padanya. Ia pun berkata "Maaf ya teman-teman semua, aku salah. Gak seharusnya aku

bilang gitu, aku sadar kalau kata-kataku tadi kurang patut dan gak sopan sama sekali, harusnya aku paham kalau kita di sekolah ini diajarkan untuk menjaga sikap dan seperti kata Giselle tadi kita juga harus mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam hasthalaku, aku bakal berusaha buat memperbaiki sikap ku yang tidak mencerminkan nilai-nilai dalam hasthalaku tadi kok, sekali lagi aku minta maaf yang sebesar-besarnya ya teman-teman semua".

Mendengar hal tersebut teman-temannya pun tersenyum, lalu Wina pun berkata, "Iya Karin, gapapa kok mungkin karena emang kamu dibawa capek aja jadi begitu, jangan diulang lagi ya, kita di sini kerja sama-sama, capeknya juga sama-sama, jadi jangan pernah merasa cuma kamu sendirian yang capek ya, ini tanggung jawab kita bersama jadi ya harus dilaksanain tanggung jawabnya bersama, intinya kita saling memperbaiki dan mengevaluasi sikap kita masing-masing ya, tetap jadi orang yang positif dan selalu saling merangkul pundak satu sama lain kalau ada masalah apapun itu, jangan main nyimpulin semua hal dari satu sudut pandang aja, semangat semuanya".

Mendengar perkataan Wina barusan, semua teman-temannya pun menyetujuinya dan tersenyum bersama, Karin pun juga ikut tersenyum dan membenarkan pernyataan Wina tadi dalam hati, ia bicara pada dirinya sendiri bahwa ia harus bisa memperbaiki sikapnya perlahan-lahan sesuai nilai-nilai hasthalaku yang dijelaskan Giselle tadi.

Ingat ya semua, kita sebagai seorang pelajar memang memiliki tugas utama untuk belajar yang tekun, tetapi tetaplah ingat bahwa sikap adalah hal yang paling utama, jika sikap kita sebagai seorang pelajar itu baik pasti kita juga bisa belajar dengan baik juga, semua hal baik itu pasti selalu dilandasi dengan *attitude* dan *manner* yang baik pula.

Akhir yang Bahagia

Zeika Afidatul Soleha

Matahari menghiasi langit bagian barat desa Balang, senja seakan berjalan lambat seolah masih ingin menikmati senyum anak-anak yang bermain. Sebelum malam menjelang dan membuat anak-anak terkurung di rumah karena kegelapan yang mengkhawatirkan para orang tua, mereka berlarian dan bermain layang-layang. Menimbulkan riuh tawa. Keringat tak mampu mengganggu mereka. Tawa, senyum, dan semangat masih menetap dan tak mau padam.

Biru, Ali, Reni, dan Dani masih saja memainkan layangan kebanggaannya, mereka berempat adalah kawan sejati. Belajar, bermain, pergi mengaji dan melakukan kebersamaan lainnya.

"Biruu... Biruu... Nak, hari mulai surup magrib, cepat pulang dan mandi!" Bu Surti, ibu Biru dengan tegas mengajak pulang. Beliau tergopoh-gopoh membawa kemoceng dan kayu penyangga tanaman untuk menggertak Biru. "Jangan pulang dulu Bu, mari ikut makan bersama, kebetulan saya punya nasi kuning sisa katering tadi" Bu Ika, ibu Reni dan Dani berkata. Ibu Ika membuka jasa katering untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya tanpa adanya figur seorang kepala keluarga, tangan kiri dan kanannya sibuk menenteng renteng susun. Dani dan Reni yang melihatnya pun berlari menghambur membantu, penuh cinta dan kasih sayang. Memang tak hanya sekali dua kali Bu Ika suka berbagi seperti ini, walaupun hidupnya terlihat sukar untuk dinikmati apalagi perihal ekonomi, beliau tetap suka memberi.

Melihat Bu Arti, seorang wanita tua yang tidak punya sanak saudara, sedang berdiri di depan rumah yang berdekatan dengan lapangan, Bu Ika lantas berseru "Bu Arti, mari sini cicip nasi kuning buatan saya". Mereka, Bu Ika, Bu Arti, Bu Surti ditambah Dani dan Reni yang membantu, melangkah bersama-sama menghampiri Biru dan Ali.

Senja yang hangat mereka habiskan dengan kebersamaan, keharmonisan, kerukunan dan persaudaraan yang terasa kuat.

Terkadang, jalan kehidupan tidak selalu mulus seperti bayangan, nyatanya masih banyak rintangan, dari kelokan hingga jalan terjal dan curam, namun jika kita tetap berusaha jalan mulus akan menemui kita kembali, mengantarkan kepada tujuan yang telah lama kita dambakan dan kita impikan. Seperti Bu Ika, sepeninggal suaminya akibat penyakit paru-paru basah yang dideritanya sejak menjadi buruh pabrik, Bu Ika juga sempat mengalami stres ringan, namun dengan adanya Reni dan Dani yang selalu di sisinya, Bu Ika pun sadar bahwa ada anaknya yang masih dalam tanggung jawabnya, hingga kini Bu Ika menjabat sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga sekaligus.

Biru, Ali, Reni, dan Dani duduk di bangku kelas enam di salah satu sekolah dasar negeri yang sama. Entah kebetulan atau tidak, mereka ditempatkan di kelas yang sama pula. Biasanya mereka berkumpul di perempatan dekat balai desa yang kebetulan searah dengan jalan sekolah, mereka akan berangkat bersama-sama memakai sepeda dari sana karena berbeda arah jalan rumah masing-masing.

Namun agaknya hari ini mereka terlihat berbeda, Reni dan Dani yang biasa berboncengan bersama itu tidak terlihat batang hidungnya, Padahal Ali dan Biru juga sempat mendatangi rumah mereka namun tetap tidak menghasilkan apa-apa, hanya rumah yang gelap dan terkunci. Kata Bu Fatma tetangga Reni dan Dani, dua bersaudara itu bersama ibunya keluar pagi-pagi sekali, tak pamit dan tidak meninggalkan pesan. Mereka terlihat terburu-buru menaiki taksi yang menunggu di depan rumah. Ali dan Biru hanya bisa menghela nafas gusar, ke mana tampaknya teman mereka itu?

Sudah terlewat lima hari semenjak Reni dan Dani tak ada kabar. Ali dan Biru makin bingung akan lenyapnya kabar dua bersaudara itu. Mereka setiap hari mendatangi rumah sang teman untuk mencari kabar keluarga Reni dan Dani kepada tetangga sekitar. Mereka berdua juga bertanya kepada wali kelas. Namun wali kelas berkata bahwa mereka tidak pernah menyerahkan surat izin kepada sekolah.

Pagi hari sebelum Biru berangkat menuju sekolah, di meja makan rumahnya yang sederhana bersama ibu dan ayahnya, dia sarapan bersama keluarganya. "Biru, kamu sudah tahu ke mana perginya Reni dan Dani anaknya Bu Ika?" Bu Surti tiba-tiba berseru menanyakan sang teman anaknya itu. "Belum Bu, Biru sama Ali sudah mencari kabarnya di mana-mana tapi belum juga ada hasil sampai kini" jawab Biru lesu, "Reni dan Dani anaknya Bu Ika itu? Yang punya usaha katering di RT sebelah kan?" Bapak Biru, Pak Sinu menceletuk, beliau kebetulan menjabat menjadi ketua RT, jadi mungkin sedikit lebih tahu mengenai kabar masyarakat desa Balang dari perkumpulan rapat RT yang rutin diadakan. Rumah Reni dan Dani memang berbeda RT, namun letaknya tidak terlalu jauh, mungkin terhalang beberapa gang saja dari rumah Biru.

"Iya Pak, anaknya Bu Ika yang baik banget itu loh" Biru lantas bercerita, Bu Ika sangat baik kepada Biru dan Ali, bahkan kepada semua orang. Saat main ke rumahnya saja, dia menawarkan banyak suguhan kepada mereka, dari bolu legit hingga nasi uduk yang hangat, mengantarkan mereka pulang saat terjebak hujan, bahkan sering membawakan bekal Reni dan Dani dengan renteng yang isinya beraneka macam snack yang nantinya untuk dibagikan kepada teman-temannya.

"Bapak dengar katanya Bu Ika masuk rumah sakit, rawat inap. Pas dijenguk Bu RT kemarin sih katanya gak enak kalau bilang ke tetangga karena mengiranya nanti pasti merepotkan," ucap Pak Sinu tiba-tiba. "Astagfirullah, Innalillahi" Bu Surti mengusap dadanya kaget saat mendengar kabar dari suaminya mengenai Bu Ika itu. "Bapak tahu dari mana kabarnya? Kasihan sekali Bu Ika dan anak-anaknya yang juga masih kecil itu, jenguk yuk Pak!" Bu Surti dengan mimik muka sedih.

"Kabarnya dari Pak Bayu RT sebelah, kalau mau jenguk mbok yo nanti sore saja sekalian ngajak Biru buat nemenin Reni sama Dani di sana. Omong-omong bapak masih lapar loh Bu, ini piring bapak cepat diisi sayur bayamnya!" Pak Sinu menunjuk piring omprengnya yang masih hanya berisi nasi putih saja membuat Bu Surti langsung tersadar dan melanjutkan menuangkan sayur bayam untuk suami tercintanya itu.

Biru yang terdiam hanya mendengarkan percakapan orang tuanya dan melahap sarapannya dengan terburu-buru, ia ingin segera menemui Ali dan memberi kabar ini. Dia merasa sedih karena Bu Ika yang berhati lembut dan kedua anaknya selalu sabar dan tabah. Mereka adalah orang yang disayanginya, dia berpikir apa yang bisa dia lakukan untuk membantu ketiganya.

"Bu, Pak, Biru berangkat sekolah dulu, Assalamualaikum" Biru menyalami dan mencium tangan orang tuanya, tak lupa pula melambaikan tangan ke arah mereka saat berlari mengambil sepeda.

Biru dengan gesit mengayuh sepeda menuju sekolah. Biru dan teman-temannya selalu janji berangkat ke sekolah bersama dengan titik pertemuan yang disepakati. Saat samai di sana, Biru bertemu dengan Ali yang sudah menunggu. Biru berseru kencang "Lii Ali!" Ali kaget, kang Soli penjual bubur yang biasa nongkrong di perempatan juga kaget, "Kenapa sih kok teriak begitu?" Tanya Ali saat Biru yang sudah sampai di sampingnya. Biru terlihat tersengal-sengal, wajahnya memerah, "aku-" Biru menghela nafas "baru tahu-" dia menghela nafas lagi "kalau Bu-" entah sekian kalinya dia kembali mengatur napasnya yang masih ngos-ngosan akibat bersepeda dengan sangat kilat, "Bu Ika masuk rumah sakit!" Biru akhirnya bisa menyelesaikan kalimat pertamanya saat napasnya mulai kembali normal. "Hah? Yang benar kamu, Biru? Kamu ini dapat kabar dari mana?" Ali lagi-lagi terkesiap kaget, dia memberikan pertanyaan beruntun, Biru mengecek jam tangannya terlebih dahulu lalu berkata "Sudahlah! Ayo aku ceritakan sambil mengayuh sepeda, nanti terlambat!" Ali tak banyak protes, dia mengayuh sepeda ke sekolah diiringi cerita dari Biru, tentang penyebab kedua temannya yang hilang kabar sejak lima hari lalu.

"Assalamualaikum, Pak, Bu, Biru sudah pulang!" Azan zuhur tak terasa mulai berkumandang, karena hari ini adalah hari Sabtu maka seperti yang lalu-lalu, sekolah Biru pulang lebih cepat. Melihat ibu dan bapaknya yang bersiap-siap di depan cermin dengan pakaian yang rapi dan wangi, Biru berhenti di samping orang tuanya. "Biru, cepat letakkan tasmu itu kalau mau ikut membesuk Bu Ika di rumah sakit!" Bu Surti menjawab langsung tanpa ditanyai saat melihat wajah keheranan putra tunggalnya itu. "Loh katanya sore?" Tanya Biru, namun tak ayal langsung meletakkan tas sekolahnya di kursi tamu. "Bu Ika pulang hari ini, makanya kita ikut naik saja di mobil Pak Bayu sekalian menjemput mereka bertiga" Pak Bayu memang memiliki mobil minibus yang sering digunakan untuk membantu mengantar atau menjemput masyarakat Desa Balang yang sakit, seperti menjemput Bu Ika ini.

"Bu, boleh minta tolong kirim pesan ke orang tuanya Ali untuk membesuk Bu Ika dimajukan sekarang saja ya, soalnya tadi kita janji-jenguknya sore nanti" pinta Biru pada ibunya itu, beruntung Bu Surti mempunyai nomor Pak Lean, ayah Ali. Sampai di rumah Pak Bayu, mereka langsung berangkat bersama ke rumah sakit tempat Bu Ika dirawat.

"Biru!" Ali melihat Biru yang baru turun dari mobil bersama kedua orang tuanya dan juga seseorang yang dia kenal sebagai ketua RT tetangga Reni dan Dani. "Ali!" Biru ikut-ikutan memanggil temannya itu yang dibonceng ayahnya dengan seragam kantor yang masih melekat. Ali dan ayahnya menghampiri rombongan Biru, setelah sedikit berbincang-bincang, mereka berjalan menuju kamar Bu Ika yang kata Pak Bayu ada di lantai dua.

Pintu putih dengan nomor kamar 23 terpampang jelas di depan Biru dan Ali, orang tua mereka dan Pak Bayu sudah pasti di belakangnya, mereka mulai memasuki ruangan dengan perlahan. Memang pintu putih itu hanya tertutup setengah, terlihat banyak sekali alas kaki di bawah pintu. Maklum hanya ruangan rawat inap kelas biasa yang pasti penuh

diisi dua sampai tiga orang. Jantung Biru dan Ali berdetak kencang, mereka berdua tak sabar bertemu kedua teman baiknya itu.

"Reni, Dani!" Dan benar saja, di ruang itu terlihat Reni yang menyuapi makan Bu Ika dan Dani yang mengipasi ibunya. Mereka berdua terkejut, badan mereka diterjang oleh pelukan Biru dan Ali yang erat. Beruntung Bu Surti sigap mengambil mangkuk yang di pegang Reni.

Mereka berpelukan dengan waktu yang lama, bahkan Ali dan Reni sesenggukan tak kuasa menahan air matanya, " kalian ini! Kalau ada masalah bilang-bilang saja ke kita dong!" Biru masih saja berceloteh memarahi keduanya, rasa akan khawatir. "Maaf teman-teman, waktu itu gak sempat bilang ke kalian, mau ninggalin ibu juga gak mungkin nanti sendirian." Dani berkata lirih. Kedua orang tua Biru dan Ali tersenyum melihat mereka yang masih saja berpelukan. "Bu Ika juga ga bilang ke ibu Biru kalau ternyata dirawat di rumah sakit!" Biru menghadap Bu Ika yang masih duduk di kasur rumah sakit, "Hahaha, gapapa kok dek, cuma kecapean aja, Reni sama Dani juga sudah ibu suruh ke sekolah tapi merekanya yang gak mau, katanya masih bisa belajar dari sini" Bu Ika terlihat tidak enak memandang Biru, merasa bersalah. "Sudah-sudah, yang pentingkan semuanya sudah selesai, tidak ada yang benar-benar salah, memang kehendak Tuhan sudah punya jalannya, tapi percayalah Tuhan pasti selalu menyiapkan akhir yang bahagia." kata Pak Bayu lugas. Mereka kembali ceria, bercerita tentang hari-hari yang dilaluinya tanpa adanya Reni dan Dani, seberapa kagetnya saat mendengar kabar Bu Ika dan bagaimana bersyukurnya saat bertemu kembali. Cerita ini mungkin akan selalu terkenang, masih banyak suka dan duka yang harus mereka hadapi. Namun yang pasti, mereka akan menikmati semua pahit manisnya sambil berpegangan tangan, saling menopang, dan saling tersenyum bersama.

Jerembah Wiyata

Felisha Aulya

“S*aiki jamane jaman edan”*. Ucap seorang pujangga surakarta pada syair abad 19. Terdengar nyata dalam kehidupan saat ini. Banyak manusia yang semakin keterlaluan dengan tidak menaati aturan. Menganggap semua sesuka hati. Nasib baik masih ada yang mengindahkan *unggah-ungguh* berperilaku, meski hanya hitungan jari.

Seperti hari pembelajaran biasanya, siswa kelas 12 IPS 5 sedang mendengarkan penjelasan Bu Dinda, guru sosiologi, mengenai materi perubahan sosial. Sayangnya, tak semua siswa memperhatikan, bahkan ada dari mereka yang malah membuat suasana menjadi tidak nyaman.

“Kalian bisa diam *nggak* sih?” Ucap Maisha pada temannya yang duduk di barisan pojok kelas. “Memangnya kenapa? Ini mulutku, tidak ada urusannya denganmu!” Jawab Jiwa, sedikit terlihat jengkel akan teguran yang Maisha berikan.

“Apa tidak terlihat di kedua matamu itu kalau Bu Dinda sedang menjelaskan materi? Dasar tidak tahu sopan santun!” ucap Maisha lagi. Namun sama saja, perkataannya hanya seperti angin lalu bagi Jiwa.

Kebetulan sosiologi merupakan yang pelajaran terakhir pada hari itu, hingga tak lama kemudian, bel pulang pun berbunyi. Maisha beranjak dari bangkunya dan menuju parkir tempat motornya berada. Namun di tengah perjalanannya, ia melihat Bu Tiara sedang kesulitan dengan motornya.

"Nak, motor ibu tidak bisa menyala, apa kamu bisa membantu ibu?" ucap Bu Tiara pada seorang murid yang kebetulan lewat, namun ucapannya tak diindahkan dan malah melanjutkan jalannya begitu saja. "*Adek kelas jaman sekarang kurang ajar banget deh*" batin Maisha dengan memperhatikan seragam anak itu yang bertuliskan XI yang artinya anak itu masih kelas 11 SMA. Merasa geram dengan tindakannya, Maisha pun bergegas menghapiri Bu Tiara dan menawarkan bantuan.

"Siang Bu Tia, saya lihat ibu sedang kesulitan sama motornya. Apa ada yang bisa saya bantu, Bu?" ucapnya ramah. "Eh nak Maisha, ini motor ibu tidak mau menyala, kira-kira kenapa ya?" ucap Bu Tiara yang terlihat sudah lelah.

Seperti mengerti ada yang tidak beres dengan starter motor Bu Tiara, Maisha segera mengubah standar motor Bu Tiara menjadi di tengah. Maisha mencoba meng-*starter* motor secara manual dan tak lama motor Bu Tiara nyala kembali.

"Wah, terima kasih ya nak Maisha. Untung saja ada kamu, coba kalau tidak ada pasti ibu tidak akan bisa pulang", ucap Bu Tiara. "Sama-sama Bu, saya senang bisa membantu Bu Tiara." Setelah masalah teratasi, Maisha pun pamit untuk menuju parkiran dan pulang.

Sesampainya di rumah, Maisha menceritakan kejadian yang ia alami di sekolah kepada ibunya. Ibu hanya tersenyum menahan tawa kala mendengarkan anaknya bercerita dengan amarah yang menggebu-gebu. Ketika sadar akan respons yang ibu beri, Maisha menghentikan aksinya bercerita. "Ibu kenapa malah senyum-senyum? Aku ini sedang kesal, Ibu", ucapnya. "Hahaha, bukan begitu maksud Ibu, caramu bercerita itu sangat lucu, sayang".

"Kamu tahu, Maisha? Di dunia ini banyak sekali sifat manusia, mereka terbentuk dari berbagai lingkungan yang berbeda pun dengan pembekalan ilmu yang berbeda pula. Kita tidak bisa mengendalikan akan seperti apa orang lain berbuat, tapi kita bisa mengendalikan diri kita sendiri, Maisha." Jelas Ibu.

"Di dunia ini sudah menjadi hukum tak tertulis bagi kita untuk saling menghormati dan menyayangi sesama manusia, baik tua maupun muda.

Sikap itu harusnya terus tertanam dalam jiwa semua orang, karena jika tidak maka keseimbangan dalam tatanan kehidupan manusia akan goyah.” Lanjutnya. Maisha mendengarkan setiap perkataan Ibu dan sesekali mengangguk.

“Tapi Bu, apakah kita harus membiarkan mereka dengan sikap seperti itu? Bagaimana cara kita untuk membantu mereka memperbaiki diri?” tanya Maisha. “Kamu bisa memberikan nasehat, tapi jangan terlalu memaksa. Sifat orang itu sulit untuk diubah”, jawab ibu.

Hari-hari berlalu, Maisha menjalani sekolahnya seperti biasa, namun kali ini Maisha mendapatkan lebih banyak pelajaran daripada sebelumnya. Bagaimana cara untuk menghargai dan menerima pendapat orang lain. Maisha belajar cara untuk memahami segala hal dari berbagai sudut pandang, ia tak ingin menjadi seseorang yang hanya mementingkan pendiriannya sendiri tetapi juga melihat bagaimana cara orang lain berpikir.

Nasehat yang ibu berikan juga ia terapkan, kini Maisha tak langsung menegur temannya tetapi juga melihat kondisi dan situasi yang ada. Jika ia menegur pun juga dengan perlahan meskipun terkadang emosinya terlepas begitu saja.

Namanya manusia, sebaik apapun mereka pasti akan tetap melakukan sebuah kesalahan. Di dalam suatu kehidupan, rasa sungkan tetap harus ada. Kita harus dapat mengendalikan diri sendiri dalam bertindak, jangan sampai kesalahan yang kita lakukan menyebabkan kita kehilangan moral. Manusia hidup berdampingan dan saling membutuhkan, tak ada manusia yang dapat hidup seorang diri tanpa uluran tangan orang lain. Tentunya sebuah kesalahan dapat diperbaiki dengan keinginan dalam diri. Menciptakan suasana selaras bukanlah hal yang mudah, kita harus memulainya dari diri sendiri.

“Bunda, Haikal berangkat sekolah dulu ya, sudah ditunggu sama Kak Marka,” ucap Haikal ke bundanya yang sedang menyapu halaman rumah. “Iya, hati-hati, ya, Kal. Marka, nanti kalau Haikal nakal, buang ke sungai aja gapapa,” kata bunda sambil bercanda. Marka membalas dengan kekehan dan Haikal yang merengut.

Marka ini kakak kelasnya Haikal. Kenapa mereka bisa kenal? Karena Haikal ngerecokin Marka. Haikal dulu tertarik kenalan sama Marka, karena Marka anak OSIS yang baik hati, katanya. Haikal pertama kali lihat Marka waktu MPLS, saat dia sebagai murid baru, sedangkan Marka jadi ketua pelaksana MPLS. Sungguh, dimatanya Marka terlihat sangat keren saat mengkoordinasi acara.

“Bunda, ih, Haikal ini anaknya bunda bukan, sih? Kok gitu banget!” ucap Haikal sambil merengek, mengundang gelak tawa dari bunda dan Marka. Haikal ini sudah SMA tapi tetap saja masih suka merengek, pikir mereka. “Kamu ini, udah besar masih aja kayak anak TK. Ada Marka juga, memang ga malu, kah?” kata bunda sambil tetap menggoda Haikal. “Gapapa. Kak Marka, kan, ada di pihakku. Iya gak, Kak?” ucap Haikal. Marka, sih, hanya mengangguk saja. SSH, pikirnya, Suka Suka Haikal, hehe.

“Bunda, Marka sama Haikal pamit, ya. Sudah jam segini, takut nanti jalannya macet,” pamit Marka sambil berjalan menyalami bunda. Diikuti dengan Haikal, walaupun Haikal masih sedikit kesal karena digoda bunda.

Setelah itu Haikal membonceng di motor Marka, membelah jalanan yang tampak padat.

Sesampainya di sekolah.

"Kak Marka, gue duluan ke kelas ya," pamit Haikal. "Iya, langsung ke kelas, loh, Kal. Jangan malah mampir kantin sampai bel istirahat," jawab Marka sambil menepuk pelan kepala Haikal. "Ah, lo nih, Kak. Tau aja pikiran gue, hehe. Siap deh, KAKAK OSIS, Haikal berjanji tidak akan BOLOS kelas," ucap Haikal sambil menekankan beberapa kata. Haikal langsung berlari sambil berteriak, "TAPI BOONG! HAHHAHAHAH," membuat Marka terkekeh geli.

Haikal berpisah dengan Marka karena kelas mereka berbeda. Haikal berjalan menuju kelasnya sambil menyapa teman-temannya yang kalau dijejerkan bisa dari Sabang sampai Merauke. Hiperbola, ya, tapi Haikal ini memang *social butterfly*, semua teman, katanya. Sesampainya di kelas, ia langsung duduk ke bangkunya. Menghampiri teman sebangkunya yang sudah dulu datang.

"Woi, No! Buset, masih pagi udah melamun aja, gak takut dirasuki setan kelas 'kah?" ucap Haikal sambil menepuk pundak Reano, teman sebangkunya. "Ah, lo, Kal. Bikin kaget aja. Emang ada ya setan kelas? Ngawur aja lo," kekeh Reano. "Lah, lo gak percaya? Eh dulu kan kelas ini bekas kuburan, No," balas Haikal dengan wajah sok seriusnya. Membuat Reano bukannya takut malah mau gampar muka Haikal. "Apaan dah, Kal, malah kek bocah SD aja," ucap Reano sambil memukul pelan lengan Haikal. Terkekeh geli karena dulu dia percaya dengan cerita seperti itu.

"Yah, kok lo kaga takut sih, hahaha. Lagian lo, sih, ngapain pagi ini udah melamun? Ada masalah yang lo pikirin?" tanya Haikal. Yah, Haikal ini terlalu peka dengan apa yang menimpa sahabatnya. "Hah? Apaan dah, Kal. Gue ga ada masalah apapun kok," balas Reano. "No, gue ini udah kenal sama lo dari bayi. Menurut lo, gue puas gak sama jawaban lo barusan?" tanya Haikal, membuat Reano menghela napas berat. "Lo tau 'kan kalau ayah gue baru aja meninggal. Sekarang mama gue belum dapat kerja, tapi tagihan yang muncul udah banyak banget. Gue bingung harus

gimana," Reano mulai mengeluarkan apa yang dia rasakan. "Gue kasihan sama mama, gue mau banget bisa bantu bayar semua tagihan itu. Tapi gimana caranya? Gue aja sekarang masih anak sekolahan," lanjut Reano.

Sempat hening sejenak, mereka sama-sama berpikir cara agar dapat menyelesaikan masalah Reano.

"Gimana kalau gue ngepet aja ya?" celetuk Reano. "WOI NGAWUR LO SUMANTO!" teriak Haikal sambil memiting leher Reano. Bisa dipastikan setelah itu mereka saling tonjok-tonjokan. "Re, kalau kerja *part time* gitu lo mau gak?" tanya Haikal. Dia baru teringat kalau Marka dan temannya membuka cafe.

"Kak Marka punya cafe 'kan, mungkin lo bisa bantu disitu," lanjut Haikal. Reano terdiam, tampak ragu untuk menjawab. "Masalah jam kerja nanti bisa dibahas lagi sama Kak Marka. Dia juga masih anak sekolahan, pasti ngerti kok nanti," ucap Haikal seolah mengerti keraguan Reano. "Gue mau, Kal. Demi keluarga gue," ucap Reano tegas. "Alig dah Reano. Yaudah, nanti sore kita ke cafe ya," ajak Haikal.

Setelah pulang sekolah, Haikal mengajak Reano untuk menemui Marka di parkiran. "Selamat sore, Kakak Marka tercinta," sapa Haikal kepada Marka. Membuat Reano disampingnya menunjukkan raut wajah geli, *Haikal ini kenapa sih*, pikirnya. "Re, kenalin ini Kak Marka. Kak Marka, kenalin ini Reano, yang gue ceritain tadi," ucap Haikal memperkenalkan keduanya. Marka dan Reano saling menjabat tangan sebagai tanda perkenalan. "Nah, udah kenalan 'kan. Sekarang kita langsung aja ke cafe. Re, gue bareng Kak Marka ya, gue ga bawa motor hehe," kata Haikal. Reano hanya mengangguk. Marka mulai menjalankan motornya, diikuti oleh Reano.

Sesampainya di cafe, Marka mempersilahkan Haikal dan Reano untuk duduk sembari mempersiapkan camilan untuk menemani mereka. "Wah, cafenya ramai ya, Kal. Kak Marka sendiri yang bangun cafe ini?" kagum Reano. "Engga Kak Marka doang sih. Dia patungan sama temennya yang dulu alumni SMA kita juga," jawab Haikal. Setelah itu terjadi keheningan karena Reano yang masih menatap bangunan cafe.

"Maaf ya nunggu lama. Ini makanan buat temen ngobrol nanti," kata Marka yang datang dari arah dapur, "Ah, ngobrol biasa aja gapapa kok bang, gausah repot-repot begini," balas Reano. Berbeda dengan Haikal yang sudah memakan cookies yang disediakan. "Nah, Re, gue denger lo lagi cari kerja *part time* ya?" tanya Marka yang dibalas anggukan Reano. "Kebetulan cafe gue juga cari pegawai baru buat *shift* malam. Untuk penempatan posisi nanti di bagian kasir," jelas Marka.

Reano masih tampak ragu. Marka yang melihat keraguan itu mencoba berbicara kembali, "Sekolah sambil *part time* itu ga mudah, Re. Harus bisa bagi waktu, kalau ga bisa ya berantakan. Lo harus tanyain ke diri lo sendiri, siap ga buat jalanin nanti?" ucap Marka. Reano terdiam sejenak, setelah itu ia berkata, "Iya, gue siap," dengan mantap.

"Kal, lo jangan bilang ke mama kalau gue kerja ya. Rahasia kita berdua aja nih," bisik Reano ke Haikal. Marka yang tak sengaja mendengar itu mengerutkan keningnya. "Re, *sorry*, gue ga sengaja dengar bisikan lo. Menurut gue, sebaiknya mama lo tetap tau kalau lo kerja. Hal ini bukan hal sepele loh, mama lo berhak tau. Nanti kalau mama lo setuju, syukur. Kalau mama lo ga setuju, coba omongin niat lo yang mau bantu meringankan beban mama lo," jelas Marka. Reano terdiam merenungkan penjelasan Marka.

"Bener, tuh, kata bang Marka, Re. Gue juga ga setuju kalau lo sembunyiin hal beginian dari tante," ucap Haikal. "Iya, maaf, Bang. Setelah ini gue bakal coba ngobrol dulu sama mama," ucap Reano, membuat Marka dan Haikal tersenyum lega. "Oke, ini kartu nama gue, lo bisa hubungin gue kalau mau lanjut," ucap Marka sambil menyerahkan kartu nama miliknya ke Reano. Kartu nama tersebut segera diambil oleh Reano, lalu disimpan di kantong jaketnya. Setelah itu mereka berbincang ringan, dengan Haikal yang meramaikan tentunya. Haikal itu memang jagonya membuat suasana nyaman.

Reano merasa beruntung mempunyai sahabat seperti Haikal. Sudah tak terhitung berapa kali Haikal membantu dirinya saat sedang kesulitan, begitupun sebaliknya. Setelah ini, Reano bertekad untuk bekerja dengan

semangat, demi keluarganya, juga demi Haikal yang membantu dan bang
Marka yang mempercayainya. Selamat berjuang, Reano!

Rindu Ibu Pertiwi

Awalia Rahma H.

Tahun 2005 ini, usiaku 18 tahun. Hai, namaku Aryasatya Jagadhita. Aku biasa dipanggil Satya. Kata kakek Jagad, namaku ini bermakna kemuliaan dan kesejahteraan untuk dunia. Aku hanya orang biasa yang selalu berusaha mencari keajaiban di alam. Kakekku bernama Jagadhita, orang-orang memanggilnya Mbah Jagad, Kakung Jagad, atau Kakek Jagad.

"Ibumu itu langsung membawamu menyang Desa Anggotong, ning Jawa iki, dheweke pancen apik atine." Ucap kakek Jagad.

Seperti kata kakek aku ditemukan dalam keadaan bayi yang baru lahir, tanggal 21 Januari 1987 oleh wanita hebat. Wanita hebat yang kumaksud adalah Ibuku. Beliau memiliki nama Pertiwi Iswara Jagadhita. Namaku sendiri juga pemberian dari beliau, keren, kan?

"Satya, sarapan disik ya! Hari liburkan? Istirahat di rumah." Ucap Kakek Jagad dari depan pintu.

"Njih, Kek. Mau ke mana, Kek? Katanya hari libur?" Aku menanyakan Kakek yang sedang menaiki sepeda motor supra kesayangannya itu.

TOKOTOKOTOKOTOK.... Kakek menghidupkan mesin motornya itu.

"Biasa le, ana gotong-royong di Balai Desa." Kakek menjawabnya dengan senyum lebar dan suara yang keras supaya bisa terdengar olehku.

"Hati-hati, Kek. Mengke Satya ikut gotong-royong, sekalian ngajar anak-anak hasthalaku lan Bahasa Indonesia. "

Seketika itu kakek langsung memutar balik kunci motor, membuat motor tak bersuara berisik kembali. "Satya, Kakek bangga denganmu. Berjuang selalu ya, Nak!" Kakek tersenyum dengan alis yang mengkerut.

Aku tidak tau alasannya, tetapi aku selalu merasa hampa dan kehilangan. Padahal aku selalu dikelilingi anak-anak yang aku ajar. Dan entah kenapa setiap aku mengajarkan satu ilmu saja tentang hasthalaku, aku selalu merasa hangat, seolah-olah semakin mendekat dengan sesuatu.

"Kakek akan bercerita sedikit, dahulu Ibuiku iku anak perempuan yang sregap sekolah, walaupun pulangnya sore terus hahaha. Kakek khawatir, makane marahi deh. Ehh, ternyata selama pulang sore, Ibuiku pergi ke kota jualan koran!" Kakek bercerita dengan antusias.

Aku sangat tertarik dengan cerita yang seperti ini, cerita mengenai Ibuku. Sampai-sampai aku tidak ingin mengatakan jika Kakek sudah telat ke Balai Desa.

Kakek tetap melanjutkan ceritanya, "Kata Ibuiku, saat berjualan dheweke seneng banget mbaca korannya. Apalagi kang mbahas tentang kesejahteraan dunia katanya."

Aku tetap diam dan masih fokus mendengarkan dengan seksama. "Ibuku iku pintar Bahasa Indonesia amarga terus bertemu orang hebat saat jualan. Dan dari itulah dheweke bertemu dengan makna hasthalaku." Kakek seperti memotivasi kembali kepadaku untuk jangan bersedih.

Keesokan harinya, aku memutuskan untuk bangkit kembali mencari keajaiban di alam. Aku mengemas barang, lalu mengumpulkan keberanian untuk meminta izin berpetualang ke suatu tempat. Alasan kenapa aku harus berpetualang, tentu karena ingin melihat keajaiban yang menungguku.

Di halaman rumah, aku melihat Kakek Jagad sedang asik menyiram bunga kesayangan Ibu, yaitu bunga matahari.

Aku menghampirinya dan mengatakan, "Kek, Satya mau ngulandara, nyuwun marengaken."

Sekalipun aku bicara menggunakan bahasa Indonesia, Kakek pasti tau dan paham, karena Ibu dulu selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sopan saat bicara kepadanya.

"Ke mana? Kakek ijinan. Kowe mesthi arep cari keajaiban kan?" Jawab Kakek. Apa yang dikatakannya benar, walau aku menutupi jika aku akan pergi ke tempat di mana Ibu hilang.

"Itu kakek tau! Satya hanya sebentar saja, setelah itu pasti Satya akan menceritakan keajaiban yang luuaarr biasaaa!" Jawabku dengan senyuman bersemangat.

Kemudian Kakek menatapku serius dengan lama tanpa suara, meletakkan siraman bunga itu ke samping bunga-bunga.

Pandangannya kepadaku kosong, seolah-olah dia sedang mengingat kejadian lama yang terulang kembali. Entah kenapa diriku kesakitan melihat Kakek Jagad yang berlinang air mata. Beliau sudah kuanggap seperti kakek kandungku sendiri. Mata Kakek yang berlinang itu bagaikan merangkulku sangat kuat untuk tidak pergi.

Kakek merangkul pundakku dan menuntunku untuk duduk di bangku. "Satya, kamu hanya satu-satunya harapan kakek. Kakek percaya karo kowe, nanging kowe kudu jujur apa tujuanmu, Nak?"

"Satya mau ke tempat Ibu Pertiwi hilang, Kek!" Kataku serius dengan membentak walau sedikit takut.

"Hais, sudah kakek duga, kau memang mirip Pertiwi. Bawa buku ini, ini adalah buku harian Pertiwi, mungkin kamu akan mendapatkan tujuanmu dengan itu." Kakek membuatku semakin yakin akan kuatnya keputusan yang kuambil.

"Satya akan kembali membawa kebenaran, Kek! Satya janji." Sautku dengan yakin.

"Dan jangan lupa dengan hasthalaku yang diajarkan Ibu Pertiwi, nak! Berhati-hatilah! Kau harus Kembali..." Kalimat terakhir dari Kakek yang lembut liris membuatku semakin tegar dan waspada.

Sudah dua tahun berlalu aku masih mencarinya di tempat ini, tempat di mana Ibu Pertiwi hilang. Setelah kubaca buku harian Ibu, aku jadi belajar lebih dalam mengenai hasthalaku.

"Aryasatya Jagadhita, kau beruntung sekali punya Ibu Pertiwi. Tapi kenapa Ibu meninggalkanku secepat itu?" Ucapku untuk diriku sendiri.

Ibu menghilang ketika mengajarkan hasthalaku pada masyarakat Jawa. Di buku hariannya dia menulis tentang apa yang ia pelajari. Ternyata hasthalaku tidak sekadar pengalaman. Ada catatan kapan Ibu menemukanku. "Ternyata saat itu Ibu baru berumur 20 tahun, Ibu sungguh pemberani ya."

Jika kakek tidak bilang kalo Ibu Pertiwi yang tidak ingin dicari ketika mengajarkan hasthalaku, mungkin sekarang kami sudah tertawa bersama. Namun Satya tau, Ibu Pertiwi adalah perempuan yang menjunjung tinggi impian serta mementingkan kepentingan bersama.

Kau Ibuku yang dibutuhkan negara, terutama masyarakat Jawa dan seluruh Bangsa Indonesia, dengan hasthalakumu itu. "Ibu, Satya juga akan mengajarkan hasthalaku selama mungkin hingga menemukanmu!"

Bermacam-macam pelatihan diri yang kujalani dan tumpukan buku yang kubaca selama mencarimu, akhirnya membuat hasil untuk mencapai awal yang baru.

"Wah, sudah 18 tahun lamanya aku berpetualang. Sekarang aku harus melihat murid-muridku!" Aku pun berjalan cepat menuju kelas.

Kini aku telah menjadi guru BK (Bimbingan Konseling) di Sekolah Dasar Negeri. Alasannya cukup jelas, karena aku tau betapa berkembangnya jaman ini sampai-sampai tata krama mulai pudar entah kemana.

"Pak Satya, kapan mulai pelajarannya? Udah nggak sabar nih, katanya mau cerita tentang hasthalaku?" Salah satu murid tergirang-girang sangat bersemangat.

"Iya iya, Pak Satya mulai sekarang ya!" Sautku yang dibalas dengan duduk tenang serentak.

"Hayo, siapa yang tau apa itu Hasthalaku?" Aku bertanya memberi pembukaan.

Salah satu murid mengangkat tangan dengan cepat. "Pak Satya, ayahku pernah bilang, katanya kalo mau jadi orang sukses kita harus berperilaku sesuai hasthalaku. Lalu aku tanya sama ayah apa itu hasthalaku, ayah jawab deh kalo hasthalaku itu delapan perilaku tepuji."

"Iyap! Benar sekali, seperti yang dikatakan teman kalian, hasthalaku adalah delapan perilaku baik yang harus kalian kenal, pahami, dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari." Aku menjelaskan.

"Contohnya kalo teman-teman gotong-royong saat bersih-bersih di kelas, apa yang akan terjadi." Aku bertanya.

"Aku aku, pasti bersih-bersihnya cepat selesai, terus nanti nggak capek!" Siswi itu menjawab.

"Betul sekali, karena dalam menjadi seorang yang sukses diperlukan kerja sama, supaya hidup menjadi lebih harmonis." Aku menambahkan.

Aku menjelaskan apa saja yang merupakan Hasthalaku. Yang terdiri dari gotong-royong (saling membantu), *grapyak semanak* (ramah tamah), *guyub rukun* (kerukunan), *lembah manah* (rendah hati), *ewuh pekewuh* (saling menghormati), *pangerten* (saling menghargai), andhap asor (berbudi luhur), dan *tepa selira* (tenggang rasa).

"O iya teman-teman, hasthalaku itu termasuk tradisi budaya Jawa lo, maka dari itu kita sebagai masyarakat Jawa harus menerapkannya di mana pun dan kapan pun, tidak hanya pada masyarakat Jawa namun juga seluruh Bangsa Indonesia, janji?" Dengan itu aku menyampaikan.

"Janji, Pak Satya!"

Juga karena waktu masih lumayan panjang, aku pun menambahkan. "Sip teman-teman! Eh, Pak Satya punya pantun tentang salah satu contoh hasthalaku nih! Perhatikan ya!

Berangkat sekolah naik sepeda"

"Cakep!" Semua murid kompak menjawab.

"*Jam pertama diisi Pak Satya*" Aku melanjutkan.

"Cakep!" Serentak.

"*Jika ingin hidup nyaman Bahagia. Amalkan hasthalaku kuncinya*" Setelah mengucapkannya, siswa tepuk tangan dengan meriah.

Siswa-siswi itu nampak sangat bersungguh-sungguh. Meskipun begitu, sangat senang rasanya.

Nginggggg ngiinggggggg. "Uhhh sakittt! Apa ini?! " Aku sungguh kesakitan. Tiba-tiba saja yang kulihat bukanlah sebuah rumah yang biasa kutinggali. Gimana ya, aneh, sudah tahun 2023, kok bisa?

"Di mana aku, kenapa aku bisa berubah menjadi anak-anak lagi?" Ya, aku super heran.

Setelah begitu cukup lama aku kesakitan, aku mendengar. "Selamat Aryasatya!"

Suara yang tidak terlalu jelas itu sangat menenangkan hati, seolah olah yang ingin kucari kutemui.

"Siapa!" Aku mencari sumber suara itu. Dan perlahan pun aku melihat seseorang ingin memelukku, serta mengucapkan. "Senang bisa melihatmu, anakku."

Sakit, hatiku sakit ketika melihatnya dalam keadaan masih sama hebatnya dengan yang kuingat saat aku kecil.

Itu suara Ibuku, Ibu Pertiwi. Aku tau seharusnya aku memastikan terlebih dahulu apakah ini benar. Namun, setelah sekian lama aku menanti, biarkan aku membebaskan diri. Karena sekarang aku tau jawabannya.

Aku menangis sejadi-jadinya. Memeluknya erat dan ia mengusap rambutku persis saat ku masih kecil.

"Ibuuuuuuuuuu, Ibuuuuuuuuuuu!" Entah sekencang apa aku berteriak hingga sakit tenggorokan ini.

"Anakku yang kusayang, Satya. Terima kasih sudah berjuang hingga saat ini, jangan sedih, Satya. Ibu selalu bersamamu, Ibu selalu bangga kepadamu, Ibu selalu memperhatikanmu dengan hashtalakumu." Dengan lembut Ibu berkata.

"Ibu jangan pergi! Satya rindu Ibu!" Aku benar-benar mengungkapkan semuanya saat itu.

"Satya, anakku sayang, Ibu beri rahasia ya. Satya bisa cerita apapun itu di setiap sujudmu, dan Ibu akan selalu mendengarkan Satya bercerita dengan Yang Maha Esa," Ibu berkata.

"Satu lagi, Satya. Tetaplah menjadi contoh untuk Hashtalaku itu, lawan para pemberontak yang akan mencegahmu mengajarkan delapan perilaku terpuji itu. Ibu sayang kepada Satya dan akan selalu ada untuk Satya, kapan pun ketika Satya peduli dengan tanah air ini." Itu terakhir kalinya Ibu berkata dalam pertemuan ajaib nan indah itu.

Tapi aku tau, untukmu, hashtalaku ini tidak akan berubah. Kekuatanmu yang ajaib dan bersinar akan menjadi pedoman bagi Bangsa. Dan setelah pertemuan ajaib seperti mimpi, aku makin semangat menggebu-gebu mengajarkan hashtalaku kepada siapa pun.

"Sungguh indah," Batinku. Betapa rindunya diriku denganmu, walau sadar jelas kamu selalu di sisiku.

Walau tangisan dan usahaku selalu kupendam, sinar itu akan kuingat selamanya, hingga akhir hayat menguburku bersamamu di sini. Indah sekali Ibu, saking indahnya diriku hingga merinding bergemeter. Kau wanita yang hebat.

"Jika dipikir-pikir istilah Ibu Pertiwi katanya hanya personifikasi ya?" Kataku lagi. Benar benar sebuah saksi kebahagiaan tersendiri bisa bertemu dengannya, sungguh nama yang serasi. erima kasih Tuhan.

"Saudaraku. Jagalah bumi ini, jagalah tanah ini, dan hashtalaku ini," Bisikku.

(Aryasatya pun telah tiba di Tugu Desa Anggotong)

Tidak terasa, desa ini sama sekali tidak berubah ya.

Ketika Satya mencoba menghirup udara sejuk di sekitar, tiba-tiba dari arah belakang ada anak kecil merebut buku yang diberikan kakeknya dan langsung berlari kencang.

"Woy, Nak. Itu tas saya! Jangan lari!" Seruku kencang sambil mengikuti anak kecil itu.

"Hos hosss, Ngapunten, Pak!" Ucap anak kecil itu dengan nafas terengah-engah. Aku melihatnya dengan seksama terlebih dahulu, melihat bajunya yang lusuh bertambal-tambal dan sudah tidak lagi layak dipakai.

Dari yang kulihat itu pun, aku paham. "Nak, ngapa kamu mengambil buku saya?" Tanyaku dengan berhati-hati.

Anak kecil itu ketakutan bergemetar mengucapkan, "Nyuwun ngapunten, Pak. Kula cuma mau bisa mbaca, Kula kepingin sekolah kaya konco-konco sing seragaman, Pak. Nyuwun mboten marahi Kulo."

"Jenengmu sopo, Nak?"

"Ngapunten, Pak. Kula Bagas. Nyuwun ngapunten, Pak" Tidak sadar air mata telah terjatuh, tiba-tiba saja anak itu menangis.

"Tidak apa, Bagas. Rumahmu sebelah mana, tinggal sama siapa? Bapak antar ya!" Jika aku ingin membantu tidak salah, kan?

"Kula dhewe-an, Pak. Kula mboten gadah rumah. Kula tinggal di masjid" Ia menjawabnya tanpa memandang wajahku sama sekali.

"Kalo gitu, Bagas mau ikut saya belajar jadi mencari kebaikan kaya pahlawan?" Seperti dejavu. Aku mengingat jasa Ibuku ketika membawaku ke dalam kehidupannya.

"Saget, Pak? Njih, Pak! Bagas akan sungguh-sungguh belajar sepenuh jiwa raga supaya dadi wong hebat kaya jenengan, Pak! Matur suwun sanget, Pak!" Anak itu melanjutkan dengan sujud syukur kepadaNya. Dan sepertinya anak itu sangat senang hingga tidak lagi ragu menyebut namanya.

"Iya, saya tau, saya percaya Bagas tepati janji itu. Tapi, sebelum itu kembalikan bukunya dong! Soalnya itu buku dari Ibu saya." Tanpa sadar aku tersenyum lebar.

Bersama Bagas aku melanjutkan perjalanan menuju kampung halaman. Kerinduanku ini pasti akan meledak. Ternyata benar, karena tiba-tiba saja jauh di depan jalan terdengar teriakan serak keras.

"Satyaaaaa! Satyaaaaa! Cucukuuuuuu! Cucuku Ya Allah..." Siapapun pasti langsung tau itu siapa.

Sedih dan senang menjadi satu, tangisan ku ini pecah jatuh sangat cepat ke pipiku ketika melihat kakek. Betapa banyaknya hal yang ku lalui, walau aku tahu kakek jauh lebih mengerti.

"Kek Jagad, Satya Balik!" Kami berpelukan erat begitu lama, dengan tangisan yang cukup keras.

Dan ya aku merasa bersalah dan kesakitan melihat kakek yang menua sendirian. Sekarang kami akan selalu bersama di manapun dan kapanpun itu.

"Kek, Satya sampun janji akan cerita semuanya, dan pasti Satya akan cerita. Tapi sepertinya mboten perlu diceritakan ya, Kek?" Tentu aku sudah bisa menebak, karena semuanya yang terjadi sudah tergambarkan.

Lalu aku, Aryasatya Jagadhita terus melanjutkan jejak Ibu Pertiwi, Sampai Jumpa!

"Jangan lupakan hasthalaku, karena hasthalakumu yang menuntun masa depanmu." Batinku. Semangat kawan!

Masa SMA

Maria Evelina

Cecilia Valerie Azalea nama yang indah dan memiliki arti gadis yang lembut, pemberani, dan cantik. Dia adalah siswa salah satu SMA di Surakarta yang berkepribadian ramah dan ceria, membuatnya mudah disukai banyak orang.

Bell sekolah berbunyi menandakan sudah waktunya pulang. Cecil berjalan menuju gerbang membawa buku di tangan. Saat ia berjalan tiba-tiba dari belakang ada pria yang menabrak Cecil hingga membuat bukunya terjatuh, "Maaf aku tidak sengaja." Katanya sambil mengambil buku Cecil. "Iya tidak apa-apa." jawab Cecil. "Serius tidak apa-apa, btw nama kamu siapa, kelas berapa?" tanyanya. "Iya santai aja, namaku Cecil dari kelas x ips 3." lalu pria itu menjawab "Oh iya Cecil salam kenal ya, namaku Steven dari kelas x ips 5". Setelah bercakap-cakap, Steven mengajak Cecil pulang bersama karena mereka berdua belum dijemput. Selama perjalanan pulang Cecil dan Steven bercerita dan tertawa. Sesampainya di rumah Cecil, Steven langsung pamit pulang karena sudah sore, "Makasih Steven sudah mau nganterin aku." kata Cecil "Iya sama-sama, aku pulang dulu ya," jawab Steven. "Iya hati-hati dijalan". Setelah sampai rumah Steven selalu ingat wajah Cecil lalu ia sadar bahwa ia belum sempat meminta nomor telepon Cecil.

Keesokan harinya Cecil berangkat sekolah bersama ayahnya, sesampainya di gerbang sekolah ia langsung disambut Steven yang dari tadi sudah menunggu kedatangan Cecil. "Steven ngapain kamu disini?" Tanya Cecil. "Aku menunggumu Cecil, kemarin aku lupa untuk meminta

nomor teleponmu,” jawab Steven sambil memberikan hpnya kepada Cecil. “Oh iya aku juga lupa, ini sudah.” Cecil pun mengembalikan hp Steven. Lalu mereka berjalan menuju kelas bersama, karena kelas Cecil jauh dari kelas Steven, mereka berpisah di tengah perjalanan. Bel berbunyi menandakan pukul 9.00 dan waktunya istirahat. Cecil ke kantin yang tampak sangat ramai. Steven akhirnya membelikan Cecil roti dan susu. “Ini untukmu dimakan ya,” sambil menyodorkan susu dan roti yang telah ia beli “Iya makasih Steven, maaf repot-repot jadinya.” jawab Cecil sambil mengambil susu dan roti dari tangan Steven “Iya sama-sama.” Lalu mereka bercakap-cakap sampai lupa waktu, tiba-tiba bel masuk berbunyi, mereka pun kembali ke kelasnya. Setelah pelajaran berlangsung akhirnya jam sudah menandakan pukul 12.00 waktunya mereka pulang. Steven menghampiri Cecil ke kelasnya untuk mengajak pulang bersama, Cecil pun mau dan mereka pulang bersama. Ketika diperjalanan Steven bertanya ke Cecil “Ayo kita mampir dulu beli es”, “Iyaa boleh.” jawab Cecil. Setelah itu mereka langsung pulang karena cuaca mendung. Sesampainya di rumah Cecil, hujan turun sangat deras sehingga Steven berteduh di rumah Cecil. Mereka bercerita sambil meminum es yang tadi mereka beli. Setelah hujan reda Steven pamit kepada Cecil untuk pulang “Hujan sudah reda aku pulang dulu yaa Cill,” “Iya hati-hati dijalan yaa.”

Sesampainya di rumah Steven mendapatkan pesan dari Cecil, Cecil menanyakan Steven apakah sudah sampai rumah. Steven merasa senang mendapat pesan itu dari Cecil karena Steven sudah menaruh perasaan kepada Cecil.

Setelah satu bulan mereka sudah mulai akrab dan Steven berniat untuk menyatakan perasaannya kepada Cecil, tetapi Steven masih ragu apakah Cecil mau menerima Steven.

Keesokan harinya

Steven menunggu Cecil di depan sekolah. Dia melihatnya berjalan dan menghampirinya. Steven masih ragu untuk menyatakan perasaannya sehingga menunggu waktu yang tepat.

Mereka berdua berjalan ke kelas sambil berbincang-bincang, "Kamu berangkat jam berapa?" Cecil bertanya kepada Steven karena pagi-pagi sudah ada di depan sekolah "Aku berangkat jam 6 tadi." jawab Steven. Setelah itu mereka pun ke kelas masing-masing. Bel sekolah berbunyi, guru masuk ke kelas Cecil "Selamat siang anak-anak", "Siang, Bu." jawab mereka. Ada murid baru yang pindah dari luar kota menyapa teman sekelas, "Hai teman-teman perkenalkan namaku Arka." Teman sekelas menyambut Arka dengan ramah. Tempat duduk ia bersebelahan dengan Cecil, lalu Arka mengajak kenalan Cecil "Haii, namamu siapa?" Tanya Arka sambil menyodorkan tangannya "Haii namaku Cecil." dan mereka mulai akrab dari perkenalan itu.

Bel istirahat berbunyi, Arka berniat mengajak Cecil ke kantin. "Ayo kita ke kantin!" Tanya Arka. "Iyaa ayo!" jawab Cecil. Akhirnya mereka ke kantin bersama. Saat di perjalanan tidak disangka mereka bertemu Steven, Steven merasa sakit hati dan meninggalkan mereka menuju ke kelas. Steven langsung pulang setelah bel pulang berbunyi. Dia tidak menunggu Cecil seperti biasanya.

Sesampainya di rumah Cecil mencoba menghubungi Steven tetapi Steven tidak menghiraukan telfon dari Cecil. Cecil merasa bingung dan berniat pergi ke rumah Steven dan bertanya apa yang terjadi. Cecil segera memesan ojek online untuk pergi ke rumah Steven. Sesampainya di rumah Steven, ia bertanya "Kamu ada masalah apa kenapa tidak seperti biasanya?" "Tidak ada apa-apa, kamu kenapa ke sini tidak bilang dahulu?" lalu Steven menjelaskan kepada Cecil ia merasa sakit hati melihat Cecil berjalan berdua ke kantin bersama Arka. Cecil menjelaskan kepada Steven bahwa Arka hanya teman sekelasnya. Akhirnya mereka baikan dan kembali akrab seperti biasanya.

Sebulan berlalu, mereka mulai dekat kemana-mana selalu bersama. Steven merasa mempunyai perasaan yang berbeda ketika bersama Cecil. Ia merasa nyaman dan bahagia, sebaliknya Cecil juga merasakan seperti itu ketika bersama Steven tetapi mereka tetap mempertahankan pertemanan, karena mereka berfikir jika pacarana akan canggung ketika putus. Dulu Cecil selalu berangkat sekolah diantar ayahnya, tetapi

sekarang berangkat bersama Steven. Ayah Cecil menyetujui karena Steven anak yang sopan.

Matahari terbit di pagi hari. Hari ini kebetulan adalah tanggal merah sehingga sekolah libur. Steven bangun pagi dan menghubungi Cecil untuk mengajaknya pergi bermain. Karena Cecil juga tidak ada kegiatan di rumah, dia akhirnya mau diajak Steven bermain. Ketika sampai di rumah Cecil, ayah Cecil duduk di teras rumah sambil minum kopi dan membaca koran. “Selamat pagi om”, sapa Steven kepada ayah Cecil, “Selamat pagi juga Steven ada apa kamu kemari?”, “Saya mau mengajak Cecil bermain om”. Karena ayah Cecil sudah mempercayai Steven ia memperbolehkan Cecil bermain bersama Steven. Steven dan Cecil bermain di alun-alun kidul dan menyewa skuter. Mereka bermain bersama dengan bahagia, tak terasa waktu sudah sore dan mereka pulang. Mereka membeli martabak sebelum pulang untuk oleh-oleh ayah Cecil. Sesampainya di rumah Cecil, Steven langsung pulang karena sudah hampir malam. Steven segera mengabari Cecil ketika sudah sampai rumah.

Akhirnya mereka berteman dan menjadi sahabat sejati sampai mereka lulus sekolah. Dan melanjutkan pendidikannya masing-masing.

Jangan Menilai Seseorang dari Luar

Zahwa

Seorang gadis turun dari pesawat setelah menempuh perjalanan dari Amerika ke Indonesia. Dia adalah Ciara Arabella William. Dia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Indonesia ketika kedua orang tuanya masih di Amerika untuk mengurus bisnis keluarga.

Setelah sampai di bandara ia langsung mencari taksi untuk melanjutkan perjalanannya menuju rumah. Sesampainya di rumah ia disambut oleh pelayan yang selama ini mengurus rumah tersebut.

"Selamat datang non Cia." Sapa pelayan tersebut yang bernama Lia.

"Hai, Bibi Lia." Ucap Ciara yang sudah menganggap Bi Lia seperti orang tuanya.

"Oh ya Bi, Ciara ke kamar dulu ya.."

"Silahkan non Cia."

Setelah sampai di kamar, ia langsung merebahkan tubuhnya di kasur tanpa membersihkan diri dahulu meski sudah menempuh perjalanan panjang.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Ciara baru saja bangun dari tidurnya dan membersihkan tubuh. Setelah selesai, ia turun untuk makan malam.

"Malam Bi Lia." Sapa Ciara kepada Bibi Lia

"Malam juga non Cia."

"Oh iya Bi, Bibi udah makan belum?"

"Belum non."

"Yaudah sini gabung sama Ciara aja, sekalian temenin Ciara makan."

"Gak usah non, Bibi makan di belakang aja."

"Ayo dong Bi, temenin Ciara makan. Masa yang makan Ciara doang."

"Yaudah iya Bibi temenin."

"Makasih, Bi." Ucap Ciara sambil tersenyum manis kepada Bibi Lia. Setelah makan malam Ciara ke kamarnya dan tidur.

Pagi ini Ciara sedang bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Setelah sarapan ia langsung pergi ke sekolah menaiki mobilnya. Setelah sampai di sekolah ia memarkirkan mobil dan turun. Banyak murid yang memperhatikannya. Mungkin karena ia memiliki wajah yang cantik dan manis dan juga rambut yang berwarna pirang keturunan dari sang ayah karena ayahnya adalah orang Amerika dan ibunya orang Indonesia.

Cantik banget sih...

Kayaknya anak baru deh..

Itulah yang didengar Ciara. Hingga tanpa sengaja ia menabrak seorang gadis.

"Aduh...maaf ya gue gak sengaja." Ucap Ciara kepada gadis tersebut.

"Eh iya gak papa-papa, oh iya lo anak baru ya?"

"Iya gue anak baru, oh iya gue mau nanya ruang kepala sekolah dimana?"

"Itu lo tinggal lurus aja terus nanti belok kanan."

"Oh oke, makasih ya.."

"Sama-sama."

Setelah itu Ciara langsung menuju ke ruang kepala sekolah.

Tok..tok..tok..

"Masuk" ucap kepala sekolah dari dalam. Setelah itu Ciara langsung masuk.

"Permisi Pak, saya mau tanya kelas saya dimana ya?"

"Oh... kamu anak baru itu ya? Kelas kamu di X ipa 2. Mari saya antar."

"Ya, Pak." Setelah sampai di depan kelas, Bapak kepala sekolah pun mengetuk pintu.

Tok..tok..tok...

"Eh ada apa, Pak?" Tanya guru tersebut yang bernama Bu Ranti.

"Ini Bu ada murid baru." jawab Bapak kepala sekolah.

"Oh iya, Ciara perkenalkan ini Bu Ranti wali kelas kamu." Ucap pak kepala sekolah kepada Ciara.

"Ya, Pak." Jawab Ciara. Setelah itu Bapak kepala sekolah pun pergi.

"Ayo nak Ciara, silakan masuk."

"Ya, Bu." Setelah sampai di dalam kelas. Ciara pun disuruh untuk memperkenalkan diri.

"Hai semua, kenalin nama saya Ciara Arabella William pindahan dari Amerika. Teman-teman bisa memanggil Ciara."

"Hai juga Ciara." Jawab mereka

"Nak Ciara silahkan duduk di samping Karina." Ucap sang guru sambil menunjuk ke arah Karina.

"Ya, Bu."

"Loh...Lo kan yang tadi gue tabrak?" Tanya Ciara kepada Karina.

"Iya tadi gue yang Lo tabrak."

Setelah itu mereka pun melanjutkan pelajaran yang tadi sempat tertunda.

Kring....kring....kring....

Bel istirahat pun berbunyi.

"Ayo ke kantin." Ajak Karina kepada Ciara.

"Oke."

Selama perjalanan ke kantin banyak yang memperhatikan mereka, lebih tepatnya kepada Ciara. Setelah sampai di kantin ada yang memanggil nama Karina.

"Karina...sini." teriak salah satu gadis yang memiliki rambut panjang dan pipi sedikit chubby. Karina pun menggandeng Ciara menuju ke tempat mereka. Setelah sampai mereka pun langsung duduk.

"Dia siapa?" Tanya seorang gadis yang sedikit pendiam yang bernama Laura.

"Oh iya kenalin ini namanya Ciara, anak baru." Jawa Karina kepada kedua temannya.

"Hai kenalin nama gue Dinda." Ucap seorang gadis yang tadi memanggil Karina.

"Ciara." Jawab Ciara sambil tersenyum.

Setelah itu mereka pun langsung memesan makanan mereka dan langsung memakannya.

Kring....kring....kring....

Bel masuk berbunyi. Mereka pun masuk ke kelas masing-masing. Setelah pelajaran selesai Ciara dan Karina keluar dari kelas menuju parkiran. Tapi saat perjalanan Ciara ditabrak oleh seorang laki-laki.

"Auu...." rintihan Ciara karena ditabrak dan mengakibatkan ia jatuh.

"Lo tuh kalo jalan lihat-lihat dong, bukannya malah main hp!"

Namun laki-laki tersebut tetap diam.

"Lo punya mulut gak sih? Gak ada niatan buat minta maaf gitu?"

Kejadian tersebut tak luput dari pandangan murid-murid yang ada disana. Namun laki-laki tersebut masih saja diam dengan wajah datarnya. Dan yang lebih menyebalkan lagi ia pergi begitu aja.

"Woy.....malah pergi gitu aja, minta maaf dulu gitu.." kesal Ciara pada lelaki tersebut.

"Udah Cia Biarin aja." Ucap Karina yang sedari tadi diam.

"Ya gak Bisa gitu dong dia kan yang salah masa pergi gitu aja."

"Iya iya..."

Setelah itu ia pun melanjutkan jalan mereka menuju parkiran. Setelah sampai di parkiran mereka langsung masuk ke dalam mobil masing-masing dan langsung pulang ke rumah.

Setelah sampai rumah Ciara menuju ke kamarnya untuk berganti baju. Setelah itu Ciara turun untuk makan siang.

"Hai Bi Lia." Sapa Ciara kepada Bi Lia.

"Eh non udah pulang?"

"Udah Bi. Oh iya Bi, papah sama mamah kapan pulang?" Tanya Ciara kepada Bi Lia. SamBil memakan makanannya.

"Saya gak tau non." Jawab Bi Lia samBil menatap sendu Ciara. Karena ia tahu orang tua Ciara sangat sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga Ciara kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya dan karena itu juga Ciara memilih untuk tinggal di Indonesia.

Setelah itu Ciara melanjutkan makannya. Setelah makan ia menuju ke kamarnya dan merebahkan tubuh sambil menatap Langit-langit kamar.

"Kapan ya mamah sama papah ada waktu buat gue. Bukannya malah ngurusin bisnis terus." Ucap Ciara sambil meneteskan air mata. Inilah kehidupan Ciara yang tidak diketahui oleh orang lain. Orang-orang beranggapan hidup Ciara itu hampir sempurna tapi mereka tidak mengetahui bahwa ia kurang kasih sayang dari orang tuanya.

Waktu kecil ia dirawat oleh Bi Lia sampai ia berusia 12 tahun. Setelah itu, orang tuanya mengajak Ciara untuk di Amerika sekaligus mengurus bisnis yang ada disana karena sedang bermasalah. Namun saat usianya

16 tahun ia memutuskan untuk pindah ke Indonesia dan melanjutkan pendidikannya di sini dan tinggal bersama Bi Lia.



Australian Government



Handwritten signature